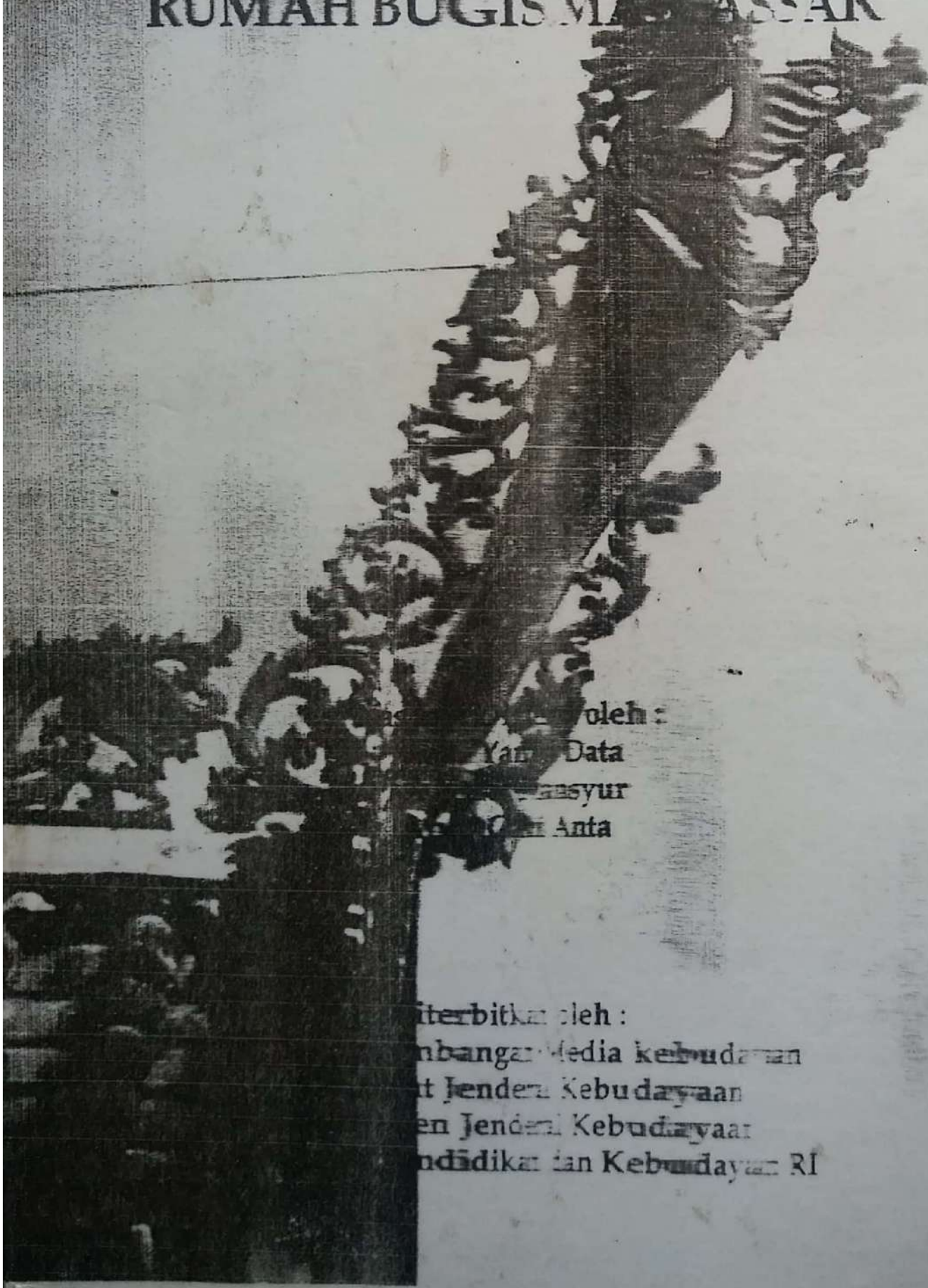


BENTUK-BENTUK RUMAH BUGIS MAMASSAR



Disusun oleh :
Yani Data
Masyur
Ochi Anta

Terbitkan oleh :
Kementerian Kebudayaan
dan Jendral Kebudayaan
dan Jendral Kebudayaan
Kendikatan dan Kebudayaan RI



KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, proyek pengembangan media kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

KATA PENGANTAR

Manfaat museum bagi perkembangan suatu bangsa khususnya pembinaan kebudayaan nasional adalah sangat besar sekali. Hal ini merupakan suatu fenomena yang tak dapat dibantah. Demikian pulalah halnya Indonesia di mana perkembangan di segala bidang sedang digalakkan.

Yang menjadi masalah sekarang ini ialah bagaimana cara pengolahan benda-benda koleksi yang sudah ada di dalamnya itu agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat sehingga menjadi media untuk bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka mencapai maksud tersebut di atas Museum Lagaligo Ujung Pandang membentuk tim pengolah benda-benda koleksi yang mempunyai ciri-ciri khas Sulawesi Selatan seperti pakaian adat Bugis Makassar, rumah Adat Bugis Makassar serta jenis-jenis perahu Sulawesi Selatan. Dalam uraian ini akan dikemukakan hasil penelitian tim khusus mengenai rumah adat Bugis-Makassar.

Beberapa kabupaten daerah Tk. II yang dianggap mewakili daerah Bugis Makassar daerah tersebut ialah Barru, Sidrap dan Bone untuk daerah Bugis, Gowa untuk daerah Makassar.

Di samping itu pula tim telah menemui beberapa orang *panrita bola/balla* (ahli rumah) seperti :

- La Ceppaga dari Barru.
- La Paddare dari Sidrap.
- Dg. Gaji dari Gowa.
- Sampara Dg. Timung dari Gowa.

Dalam pelaksanaan tugas ini tim banyak menemui kesulitan-kesulitan tetapi namun berkat adanya pengertian/kerjasama yang baik di daerah yang dikunjungi maka alhamdulillah hal tersebut dapat diatasi.

Dengan terwujudnya karya ini maka wajarnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Moh. Nur Rasuly Kepala Bidang Permuseuman Sejarah Dan Kepurbakalan atas segala fasilitas bantuan yang telah diberikan kepada kami selama melaksanakan tugas ini.
2. Bapak kepala-kepala Kantor Departemen P. dan K. Kabupaten Barru, Sidrap, Bone dan Gowa bersama kepala-kepala seksi kebudayaannya atas segala bantuan/fasilitas yang telah diberikan selama kami berada di daerahnya masing-masing.
3. Saudara-saudara sesama karyawan P.S.K. atas bantuan yang telah diberikan kepada kami utamanya dalam soal gambar dan pengetikan.

Lanjut daripada itu penulis menyadari bahwa dalam uraian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan baik isi maupun tekniknya, sebagai salah satu bukti bahwa yang membuatnya adalah manusia biasa yang senantiasa diliputi oleh kekurangan.

Maka untuk itu penulis dengan segala senang hati akan menerima segala kritik-kritik dan koreksi-koreksi yang bersifat memperbaiki dan menyempurnakan bila ada dari pembaca.

Wassalam

Penyusun
Moh. Yamin Data
M. Arief Mansyur
Abd. Gani Anta.

DAFTAR ISI

Bab I. Pendahuluan.....halaman

- A. Maksud/Tujuan Penelitian....
- B. Pandangan Orang Bugis Makassar Terhadap Rumah..
- C. Tingkat Susunan Masyarakat Bugis Makassar
- D. Bentuk-bentuk Rumah Bugis Makassar
- E. Macam-macam Rumah Bugis Makassar

Bab III. Bagian-bagian Rumah Bugis Makassar

- A. Aliri
- B. Posi Bola
- C. Tangga
- D. Timpa Laja
- E. Dapara/Salima
- F. Rinring
- G. Tellogeng
- H. Lontang
- I. Dapureng
- J. Teme-temeng

Bab III. Ramuan Rumah Bugis Makassar
Dan Fungsi Masing- Masing

- A. Arateng
- B. Pattolo
- C. Bare/Pattiking
- D. Tune'obe
- E. Suddu
- F. Coppo

G. Barakapu
H. Ciring-ciring
I. Care-were
J. Kolo-kolo
K. Paccimang-cimang
L. Passola
M. Kaso/Angngatereng
N. Bakkiling
O. Ulo-ulo
P. Bate-bate
Q. Sammeng
R. Palangga Aliri
S. Pateppo Bakkawang
T. Anjong
U. Bakkaweng

Bab. IV. Beberapa Upacara Membuat Rumah Bugis Makassar

A. Mappatettong Bola
B. Menre Bola Baru

Bab. V. Beberapa Pantangan Dalam Mendirikan Rumah Bugis Makassar

A. Letak Dan Arah
B. Pasu Ayu
C. Waktu-waktu Mendirikan Rumah

DAFTAR GAMBAR

Denah Rumah Bugis Makassar.....	8
Balla Lompoa Di Bajeng Tampak Depan/Kiri.....	9
Rumah Adat Bone Waru Tampak Depan.....	10
Rumah Adat Bone Waru Tampak Kanan.....	10
Rumah Adat Bone Waru Tampak Belakang.....	11
Jongke (Dapur) Rumah Adat Bone Waru.....	12
Bola Soba Di Bone.....	12
Rumah Di Sidrap Tampak Depan.....	13
Langkana Di Sengkang Tampak Depan.....	14
Rumah Bulukumba Tampak Depan.....	15
Rumah Adat Lapinceng Kab. Barru Tampak Depan.....	16
Istana Gowa Di Sungguminasa Tampak Depan.....	17
Istana Di Sungguminasa Tampak Sebelah Kiri.....	17
Tangga Rumah Adat Bone Waru.....	27
Tangga Rumah Di Sengkang Kab. Wajo.....	28
Tangga Balla Lompoa Di Sungguminasa.....	29
Coccorang Rumah Adat Bone Waru.....	29
Tangga Sapana Untuk Rumah Bangsawan.....	30
Tangga Sapana Untuk Rumah Rakyat.....	30
Tangga Dari Kayu Untuk Rumah Bangsawan.....	31
Tangga Dari Kayu Untuk Rumah Rakyat.....	31
Timpa Laja Gedung DPRD Bone.....	32
Timpa Laja Rumah Adat Bone Waru.....	32
Timpa Laja Di Bulukumba.....	33
Timpa Laja Museum La Pawawoi Bone.....	33
Timpa Laja Di Bulukumba.....	34
Timpa Laja Di Kab. Sidrap.....	35

Timpa Laja Di Kab. Bulukumba.....	38
Anjong Rumah Adat Lapinceng.....	46
Anjong Rumah Di Kab. Sidrap.....	46
Hiasan Tangga Bola Soba Di Bone.....	51
Rumah Makassar Tampak Depan.....	52
Rumah Petta Ponggawae Di Bone.....	53
Tiang Rumah Bulat.....	54
Tiang Segi Empat.....	55
Ukiran Ujung Arateng Di Kab. Sidrap.....	62
Konstruksi Lantai Rumah Bugis Makassar Di Kab. Gowa.....	63
Konstruksi Tiang Rumah Adat Lapinceng.....	63
Konstruksi Rakkeang/Pattolo Riase.....	64

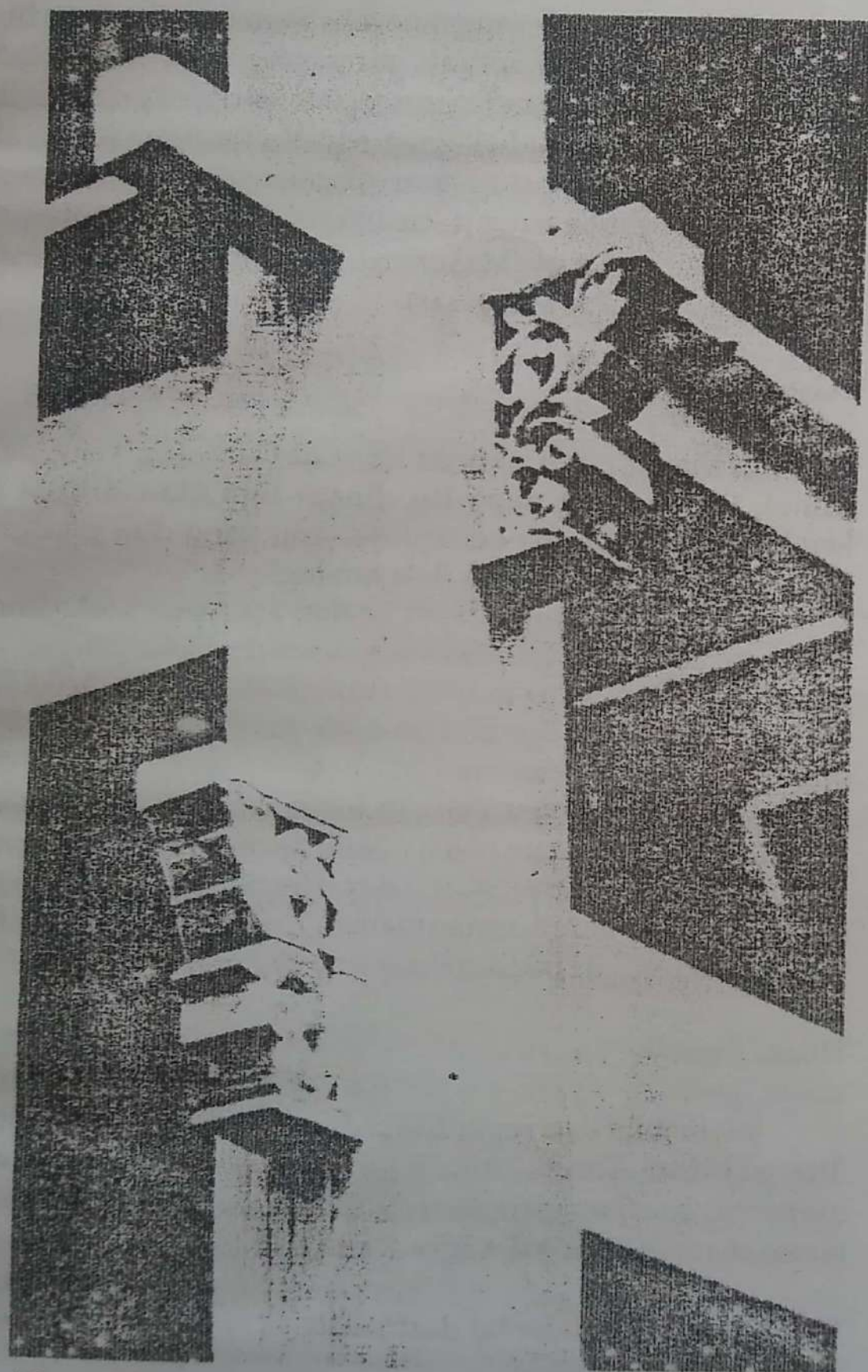
BAB I PENDAHULUAN

A. Maksud dan Tujuan Penulisan.

Fungsionalisasi museum di Sulawesi Selatan dalam rangka memelihara dan mempertahankan warisan budaya daerah, menuju pembinaan kebudayaan nasional Indonesia merupakan suatu bagian dalam pembangunan nasional Indonesia. Sebagai salah satu usaha dalam mengenal dan lebih mengetahui secara mendalam nilai-nilai serta unsur-unsur pokok dari kebudayaan setiap daerah. Untuk itu dalam uraian ini kami mengemukakan secara menyeluruh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tentang rumah adat tradisional Bugis Makassar. Dalam mengenal rumah-rumah tradisional Bugis Makassar dapatlah diketahui bahwa sebagian besar unsur yang berkembang di dalamnya bertalian erat dengan adat istiadat dan kebiasaan di daerah ini.

Demikian juga, keadaan alam, keadaan sosial, ekonomi turut menentukan dalam mengembangkan bentuk dan konstruksi rumah-rumah tradisional. Pada prinsipnya rumah-rumah tradisional Bugis Makassar adalah merupakan rumah panggung yaitu rumah berdiri di atas tiang struktur yang demikian itu adalah merupakan suatu cara untuk menghadapi tantangan alam sekitarnya umpama:

- Bahaya banjir
- Gangguan binatang buas.
- Menjaga kebersihan.
- Menjaga agar ramuan rumah itu tahan lama, karena hanya terbuat dari bambu dan kayu.
- Kadang-kadang kolong rumah itu digunakan sebagai tempat bekerja.



Macam konstruksi/ukiran ujung arateng di Kab. Sidrap

Hal ini pulalah yang menyebabkan rumah orang Bugis Makassar itu adalah rumah panggung atau rumah yang memakai tiang (*aliri*). Pandangan seperti ini dapat pula kita lihat pada ukuran bahagian-bahagian rumah itu atau ukuran alat-alatnya sebagai berikut : Dasar ukuran yang dipakai untuk membangun sebuah rumah itu sendiri yaitu *reppa* atau *depa* atau *jakka* (Bugis) *lamak* (Makassar). Standar ukuran itu disebut *Pajukke* (Bugis) *baku* (Makassar).

Lebar Rumah

Ini diambil dari ukuran *reppa* (*depa*) orang yang punya rumah itu. Panjang *depa* itu dibagi tiga atau dilipat tiga kemudian diambil dua pertiganya, lalu yang dua pertiga itu dibagi delapan atau dilipat delapan lagi.

Sesudah itu diambil satu bagian atau seperdelapannya. Yang seperderdelapan inilah yang disebut *pajukke* (Bugis), *baku* (Makassar). Setelah itu diambil *pajukke* (*baku*) itu lalu dicocokkan dengan lebar yang diinginkan oleh yang punya rumah, ini diukur pada *pattolo riase* atau *padongko*.

Kalau tidak tepat dengan lebar yang diinginkan oleh pemilik rumah, maka itu boleh ditambah atau dikurangi sampai ia tepat dengan *pajukke* (*baku*). Tetapi diusahakan agar bilangan ukurannya itu ganjil umpamanya 7, 9 atau 11 dst. Untuk panjangnya diukur pada *arateng* atau *paddaserang*.

Tinggi Puncak

Ini diambil dari seperdua *padongko* (*pattolo riase*) ditambah dua jari dari wanita atau isteri dari yang punya rumah, umpama: *panajang pattolo riase* (*padongko*) 7 m maka tinggi puncaknya = $7/2 + 2 \text{ jari} = 3,5 + 2 \text{ jari wanita}$.

Tinggi Kolong atau lantai dari tanah.

Ini harus dengan berdiri sampai ditelinga tambah duduk sampai dimata (laki-laki) Caranya yaitu si suami disuruh

berdiri lalu diukur sampai telinganya, kemudian disuruh duduk dan diukur sampai matanya. Kemudian dijumlahkan maka jumlahnya itulah yang merupakan tinggi kolong.

Fungsinya sebagai tempat ternak, tempat menumbuk, tempat menenun, serta macam-macam pekerjaan yang tidak dikerjakan di atas rumah. Pada saat sekarang ini kolong rumah telah banyak yang dijadikan toko dan tempat tinggal.

Tinggi Dinding

Ini harus sama dengan berdiri sampai telinga duduk sampai di mata (wanita) caranya sama dengan di atas.

Panjang Bulena

Ini diambil dari seperempat *pattolo* (*padongko*). Kemudian dibagi (dilipat) lima, lalu diambil seperlimanya. Yang seperlima inilah yang dipakai sebagai ukuran. Caranya, diukur pada *bare* mulai dari tiang depan atau tiang belakang, samapi pada panjang yang diinginkan. Bilangan ukurannya harus ganjil, karena yang genap itu adalah perkakas orang mati saja.

Tangga

Untuk induk tangganya tidak boleh sama panjang. Yang berada di sebelah kiri pada waktu kita naik ke rumah itu harus lebih panjang dari yang sebelah kanan. Untuk anak tangganya, ukurannya yaitu keliling kepala ditambah keliling mata ditambah keliling telinga.

Caranya mula-mula diukur keliling kepala, keliling mata, keliling telinga. Kemudian dijumlah, jumlahnya itu yang merupakan panjangnya anak tangga. Adapun jumlah anak tangga itu harus selalu ganjil yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas.

Dapur (Bugis: *dapureng*, Makassar: *pallu*).

Keliling dapur ialah sama dengan tiga kali keliling kepala. Adapun bentuknya ialah bentuk trapesium sama kaki. Untuk rumah dua petak, tempat perbukunya (tungku) harus dua buah.

C. Tingkat Susunan Masyarakat Bugis Makassar.

Dalam masyarakat Bugis makassar terdapat susunan sebagai berikut :

1. Anak Karaeng Mattola (Anak Mattola) yaitu:
Kedua orang tuanya berhak menduduki tempat kesultanan atau boleh menjadi raja menggantikan kedudukan orang tuanya.
Anak mattola ini dapat pula dibagi atas :
 - Anak Senggeng.
 - Anak Sangaji.
 - Anak mattola.
2. Anak Karaeng Tino (Anak Tino) yaitu:
Orang yang derajatnya setingkat dengan bangsawan yang sedang menjadi raja di daerahnya. Tetapi bukan dia yang akan merupakan pewaris mutlak untuk menggantikan raja setelah meninggal.
3. Anak Karaeng Manrapi (Anak Manrapi) yaitu:
Anak yang lahir dari perkawinan antara anak sipue dengan anak sipue atau anak cera. Disebut anak manrapi karena kedua orang tuanya berasal dari anak mattola atau karaeng tino.
4. Anak Karaeng Sipue (Anak Sipue) yaitu:
Yang lahir dari perkawinan antara anak mattola atau anak tino dengan seorang perempuan yang bukan permaisurinya, baik perempuan itu dikawini sebelum atau sesudah ia permaisuri. Anak ini dapat menerima warisan dari orang tuanya.
5. Anak Karaeng Cera (Anak Acera) yaitu:
Anak yang lahir dalam perbungan antara anak mattola dan anak tino dengan perempuan yang tidak dinikahi

Dapur (Bugis: *dapureng*, Makassar: *pallu*).

Keliling dapur ialah sama dengan tiga kali keliling kepala. Adapun bentuknya ialah bentuk trapesium sama kaki. Untuk rumah dua petak, tempat perbukunya (tungku) harus dua buah.

C. Tingkat Susunan Masyarakat Bugis Makassar.

Dalam masyarakat Bugis makassar terdapat susunan sebagai berikut :

1. Anak Karaeng Mattola (Anak Mattola) yaitu:
Kedua orang tuanya berhak menduduki tempat kesultanan atau boleh menjadi raja menggantikan kedudukan orang tuanya.
Anak mattola ini dapat pula dibagi atas :
 - Anak Senggeng.
 - Anak Sangaji.
 - Anak mattola.
2. Anak Karaeng Tino (Anak Tino) yaitu:
Orang yang derajatnya setingkat dengan bangsawan yang sedang menjadi raja di daerahnya. Tetapi bukan dia yang akan merupakan pewaris mutlak untuk menggantikan raja setelah meninggal.
3. Anak Karaeng Manrapi (Anak Manrapi) yaitu:
Anak yang lahir dari perkawinan antara anak *sipue* dengan anak *sipue* atau anak *cera*. Disebut anak *manrapi* karena kedua orang tuanya berasal dari anak *mattola* atau *karaeng tino*.
4. Anak Karaeng Sipue (Anak Sipue) yaitu:
Yang lahir dari perkawinan antara anak *mattola* atau anak *tino* dengan seorang perempuan yang bukan permaisurinya, baik perempuan itu dikawini sebelum atau sesudah ia permaisuri. Anak ini dapat menerima warisan dari orang tuanya.
5. Anak Karaeng Cera (Anak Acera) yaitu:
Anak yang lahir dalam perbungan antara anak *mattola* dan anak *tino* dengan perempuan yang tidak dinikahi

langsung. Tetapi anak itu diakui oleh bapaknya sebagai anak sah. Anak ini tidak bias menerima warisan hanyalah darah bangsawan.

6. Anak Daeng (Tomaradeka).

Anak ini masih mempunyai darah bangsawan tetapi tidak dapat disebut anak Arung atau bangsawan lagi.

7. Rakyat Biasa

Tau mattanete lampe.

D. Bentuk Rumah Bugis Makassar.

Pada umunya rumah Bugis-Makassar itu berbentuk rumah panggung artinya memiliki tiang. Dan bentuk umum rumah induknya mempunyai empat sudut (bersegi empat).

Hal ini adalah didasarkan pada pandangan kosmologis orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai suatu segi empat belah ketupat (Bugis) *sulapa appa bola suji*.

Dari sini jugalah dasar kejadian manusia, yang terdiri atas empat unsur yaitu, tanah, air, api dan angin. Oleh karena itu "*ri pattepu memengi sulapa eppae inappaki moto supaya selamat.*"

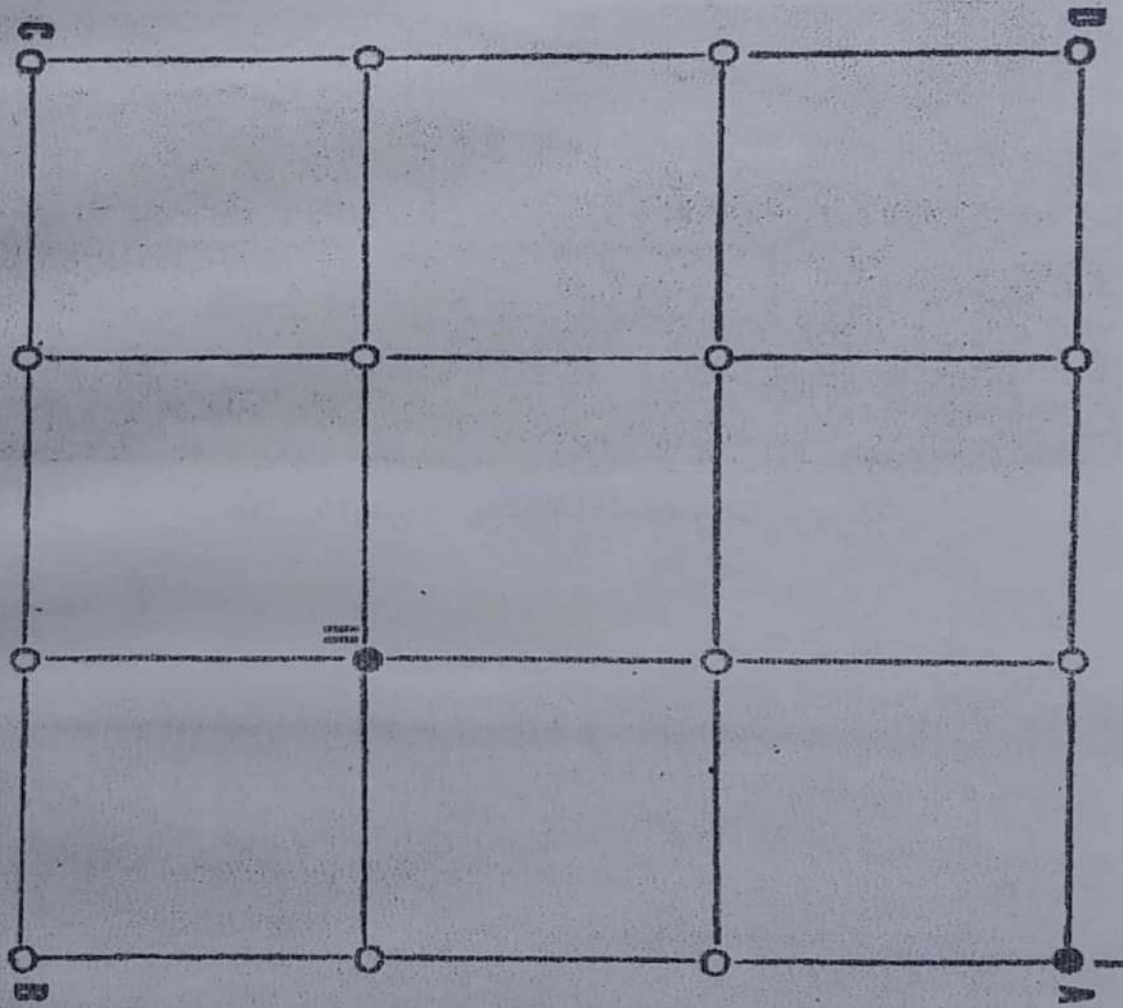
E. Macam-macam Rumah Bugis-makassar.

Rumah Bugis Makassar sesuai dengan tingkat derajat orang yang mendiaminya dapat dibedakan atas:

1. *Salassa* atau *Saoraja* ditempati oleh Arung (raja) yang sedang memimpin atau bangsawan atau keturunan raja yang dekat
2. *Salassa Baringeng*, ini lantainya rata. Rumah ini dihuni oleh bangsawan yang disebut "*cera-ciceng*".
3. *Bola Genne* (rumah tiga petak) pakai *tamping*. Ditempati oleh mereka yang disebut *ata* dimana artinya hamba yang tidak dapat dipisahkan dengan raja dan mereka ini berhak memperoleh warisan antara lain kedudukan.
4. Rumah dua petak (*Bola Tellukarateng*). Ditempati oleh rakyat biasa, termasuk:

- a. *Ata mana* (hamba yang dibeli) atau orang yang kalah dalam judi atau perang. Nilai seorang hamba yang dibeli adalah 33 ringgit atau 44 rella.
 - b. *Ata pamase-mase* yaitu hamba karena mencari kehidupan, lalu memperhamba diri.
5. **Bola Soda**
Yaitu rumah yang mempunyai dua buah puncak yang sama besar. Ini diperuntukkan kepada raja-raja atau keturunannya.
6. **Bola Soba.**
Rumah ini merupakan penginapan atau tempat bermalam tamu-tamu resmi. Jadi fungsi sama dengan mess.
7. **Bola Bodo.**
Yaitu rumah yang mempunyai banyak puncak dan tinggi kolongnya lebih rendah daripada rumah biasa.

DENAH RUMAH BUGIS MAKASSAR

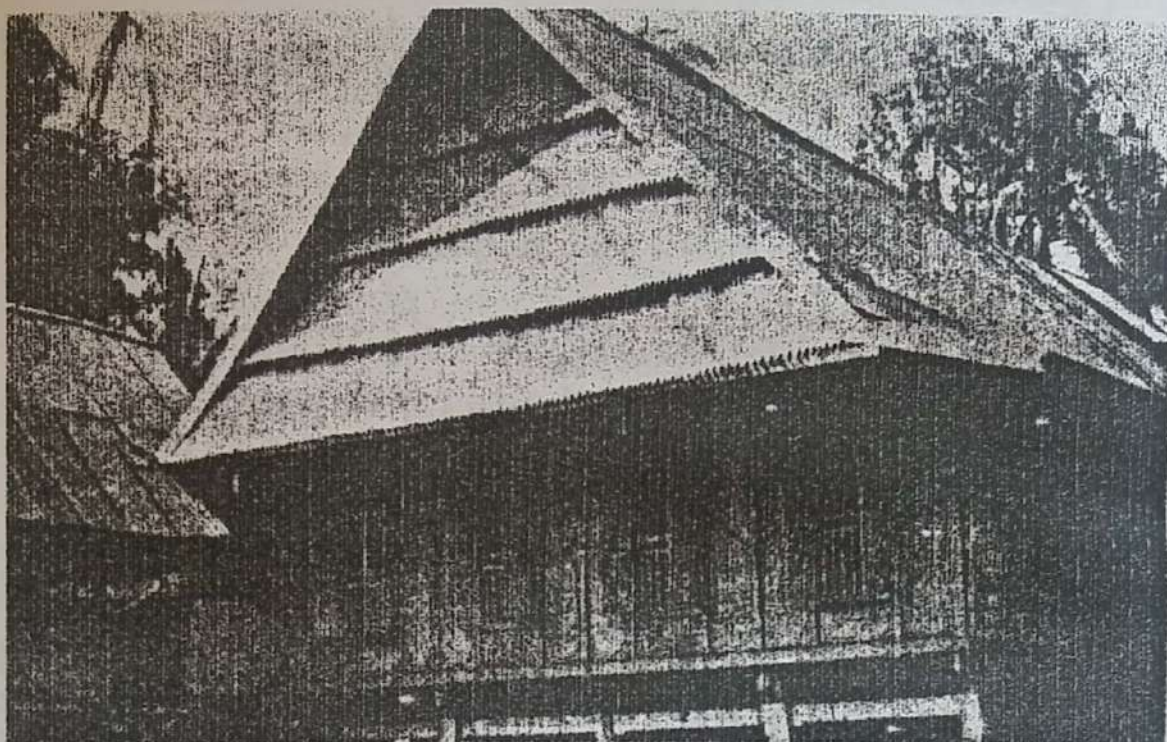


Rumah menghadap ke timur

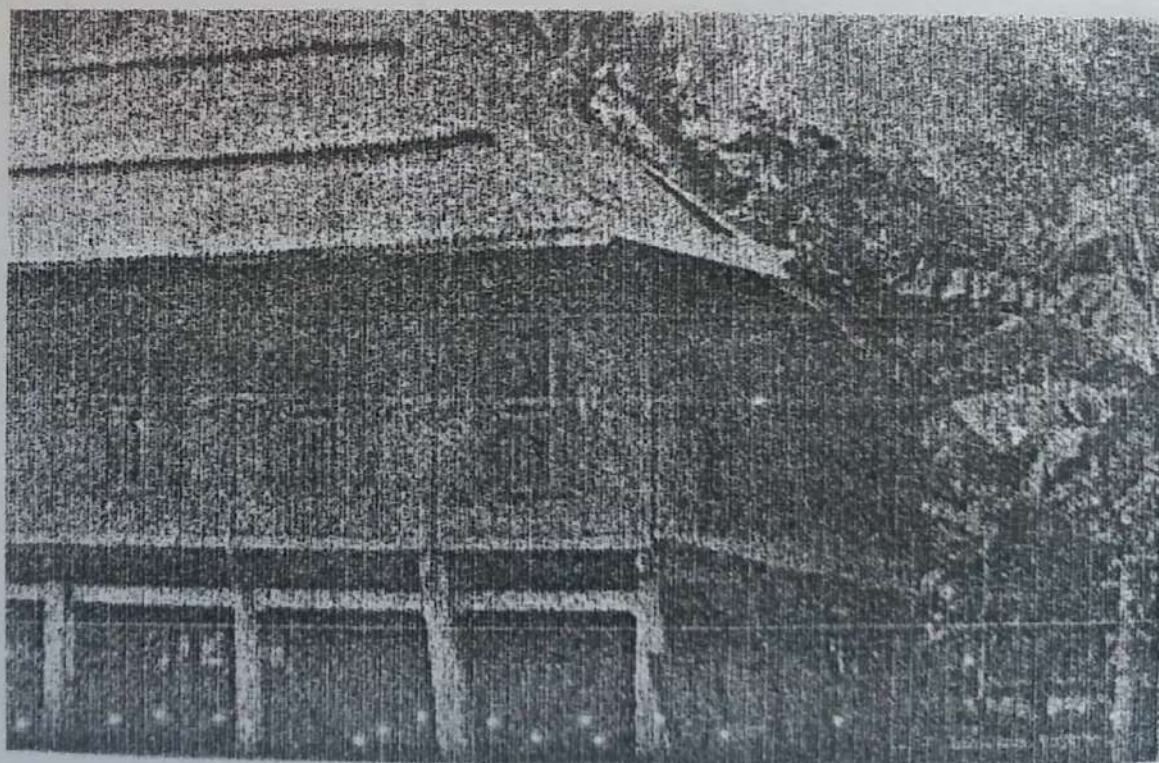
A B C D = *Su Bola*

I = *aliri sanraseng addeneng*

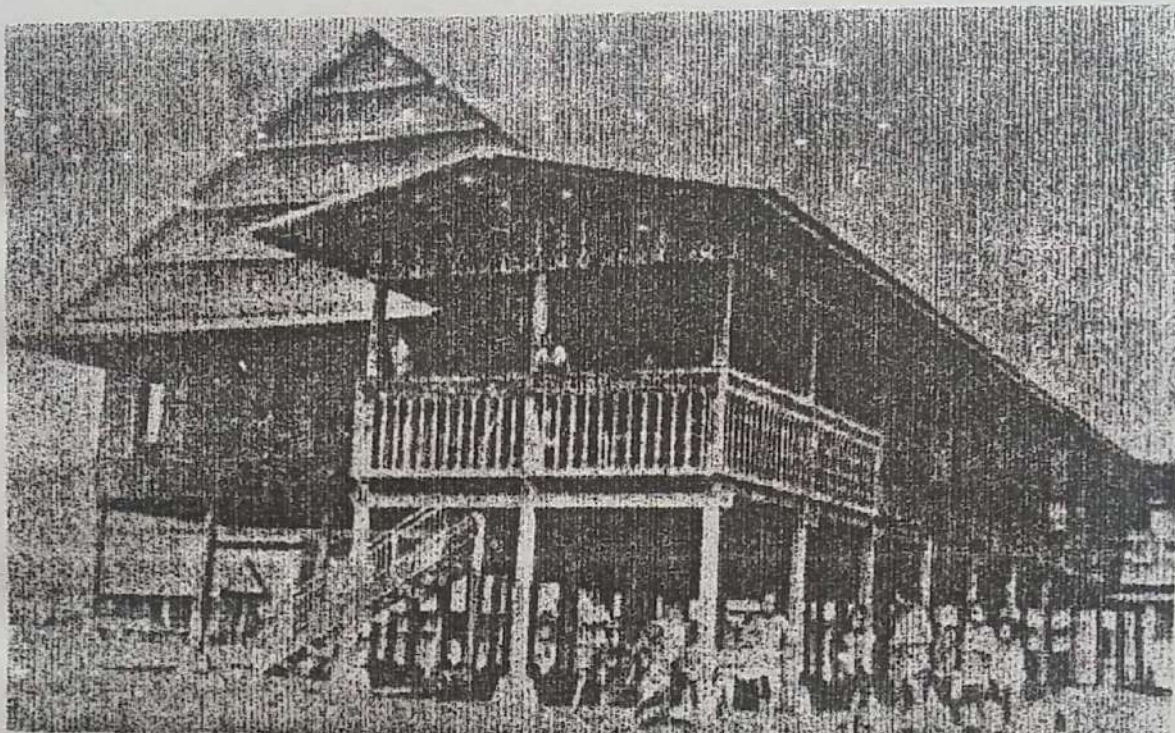
II = *posi bola*



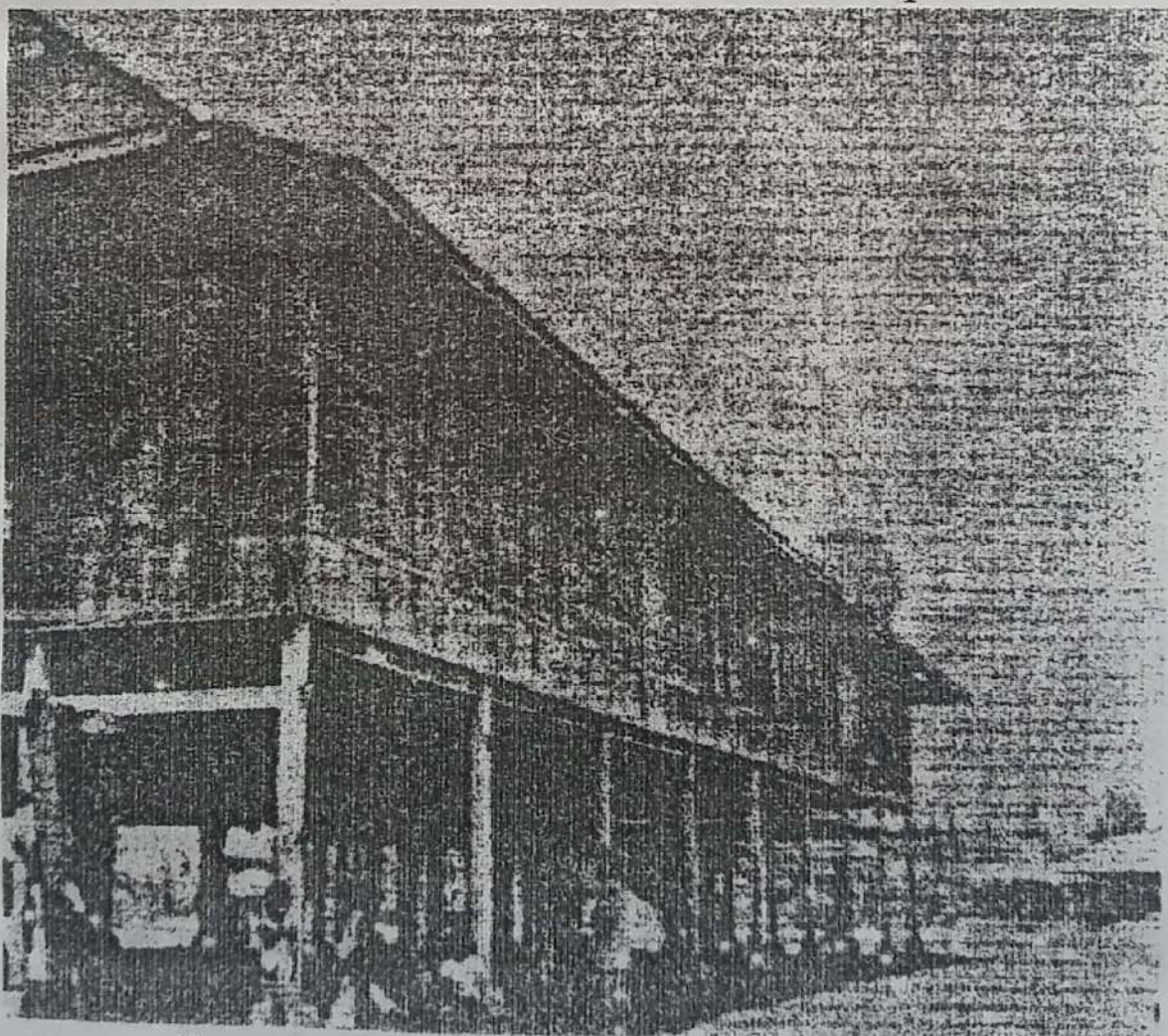
Balla Lompoa di Bajeng tampak depan



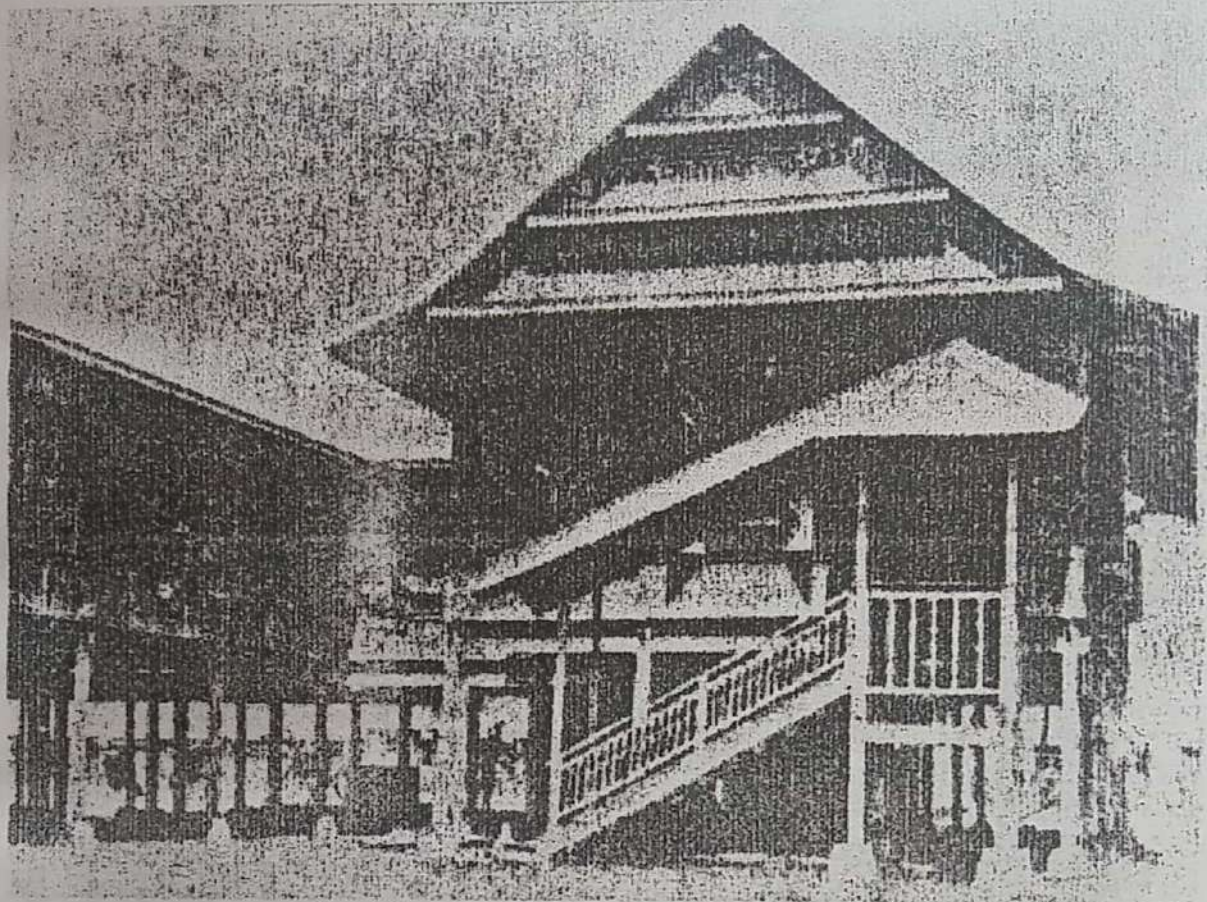
Balla Lompoa di Bajeng tampak kiri



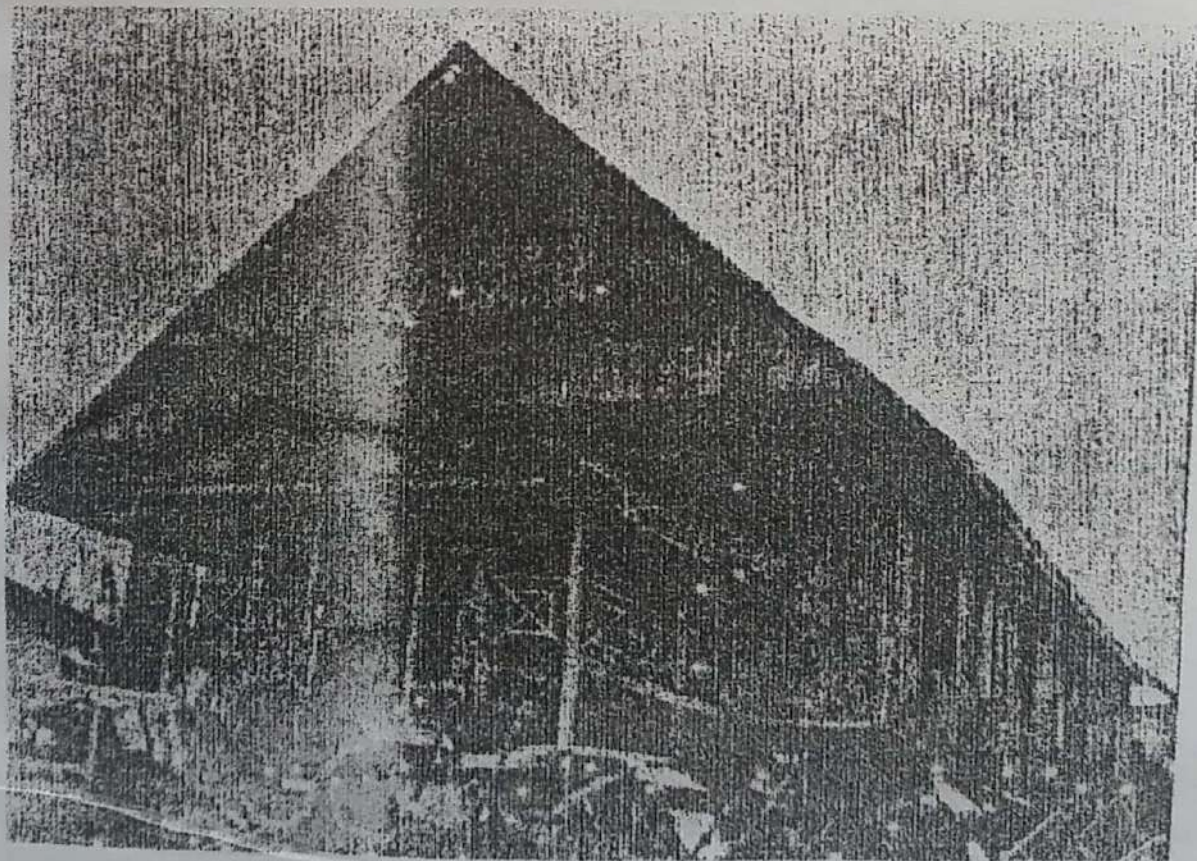
Rumah Adat Bone Waru dilihat dari depan.



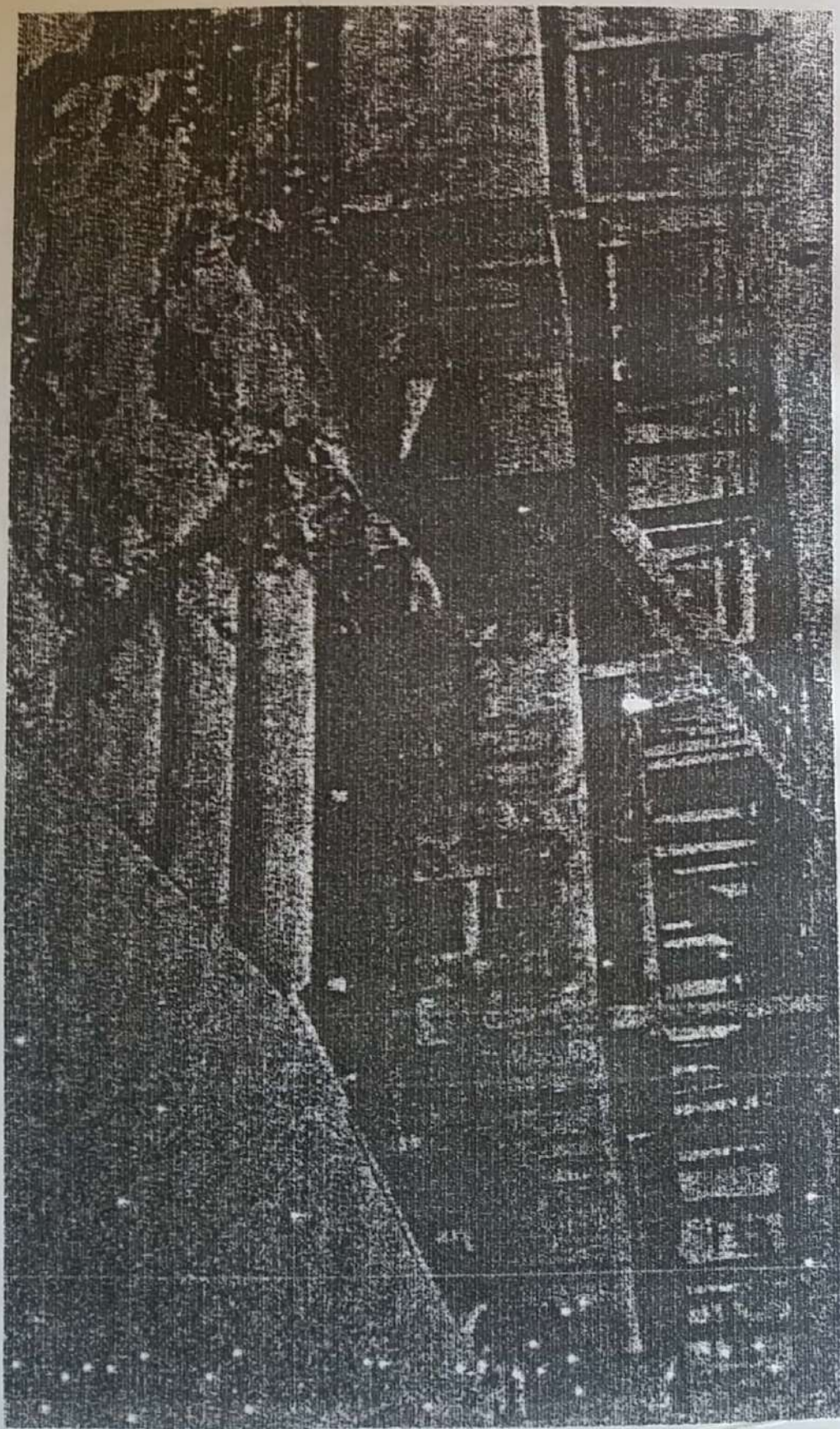
Rumah Adat Bone Waru dilihat dari kanan



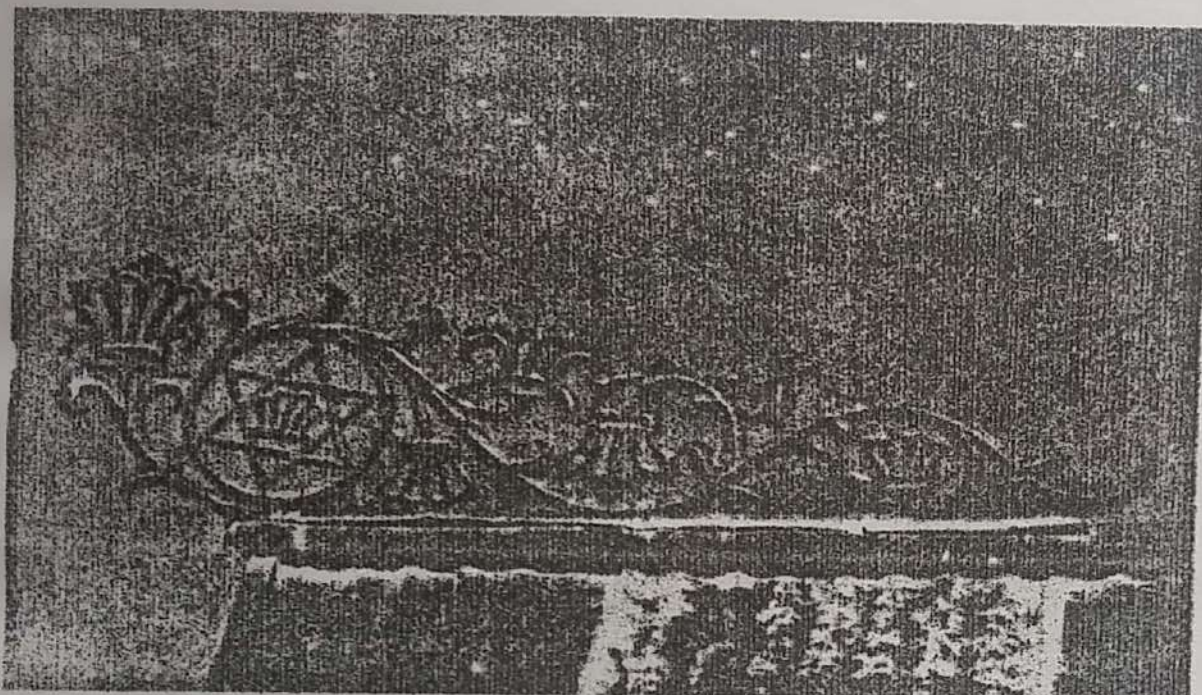
Jongke (dapur) Rumah Adat Bone Waru



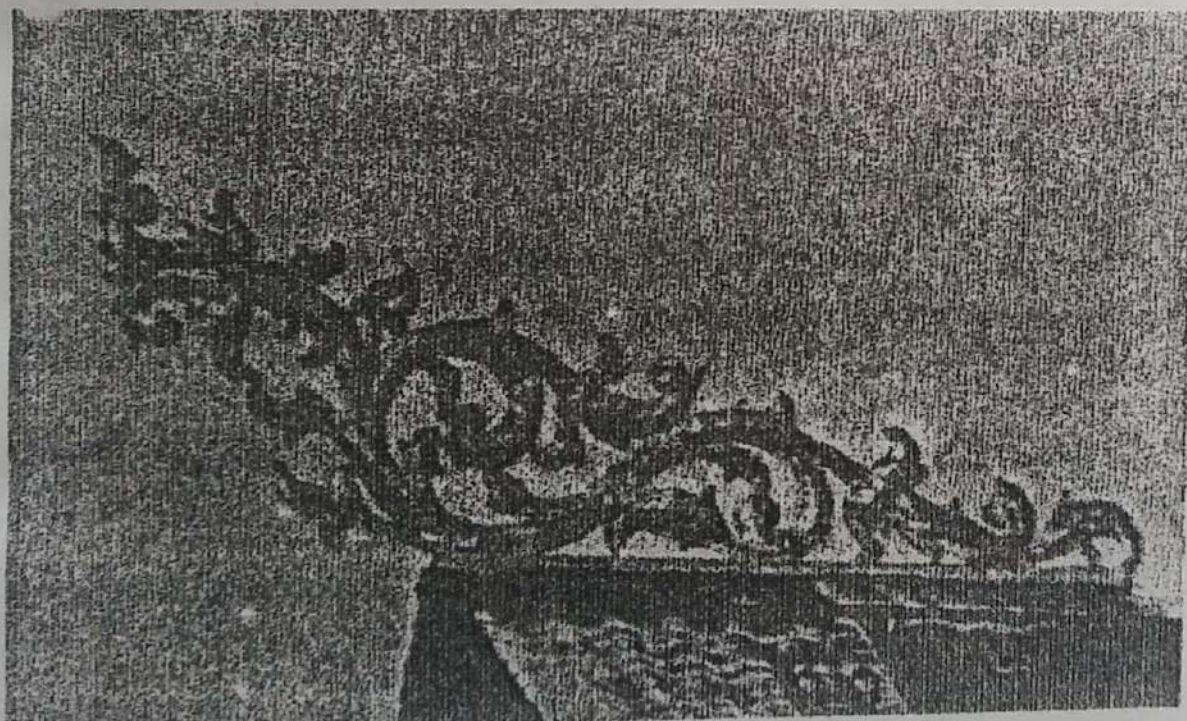
Boia Seba di Bone



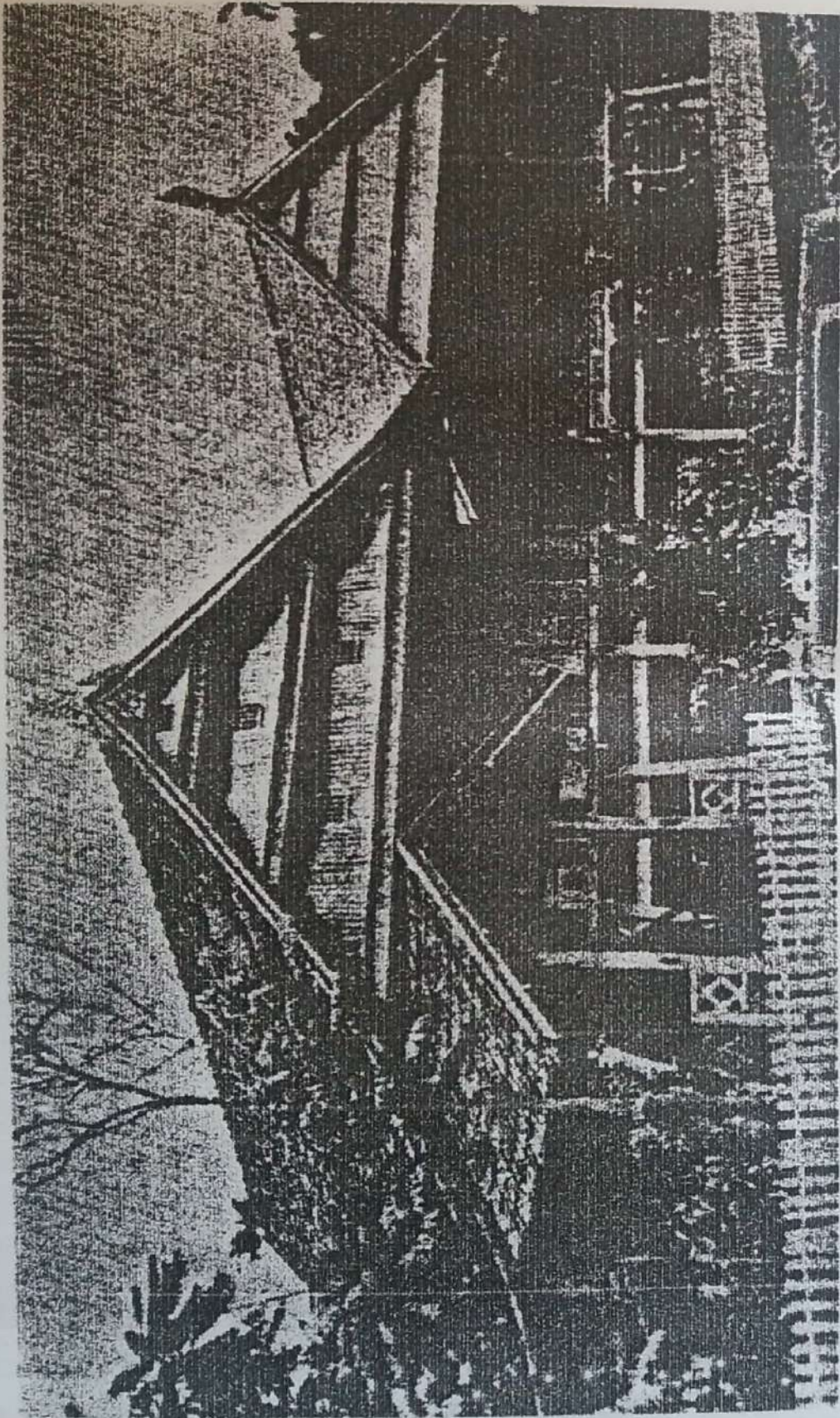
Macam rumah Sidrap tampak depan



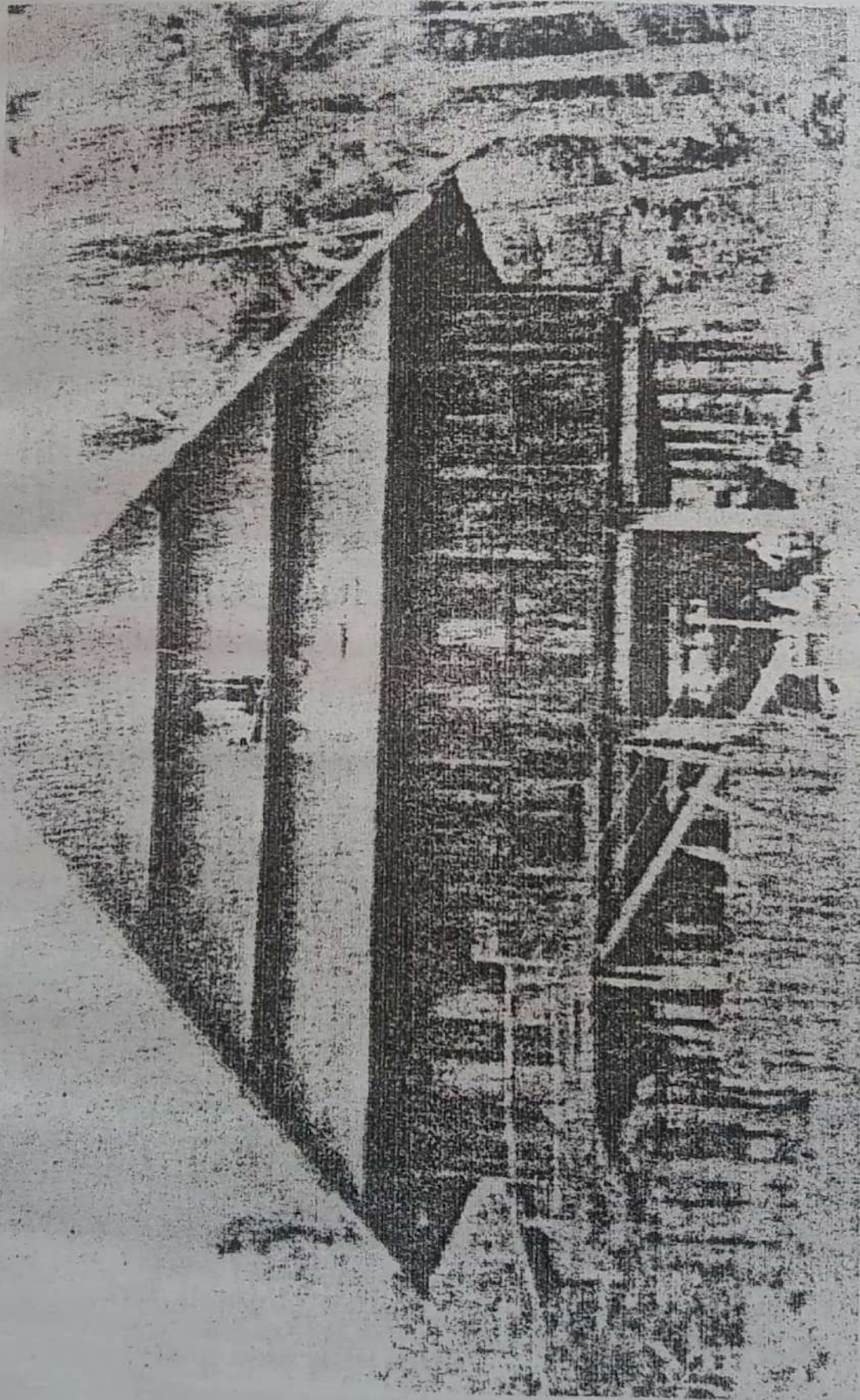
Anjong Sidrap



Anjong Sidrap



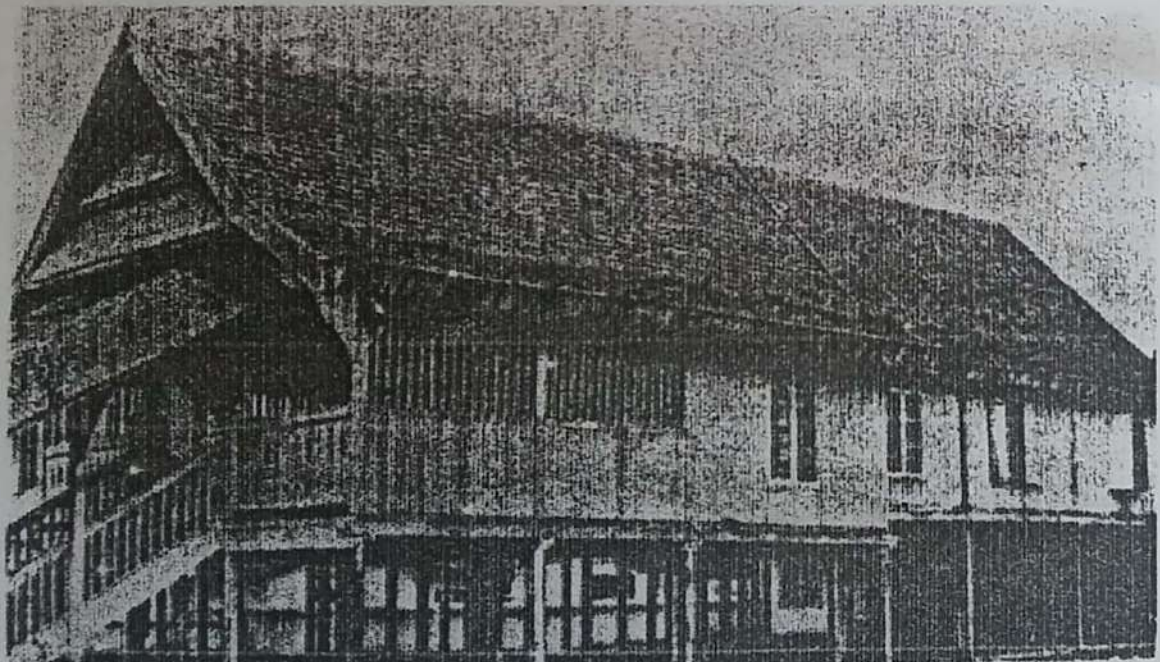
Macam rumah di Bulukumba tampak depan



Rumah Adat Lapinceng Balusu di Kab. Barru dilihat depan



Istana Gowa di Sungguminasa tampak depan



Istana Gowa di Sungguminasa tampak kiri

BAB II BAGIAN-BAGIAN RUMAH BUGIS MAKASSAR

A. Aliri (Bugis) Benteng (Makassar) Tiang.

Pada mulanya *aliri*/tiang rumah Bugis Makassar hanya ditanam di dalam tanah, kemudian dalam perkembangannya sampai sekarang ini diletakkan di atas batu yang disebut *palangga bola*. Fungsi tiang ialah sebagai dasar melekatnya ramuan-ramuan dasar dari rumah tersebut. Rumah-rumah tradisional. Bugis Makassar sekurang-kurangnya terdiri dari 4 petak.

Jadi tiangnya sekurang-kurangnya 25 buah. Disebut *bola lima-lima*, sedangkan untuk rakyat biasa sebanyak-banyaknya 3 petak jadi jumlah tiangnya 16 buah disebut *bola eppa-eppa*. Adapun mengenai tiang, di daerah Makassar itu ada dua macam yaitu :

- Bentuk bulat untuk rakyat biasa.
- Bentuk segi empat untuk bangsawan.

Di daerah Bugis ada tiga macam :

- Bentuk bulat ini digunakan untuk bangsawan.
- Bentuk segi empat untuk rakyat biasa.
- Bentuk segi delapan juga untuk rakyat biasa.

Ditinjau dari tempatnya dapat dibedakan atas :

- Tiang tengah (Bugis-*aliri tengnga*, Makassar *benteng pa' lalang*).
- Tiang pinggir (Bugis *aliri Passeppi*, Makassar *benteng pakkai*).

Ditinjau dari fungsinya dapat dibedakan sbb. :

- Tiang kepala (*aliri ulu*).
- Tiang hati (*aliri ati*).
- Tiang pusat (*posi bola*) ini bersifat wanita.
- Tiang kaki (*aliri pakka*)
- Tiang *sanreseng addeneng* ini bersifat laki-laki
- Tiang Tamping.

B. *Posi Bola* (Bugis) *Pocci Balla* (Makassar) Pusat Rumah.

Posi bola/pocci balla ini adalah merupakan tiang yang paling penting dalam sebuah rumah. Oleh karena itu dalam memilih kayu yang akan digunakan sebagai tiang pusat itu harus hati-hati. Biasar ya di pilih kayu yang enak buahnya seperti nangka atau duriari.

Letaknya adalah pda deretan tiang kedua dari depan dan kedua dari samping kanan. Tiang pusat ini tidak boleh ada *pasu attau* bekas cabang, pasu cacat. Pada waktu mendirikan rumah maka tiang inilah yang mula-mula harus didirikan kemudian menyusul tiang-tiang lainnya. Pada waktu berdiri tiang itu pada bagina atasnya dibalut dengan kain putih dan padanya diikatkan buah-buahan yang enak rasanya, seperti kelapa, nangka atau pisang. Dan diikatkan barang tajam *kawali* (badik) *tappi* (kris).

Begitu pula pada waktu melubangi tiang, yang pertama harus dilubangi ialah tiang pusat rumah. Pada waktu melubangi tiang ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- Pasu kayu harus berada di atas atau di bawah lubang.
- Kalau toh harus kena lubang maka pasu kayu itu harus dihilangkan seluruhnya.

Di bawah tiang pusat ini biasanya ditanam sebuah periuk-periuk yang diisi dengan bermacam-macam benda seperti :

- Gula merah.
- Buah pala.
- Kayu manis.
- Kelapa.

C. Tangga.

Tangga ini fungsinya untuk menjadikan jalanan naik ke rumah. Menurut tempatnya tangga dibagi atas :

- tangga depan
- tangga belakang.

Cara memasangnya yaitu ada yang langsung dipasang pada *ale bola (kale balla)* ada pula dipasang pada *lego-lego (paladang)*. Arahnya ada yang sesuai dengan arah panjangnya rumah ada pula yang mengarah sesuai dengan lebarnya rumah. Kalau yang mengarah pada lebarnya rumah itu sampai pada tiang ke V, maka ini menandakan raja. Kalau hanya sampai tiang ke III maka ini menandakan rakyat biasa.

Tangga ini boleh terbuat dari bambu boleh juga terbuat dari kayu. Jumlah anak tangganya dapat pula menunjukkan tingkat derajat pemilik rumah itu. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

- Tiga - Lima buah, untuk rakyat biasa.
- Tujuh - Sembilan buah daeng, (turunan raja).
- Tiga belas - Lima belas untuk *Karaeng*.

Dalam penggunaan tangga ini sesuai dengan tingkat derajat pemilik rumah, maka dapat dibedakan sebagai berikut:

- Tangga *sapana* dengan tiga induknya, ini untuk bangsawan sedangkan *sapana* dengan dua induknya ini untuk rakyat biasa.

Tangga kayu dengan pakai *cocorang (accaluccureng)* ini untuk bangsawan, tanpa *cocorang* itu untuk rakyat biasa.

- *Sapana* untuk *salassa*.
- *Tuka* untuk *ata simana*.
- *Addeneng tellu indokna* untuk rumah *pabbicara*.
- *Addeneg dua indokna* untuk rakyat biasa.

D. Timpa Laja (Timba sela).

Bugis menyebut *timpa laja*, Makassar *timba sela* yaitu susunan atap yang berbentuk segi tiga sama kaki yang dipergunakan untuk menutup bagian muka atau bagian belakang rumah yang dibentuk oleh *aju te/kelu* dengan *pattolo riase/padongko*. Fungsinya yaitu sebagai ventilasi, penerangan atau sebagai penghalang burung-burung yang akan masuk makan padi yang disimpan di *rakkeang*.

Dari tingkat susunannya, *timpa laja/timba sela* ini dapat diketahui tingkat derajat penghuninya sebab tingkat (susunan) tertentu itu, hanya dapat dipakai oleh tingkatan masyarakat di daerah Bugis.

- *Timpa laja* lima susun hanya boleh dipakai pada rumah yang sedang memegang kekuasaan di daerah itu.
- *Timpa laja* empat susun hanya boleh dipakai pada rumah raja yang merangkap panglima perang.
- *Timpa laja* tiga susun hanya boleh dipakai oleh raja yang tidak memegang jabatan lagi.
- *Timpa laja* dua susun hanya boleh dipakai oleh keturunan raja saja.
- *Timpa laja* satu susun (tidak bersusun) untuk rumah rakyat biasa.

Di daerah Makassar.

- Rumah jabatan raja memakai lima susun *timba sela*.
- Rumah raja tak berkuasa (bekas raja) memakai empat susun *timba sela*.
- Rumah bangsawan pertama (*karneng*) memakai tiga susun *timba sela*.
- Rumah bangsawan kedua (*daeng*) memakai dua susun *timba sela*.
- Rumah rakyat biasa memakai *timba sela* yang tidak bersusun.

Selain daripada tingkat-tingkat (susunan) pada *timba laja* itu juga terdapat macam-macam hiasan yang disebut *renda-renda* yang biasanya berupa ukiran-ukiran yang terdiri dari tulisan-tulisan arab atau gambar binatang atau burung-burung.

Pada *timpa laja* ini biasanya juga terdapat jendela-jendela yang berfungsi sebagai tempat anak-anak gadis mengintip ke halaman rumah utamanya pada waktu ada upacara-upacara di halaman.

E. *Dapara*, *Salima* (Bugis), *Dasere* (Makassar): Lantai

Lantai inilah yang merupakan tempat tinggal yang punya rumah. Lantai ini terletak di atas *tunebbe*, menurut bentuknya lantai ini dibedakan atas :

- lantai rata.
- lantai tidak rata (pakai tamping/jambang).

Untuk lantai boleh digunakan bambu yang dibelah-belah (*salima*) juga lantai boleh digunakan papan (*dapara*). Untuk membuat lantai dari kayu (papan) harus hati-hati memilih kayunya sebab tidak sembarang kayu bisa digunakan sebagai papan lantai. Kayu cendana sama sekali tidak boleh dipakai sebagai lantai, sebab menurut kepercayaan orang Bugis Makassar ini tidak boleh diinjak atau dikencingi.

Secara akailah bahwa kayu macam ini, apabila basah luntur warnanya. Apabila membuat lantai dari bambu yang dibelah, maka dalam memasangnya tidak boleh ada pasu bambu itu yang berhadapan, di mana di antaranya ada belahan lain. Boleh berhadapan tetapi tidak ada belahan lain di antaranya, karena kalau ada yang mengantarinya itu disebut *maggareppu* artinya menghancurkan, bisa mendatangkan bahaya bagi pemilik rumah. Dalam pandangan adat Bugis Makassar, daerah-daerah lantai dalam satu rumah itu, penilaiannya berbeda-beda.

Lantai yang terletak di daerah tiang kepala (*ulu*) dengan (*posi*) pusat rumah itu lebih tinggi derajatnya daripada yang lainnya. Oleh karena itu tamu terhormat yang datang selalu didudukkan pada bagian itu (lebih-lebih lagi kalau tamu itu memang bangsawan), dan menghadap ke tamping.

Jadi orang yang duduk ditamping itu lebih rendah derajatnya daripada orang yang duduk di bagian atas. Jadi tamu-tamu terhormat itu selalu disuruh di atas oleh tuan rumah dengan ucapan-ucapan *akkokiro riase tudang*. Tetapi sekarang karena pada umumnya pakai kursi hal ini sudah tidak dapat berlaku.

F. Renring/Rinring (Dinding)

Dinding ialah alat untuk menutup lantai rumah dari kiri kanan, muka dan belakang. Fungsinya ialah untuk menahan pengaruh cuaca menghalangi manusia jahat. Pada mulanya bahan untuk membuat dinding ialah bahan-bahan yang mudah didapatkan pada daerah di mana rumah itu didirikan umpamanya, kulit kayu, daun rumbia (alang-alang), bambu yang dibelah-belah lalu dijepit. Dan dalam perkembangannya sampai saat sekarang ini kebanyakan yang menggunakan papan yang dihubungkan satu dengan yang lainnya dengan paku atau dengan menggunakan jalur.

Menurut bentuknya dinding dapat dibagi atas:

- dinding yang segi empat panjang.
- dinding yang berbentuk segi lima, rering kerukini biasanya dipasang pada tamping.

Menurut tempatnya dapat dibedakan atas:

- dinding depan (*renring riolo*).
- Dinding bagian hulu (*renring riulu*).
- Dinding tamping (berhadapan dengan dinding hulu).
- Dinding di belakang (*renring rimonri*).
- Dinding tengah (*renring bilik*).

G. Tellongeng (Bugis), Tontongan (Makassar): Jendela.

Telloeng yaitu lubang pada dinding yang biasanya terletak pada perantaraan dua buah tiang. Untuk memperindah kelihatannya biasanya jendela ini diberikan hiasan (ukir-ukiran) dan terali-terali.

Jumlah terali tiap jendela itu biasa jadi tanda untuk mengenal derajat penghuninya. Umpamanya :

Jumlah tiga, lima buah ini menunjukkan rakyat biasa. Jumlah tujuh, sembilan, sebelas buah ini menunjukkan bangsawan (raja).

Di daerah Makassar (Gowa) dari bentuk itu dapat diketahui derajat penghuninya. Kalau jendela yang terdapat pada dinding rata (sama tinggi) itu menandakan raja (*karaeng*). Apabila jendela yang terdapat pada dinding depan itu tidak sama tingginya maka itu menunjukkan pemiliknya adalah rakyat biasa.

Pintu.

Salah satu di antara jendela yang terdapat pada dinding depan itu digunakan sebagai jalan masuk ke dalam rumah yang disebut pintu rumah (*Bugis-tange sumpang*, Makassar-*pakkebu*). Cara menentukan tempat pintu itu tidak boleh sembarangan, sebab itu bisa menyebabkan suatu bencana pada rumah itu sendiri. Untuk itu caranya yaitu :

Apabila lebar rumah itu 9 depa maka pintunya diletakkan pada depa kedelapan. Jadi lebar rumah itu selalu ganjil, dan pintunya itu diletakkan pada angka genap yaitu delapan jadi selalu didasarkan pada pandangan *sulapa eppana ogie*.

H. *Lontang*, *Latte* (Bugis). *Paddaserang* (Makassar): Petak

Sebuah rumah Bugis Makassar baru dianggap sempurna apa bila tersedia tempat untuk :

- a. Tamu
- b. Kepala dan ibu rumah tangga.
- c. Anak dan gadis dari tuan rumah.
- d. Para abdi (hamba) bila mempunyai abdi.

Oleh karena itu sebuah rumah Bugis Makassar itu lazimnya selalu dibagi atas beberapa ruang atau petak yaitu :

- *Lontang risaliweng* (ruang depan) inilah yang digunakan sebagai ruang tamu.
- *Lontang tangngah* (ruang tengah) di sinilah terdapat pusat rumah. Ruangan khusus tempat tuan rumah sendiri.
- *Lontang rialaeng* (ruang belakang) di sinilah biasanya dibuat ruangan khusus tempat gadis-gadis yang disebut bilik.

Di rumah raja untuk tempat ruangan (bagian) rumah yang disebut *tamping*, fungsi *tamping* ialah tempat duduk bagi tamu (orang-orang) yang akan menghadap pada raja dan sebagai lalu lintas yang menghubungkan bagian belakang (*dapur*) dengan bagian depan.

Selain ruang-ruang (bagian-bagian) yang disebut di atas, terdapat pula ruangan-ruangan tambahan seperti:

- *Lego-lego* (Bugis), *paladang* (Makassar) ialah ruangan di sekitar tangga yang lantainya lebih rendah daripada lantai rumah induk (*ale bola* Bugis, *kala balla* Makassar).
- *Dego-dego/porisi* (lari-laring) yaitu ruangan tambahan pada bagian muka rumah yang lantainya serata dengan lantai rumah induk, dan panjangnya sepanjang dengan lebarnya rumah induk.
- *Pasilo* yaitu ruangan tambahan pada bagian muka rumah yang lantainya lebih rendah dari lantai rumah.
- *Paselo* (Bugis) *Tambing* (Makassar) yaitu ruangan tambahan pada bagian belakang rumah yang lantainya lebih rendah dari rumah induk.
- Kalau lantainya lebih tinggi dari lantai rumah induk disebut *tala-tala* (Bugis) atau tuas.
- *Dapureng* (Bugis) *Pallu* (Makassar) yaitu ruangan untuk ditempati memasak dan menyediakan segala keperluan untuk seluruh anggota rumah tangga termasuk tamu. Ini biasanya merupakan bangunan tersendiri tapi agak kecil dari rumah induk. Dapat pula bangunannya itu merupakan perpanjangan dari *tamping*. Letaknya di bagian kiri rumah atau belakang rumah induk.

I. *Dapureng* (Bugis) *Pallu* (Makassar).

Dapur ialah ruangan khusus pada sebuah rumah yang merupakan tempat menyimpan peralatan untuk memasak serta tempat bekerja menyediakan makanan dan minuman baik untuk tuan rumah sendiri maupun untuk tamu.

Tempatnya ialah selalu terletak di sebelah kiri rumah atau belakang rumah induk, yang merupakan perpanjangan dari

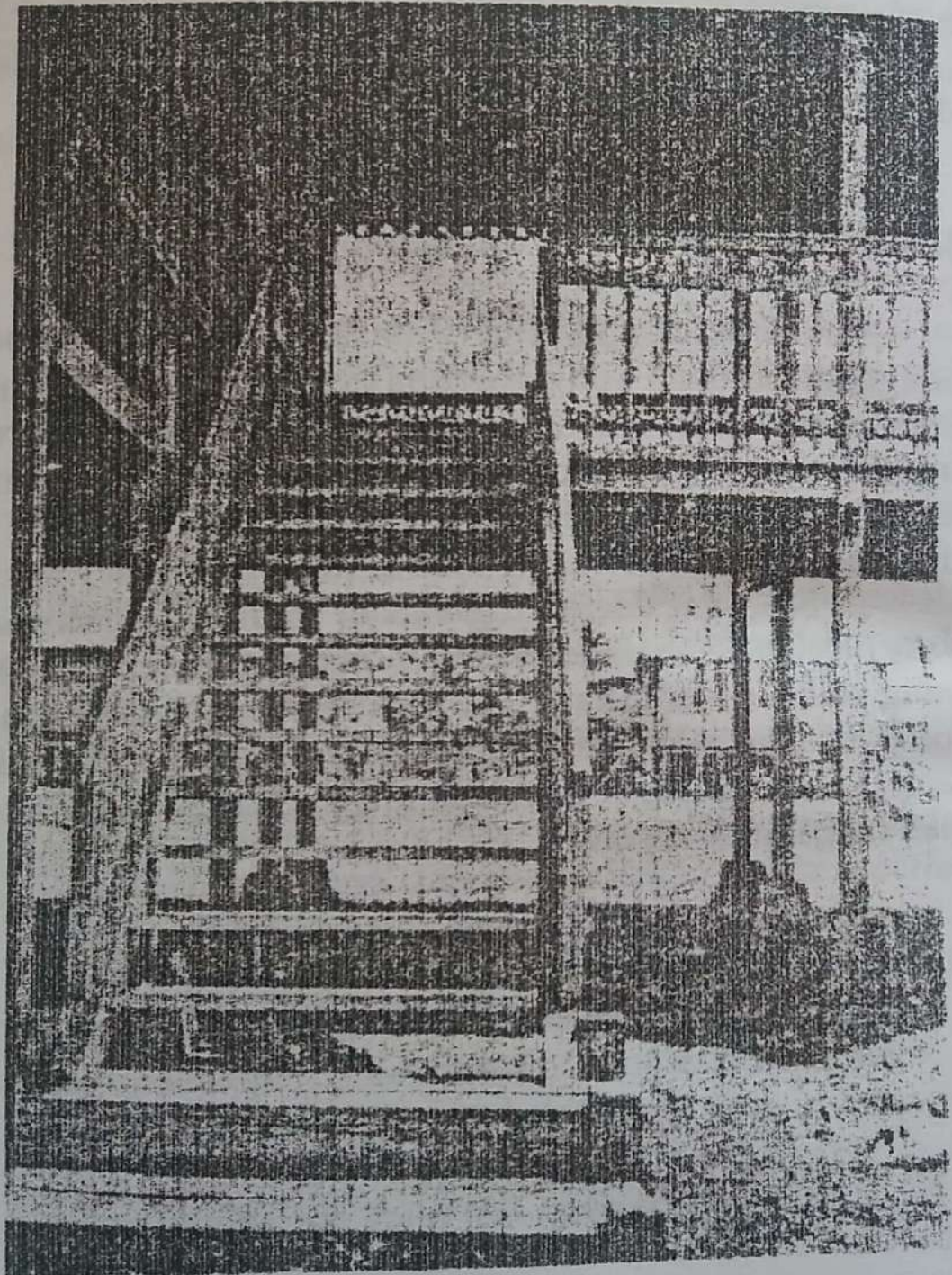
pada tamping itu. Ini adalah sesuai dengan fungsi tamping itu sendiri yaitu lalu lintas dari *ale bola* ke dapaur.

Adapun tempat memasak itu bentuknya pada umumnya berbentuk persegi empat kecuali di daerah Gowa bentuknya ialah bentuk trapisium sama kaki. Ukurannya sudah jelas dijelaskan pada bagian muka.

J. Teme-temeng (W.C) kamar mandi.

Rumah tradisional Bugis Makassar belum mempunyai bangunan khusus yang merupakan tempat pembuangan kotoran atau W.C. Pembuangan air itu langsung dari rumah melalui celah-celah bambu atau papan, yang sengaja diatur jarang. Air tadi itu ditampung pada tempat yang telah disediakan di bawah kolong atau di luarnya.

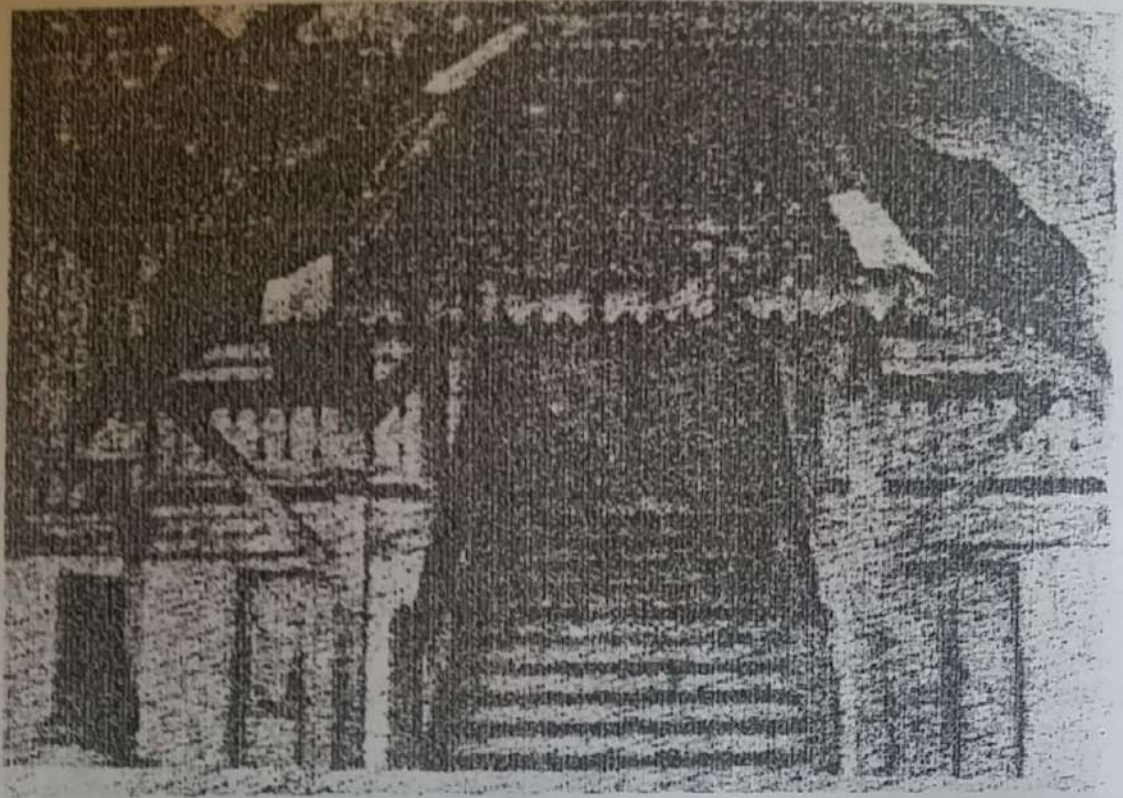
Di beberapa daerah digunakan saluran-saluran bambu yang dibelah-belah untuk menyalurkan air itu ke pembuangan yang telah disediakan. Pada umumnya mereka hanya menggunakan lapangan-lapangan terbuka yang agak jauh dari tempat umum sebagai W.C. dan menggunakan sumur-sumur atau sungai untuk mandi.



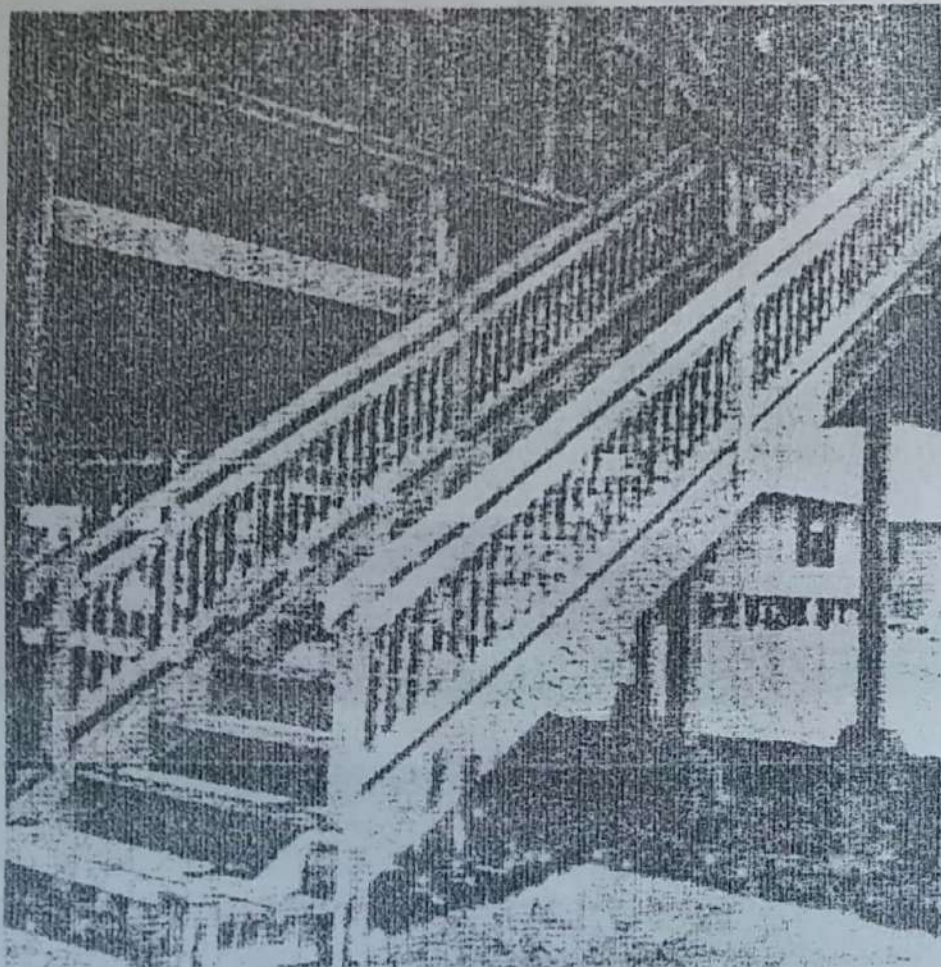
Tangga Rumah Adat Bone Waru



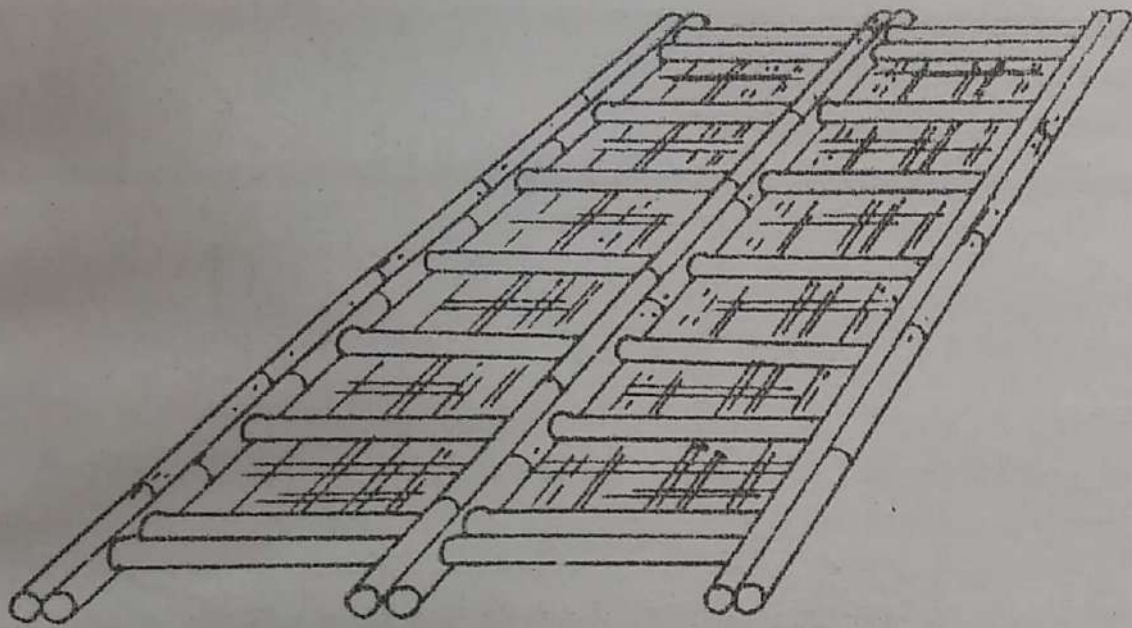
Macam Tangga Rumah di Sengkang Kab. Wajo



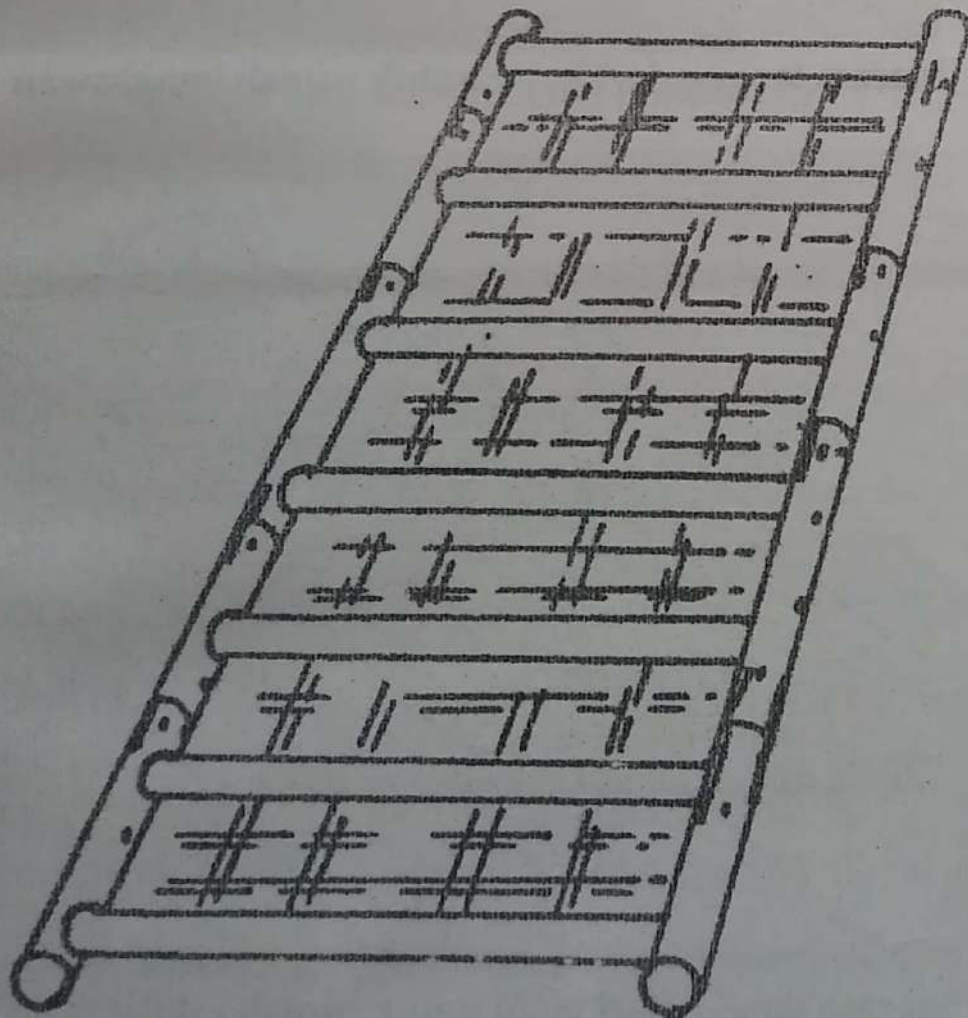
Tangga Balla Lompoa di Sungguminasa



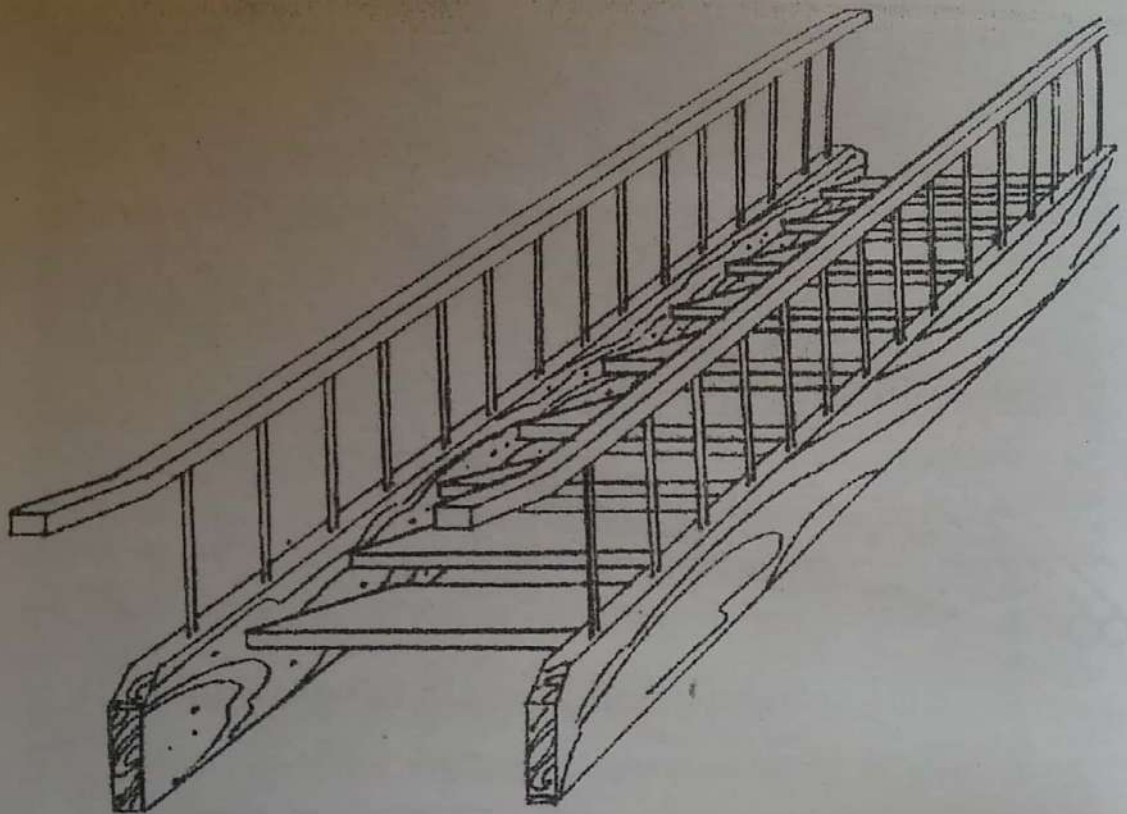
Coccorang Rumah Adat Bone Waru



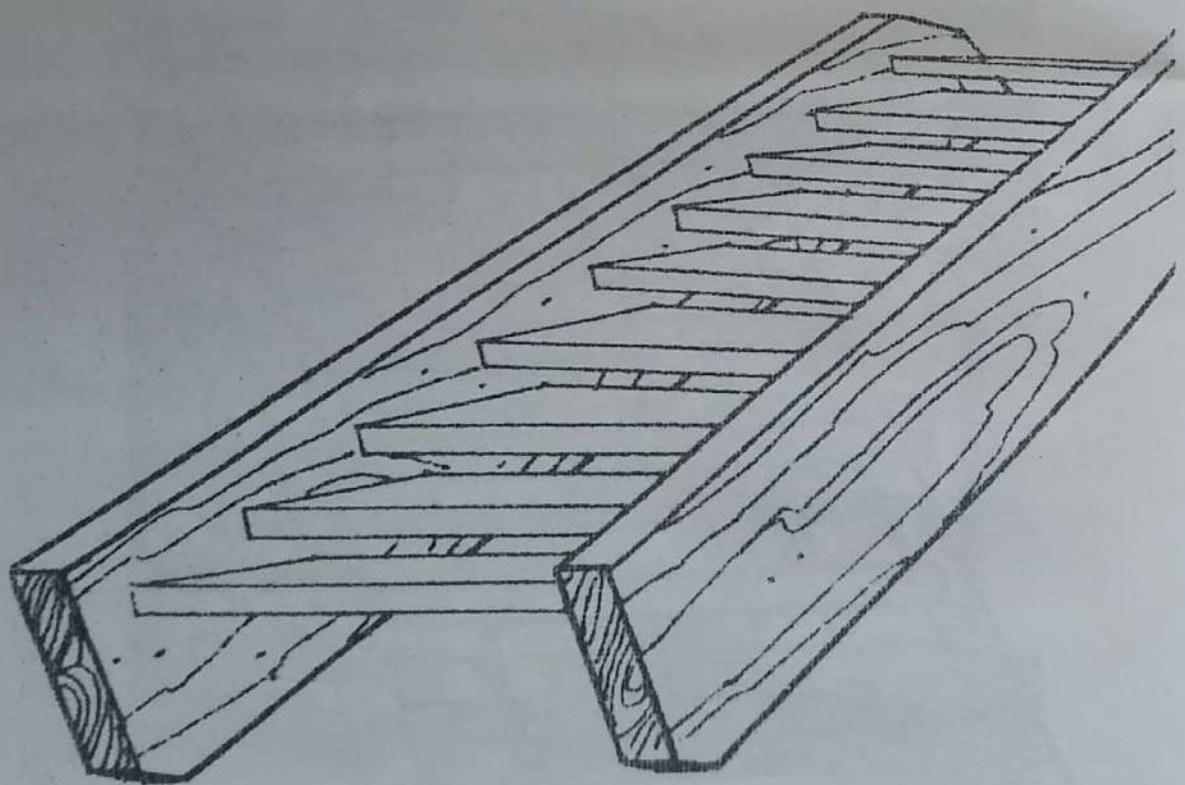
Tangga Sapana untuk rumah bangsawan



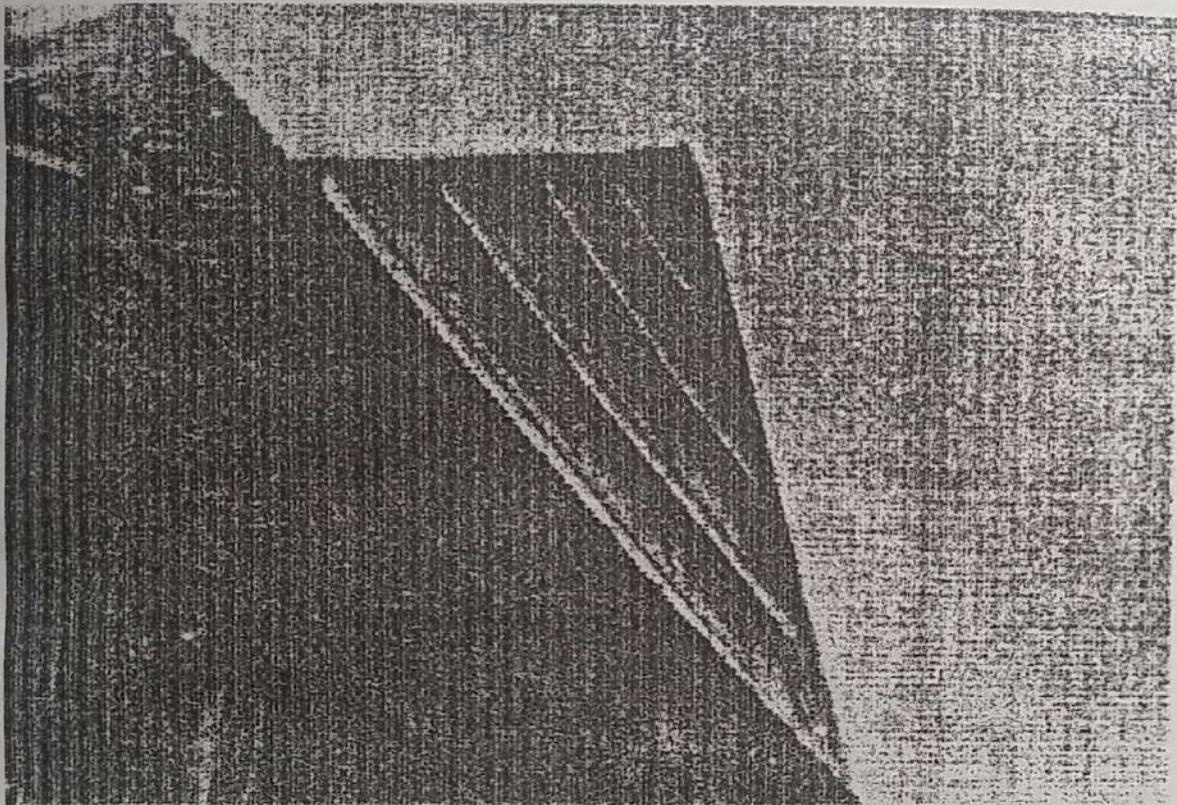
Tangga sapana untuk rumah rakyat biasa



Macam tangga dari kayu untuk rumah bangsawan



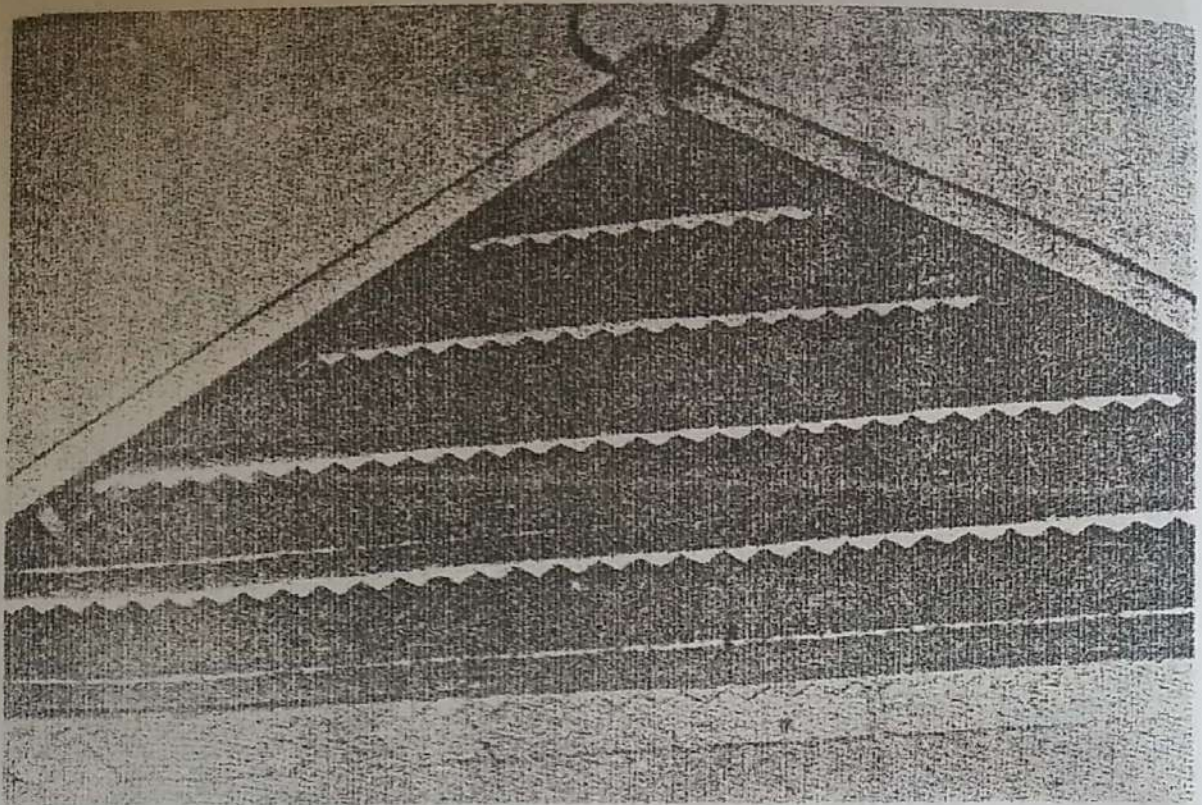
Macam tangga dari kayu untuk rumah rakyat biasa



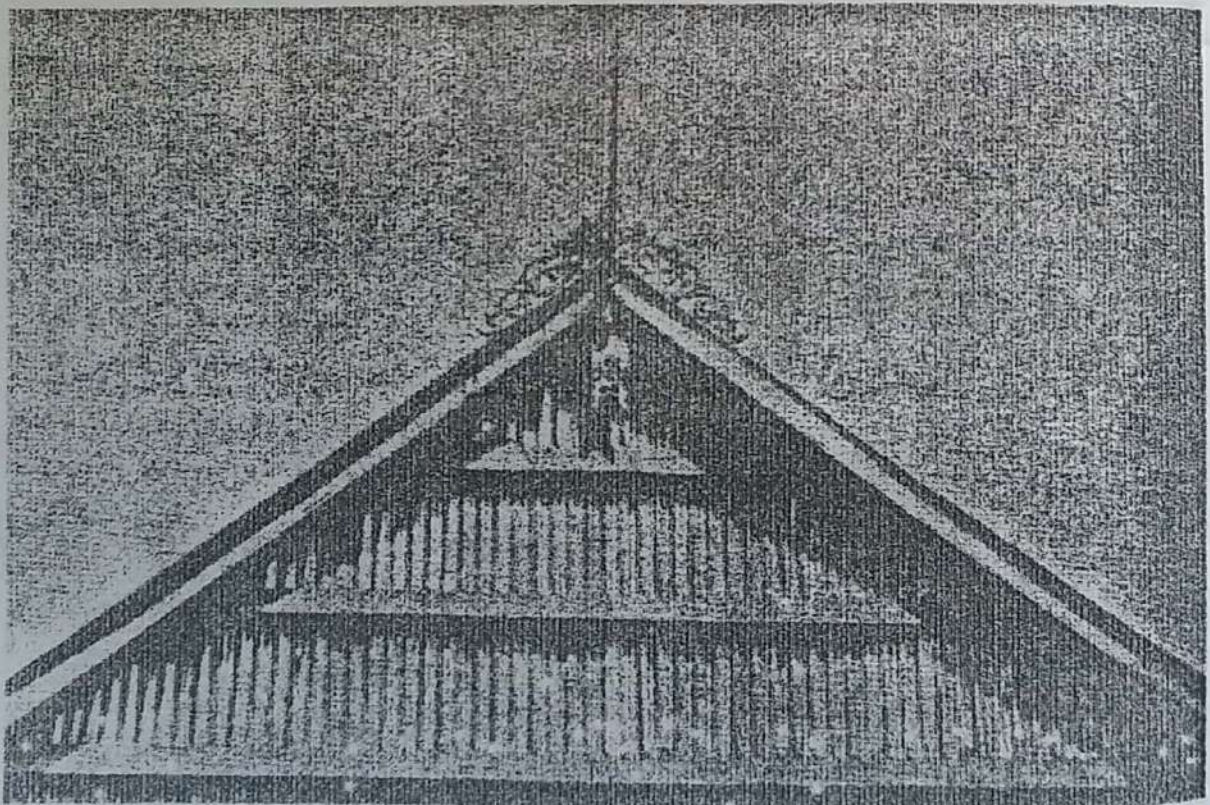
Timpa Laja Rumah Adat Bone Waru



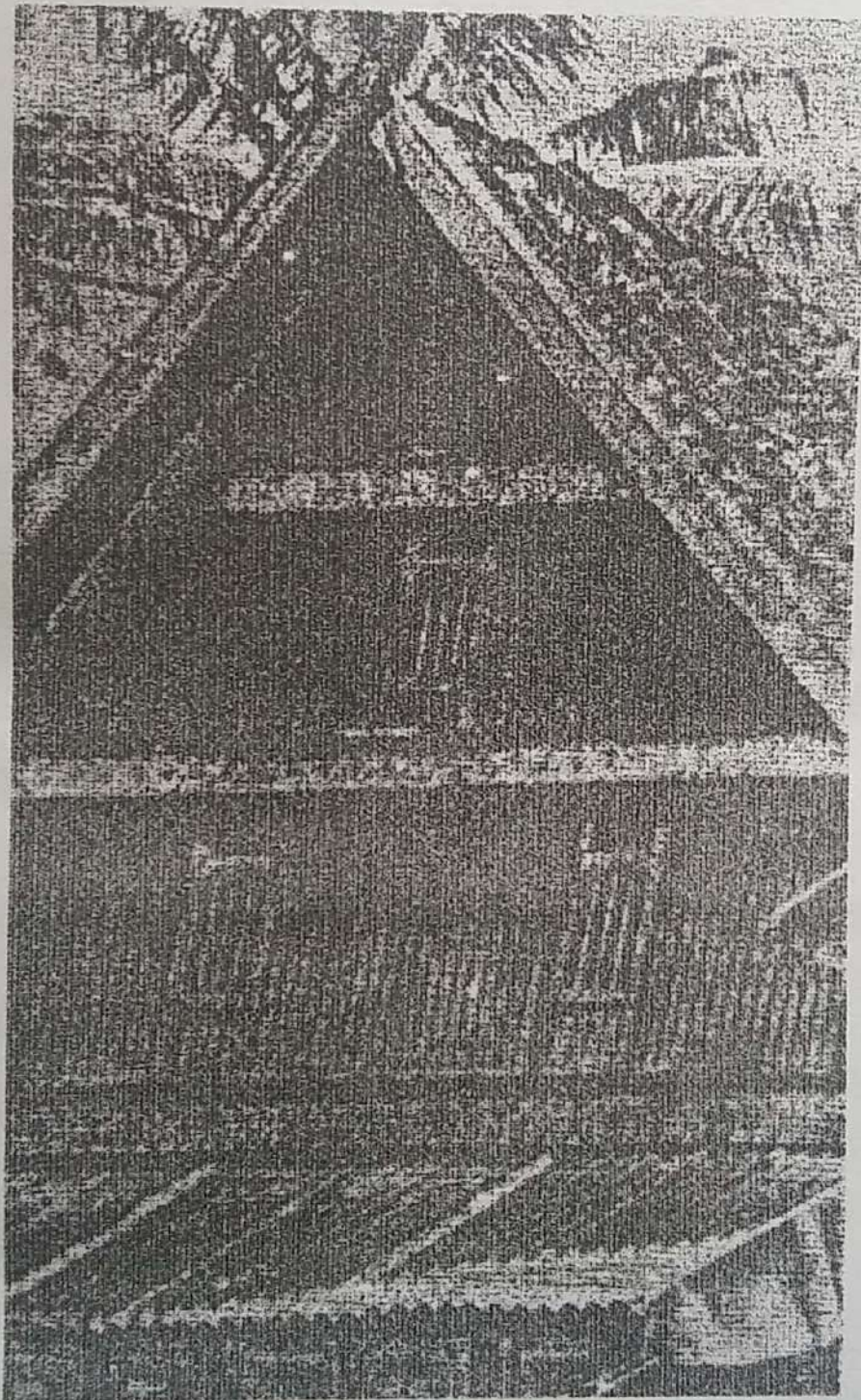
Timpa Laja Gedung DPRD Bone



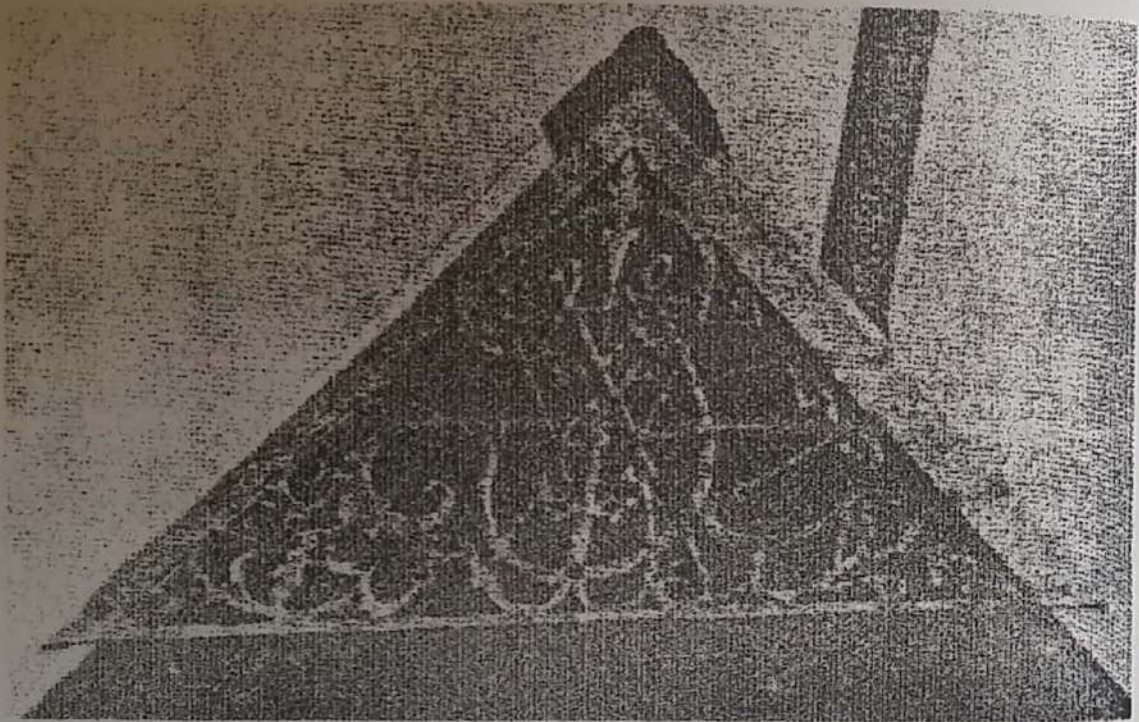
Timpa Laja Museum La Pawawoi di Bone



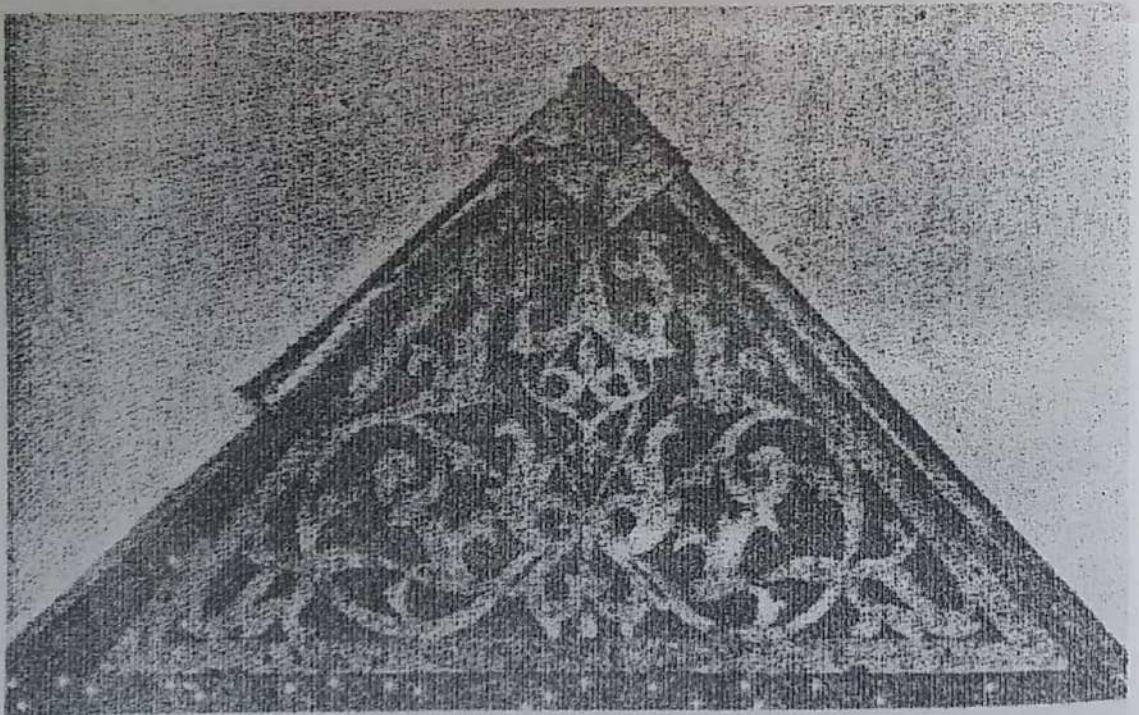
Macam Timpa Laja di Bulukumba



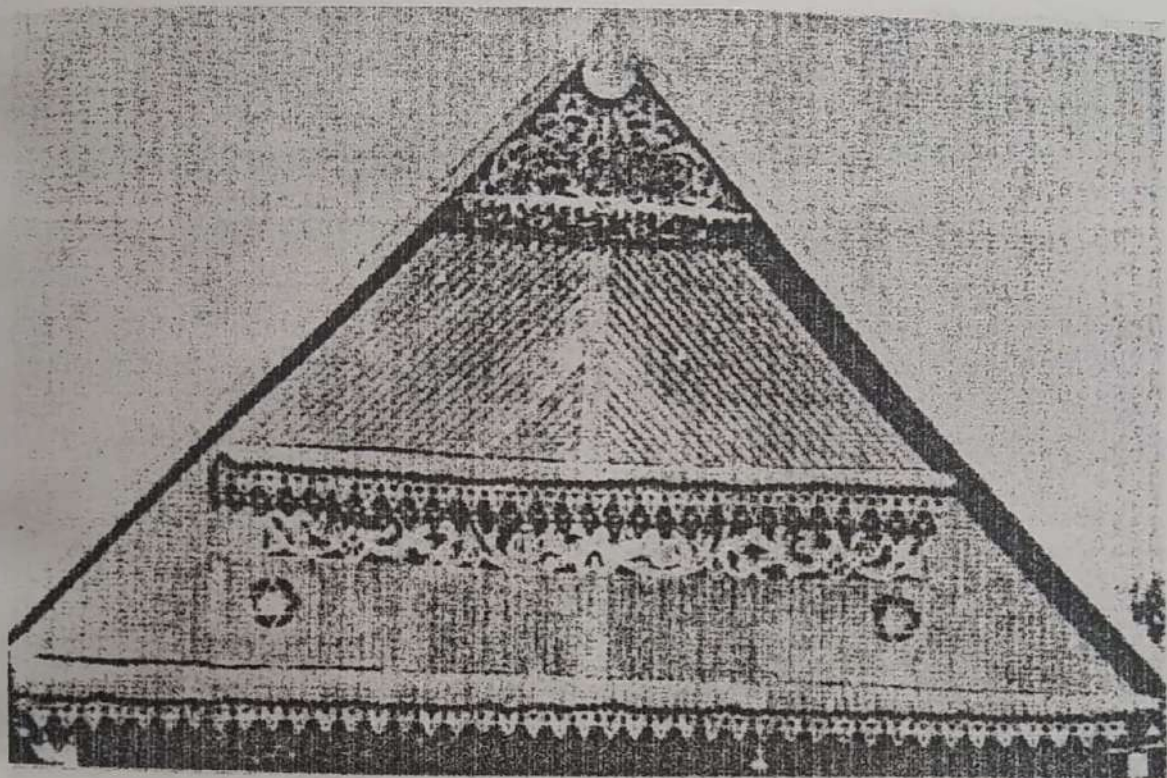
Macam Timpa Laja di Bulukumba



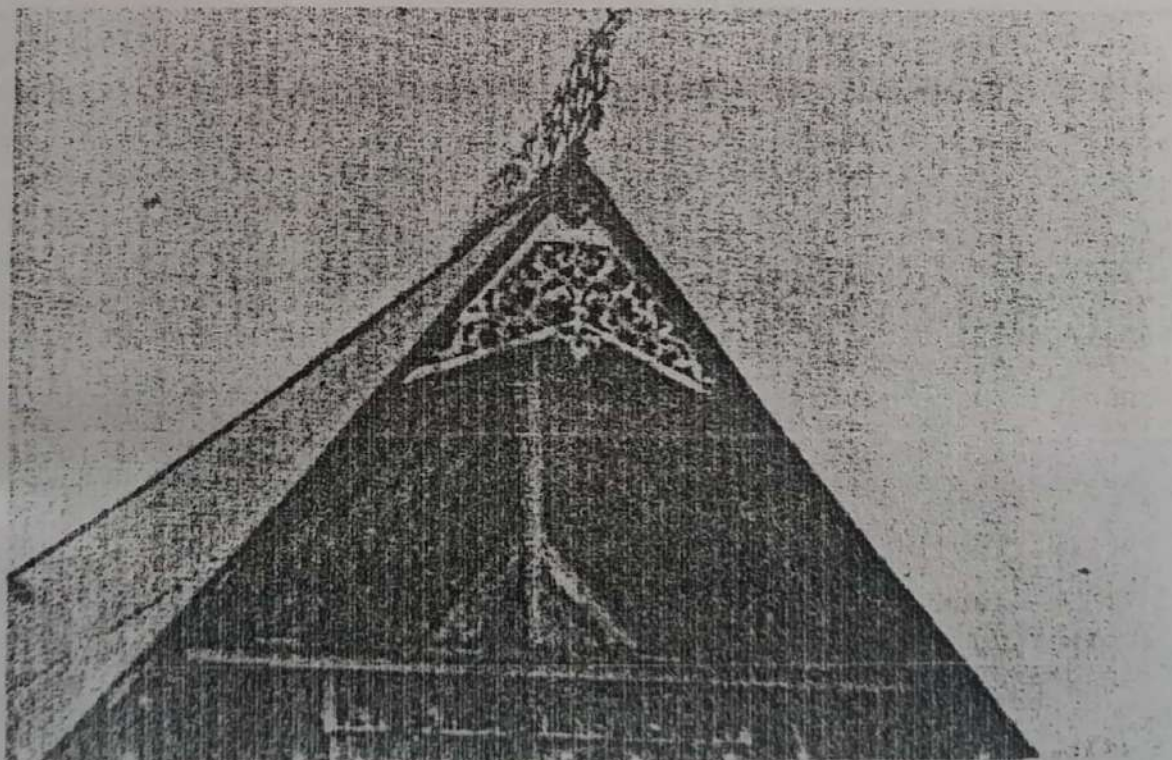
Hiasan Timpalaja di Kabupaten Sidrap



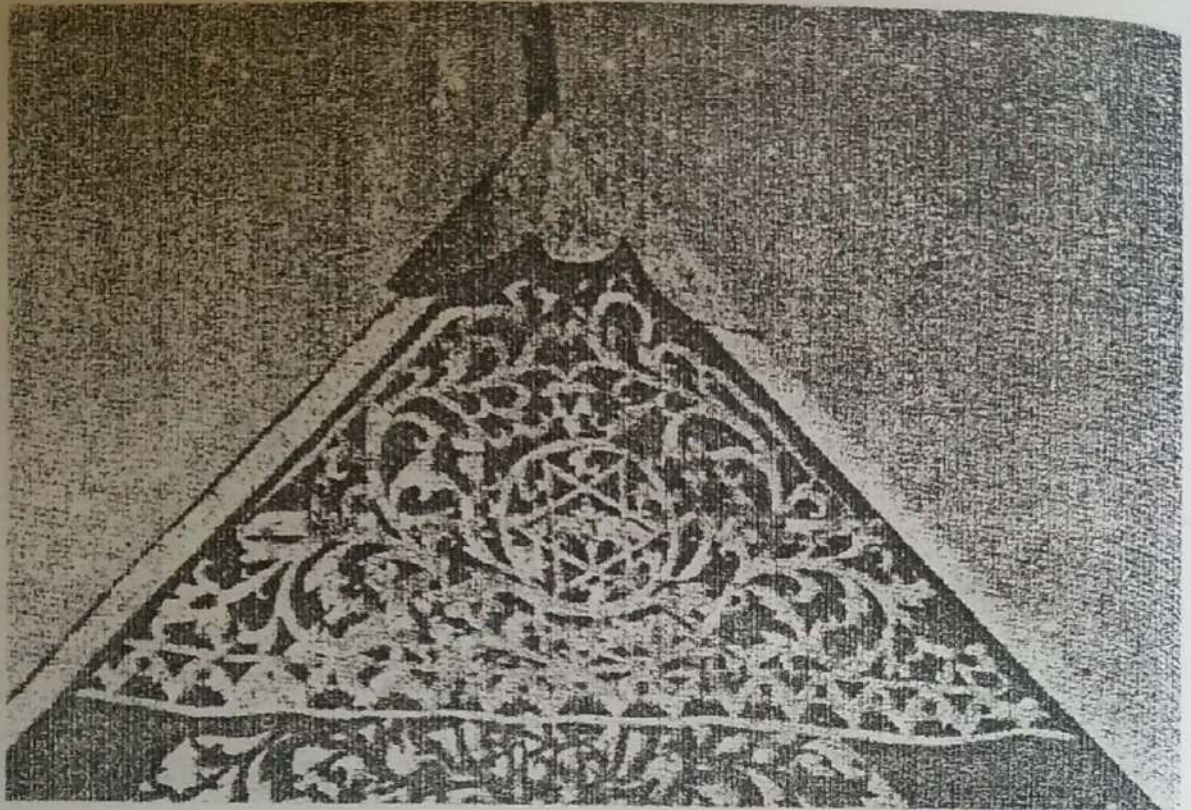
Hiasan Timpalaja di Kabupaten Sidrap



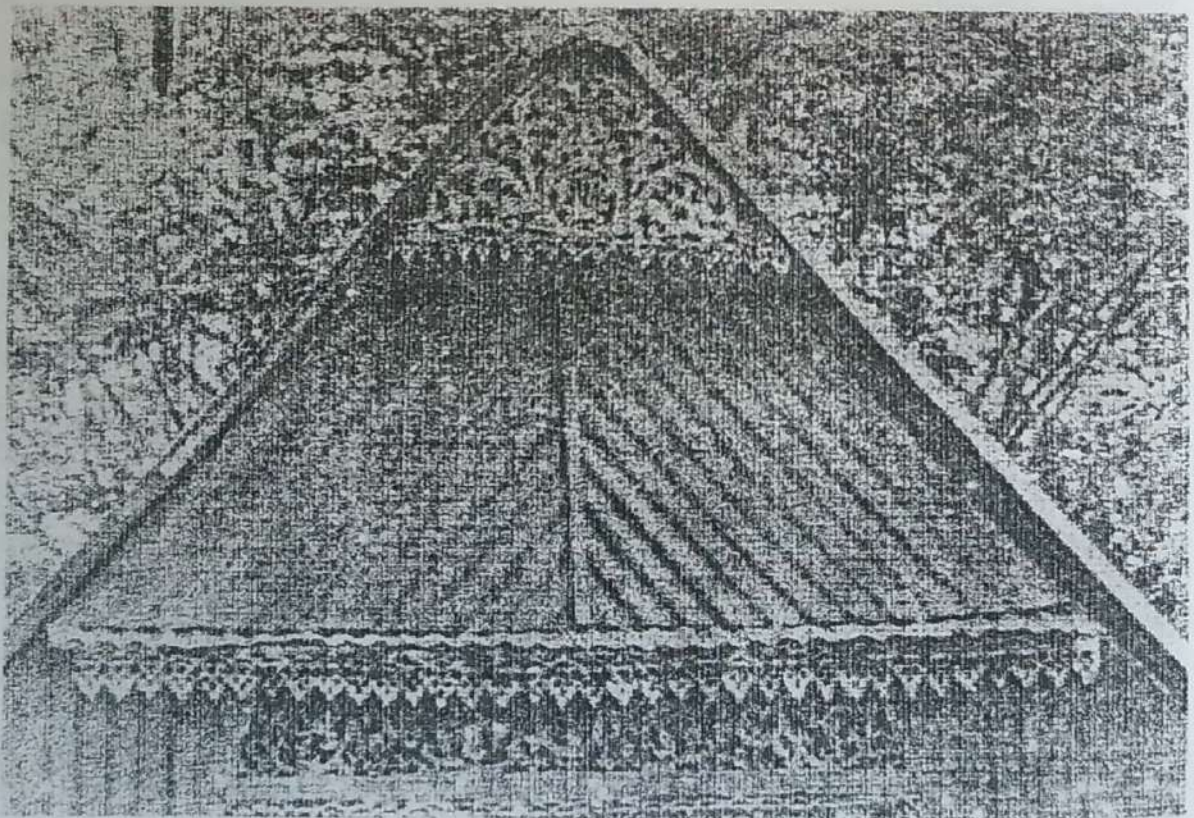
Hiasan Timpa Laja di Kabupaten Sidrap



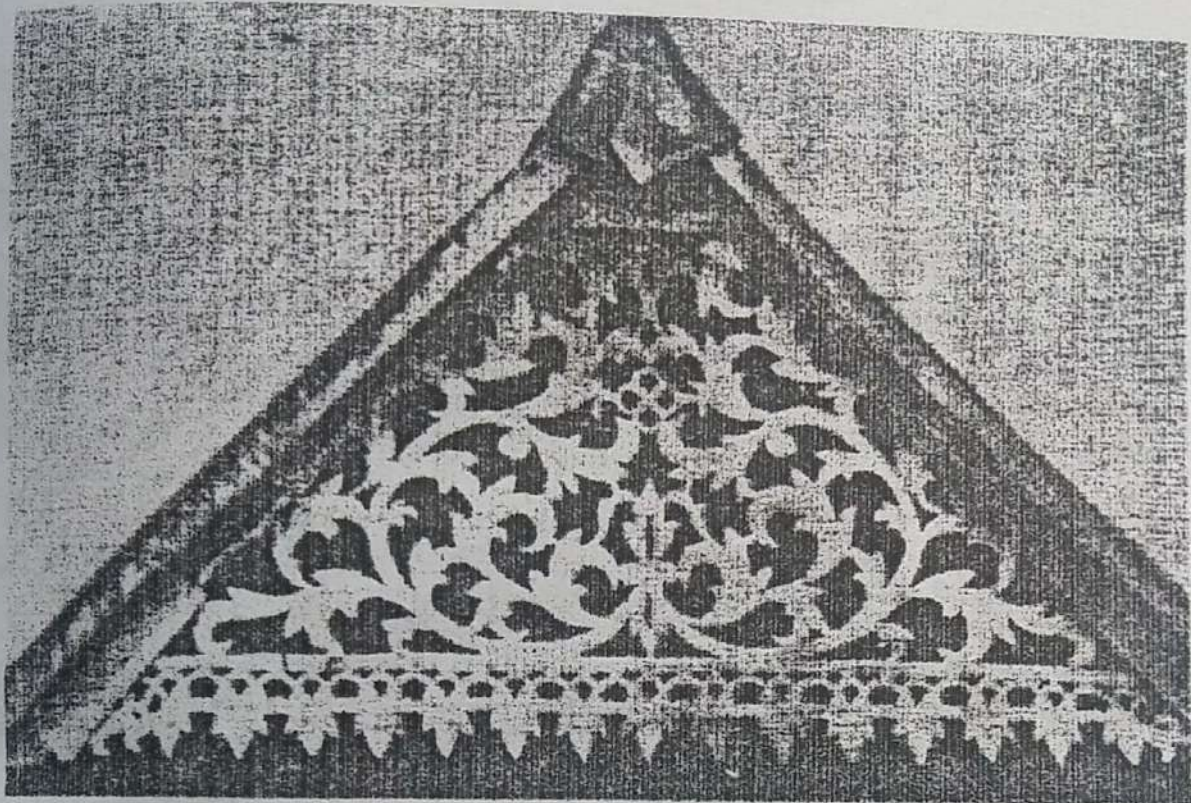
Hiasan Timpa Laja di Kabupaten Sidrap



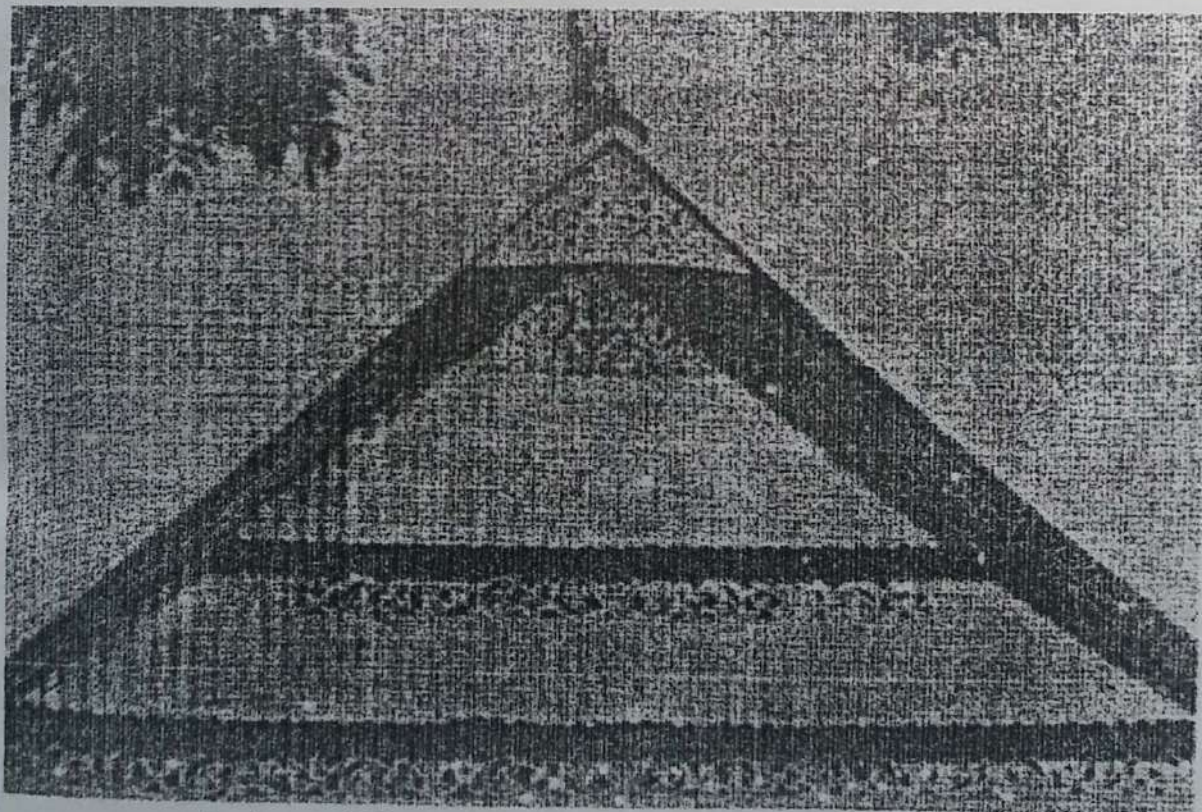
Hiasan Timpa Laja di Kabupaten Sidrap



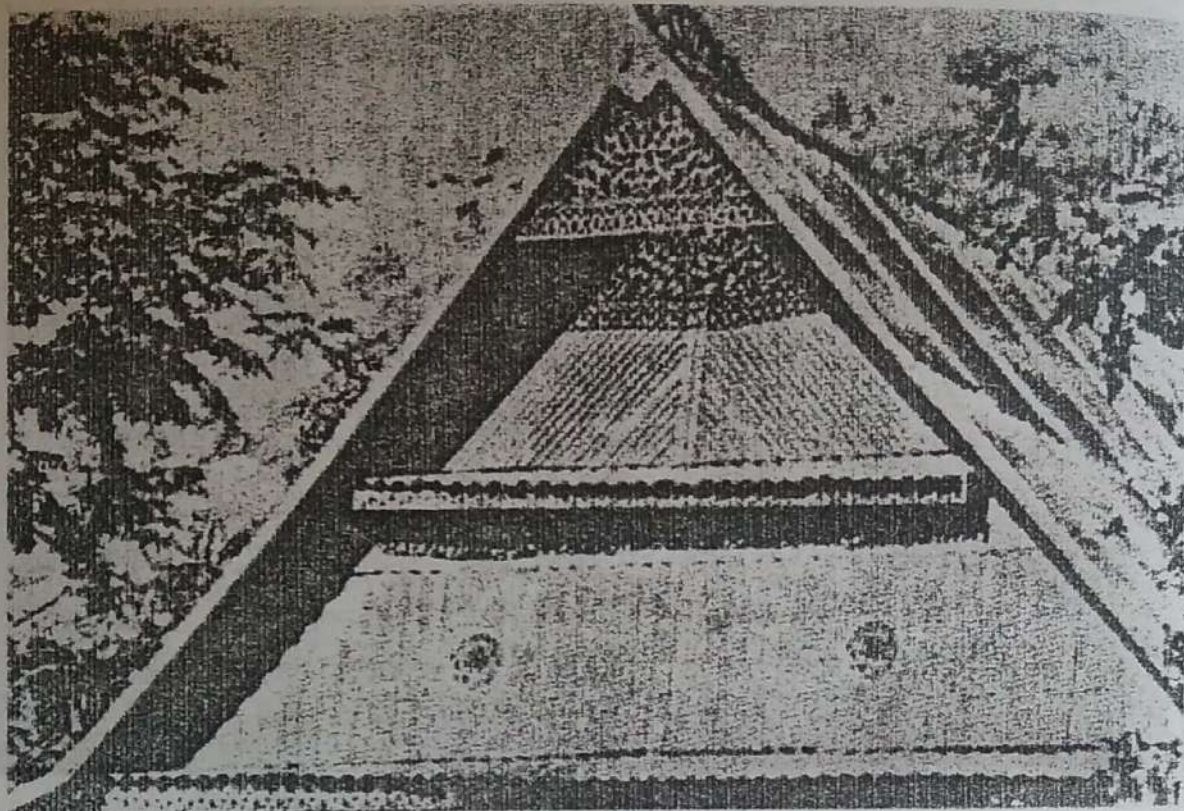
Hiasan Timpa Laja di Kabupaten Sidrap



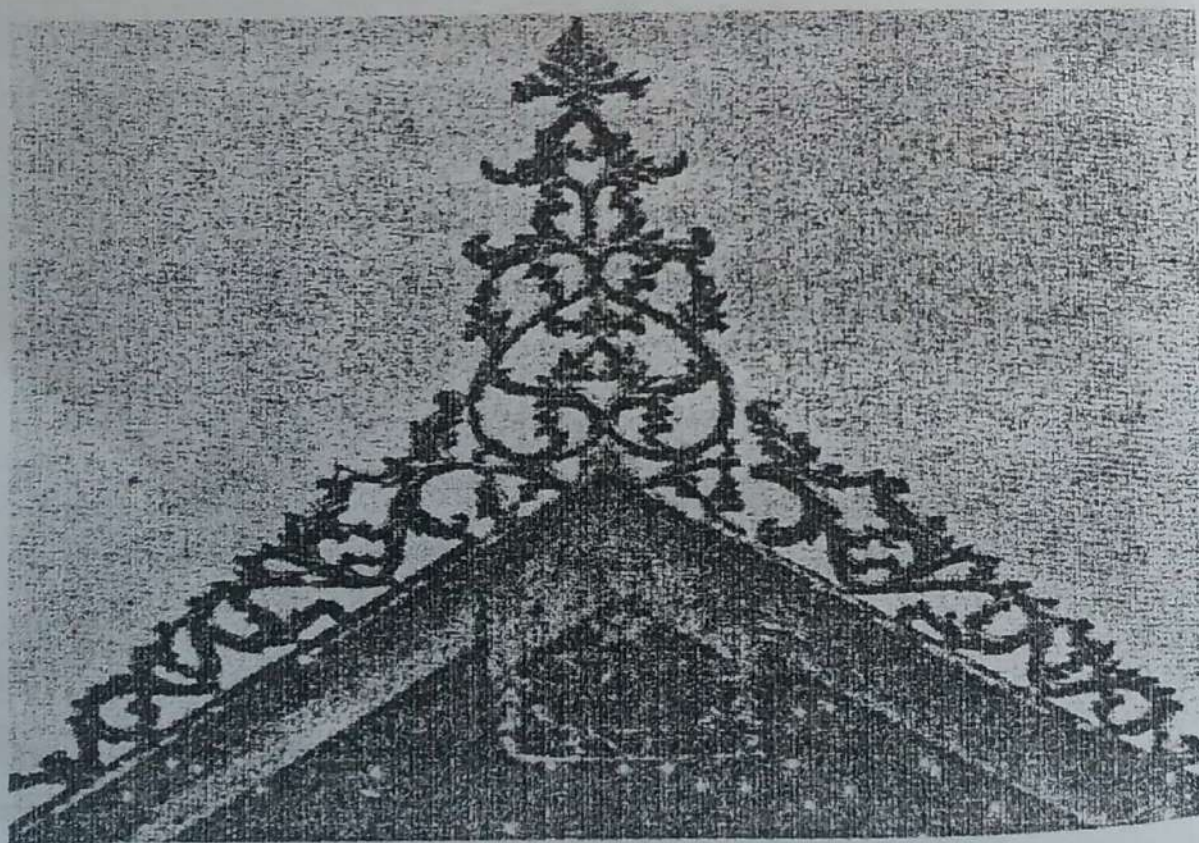
Hiasan Timpa Laja di Kabupaten Sidrap



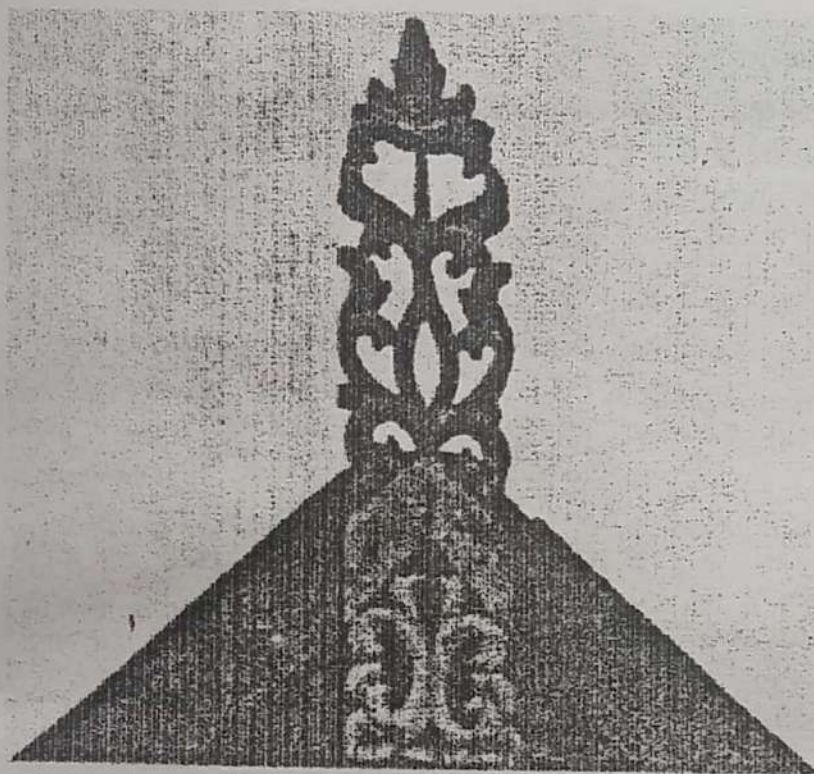
Anjong/Hiasan Timpa Laja di Bulukumba



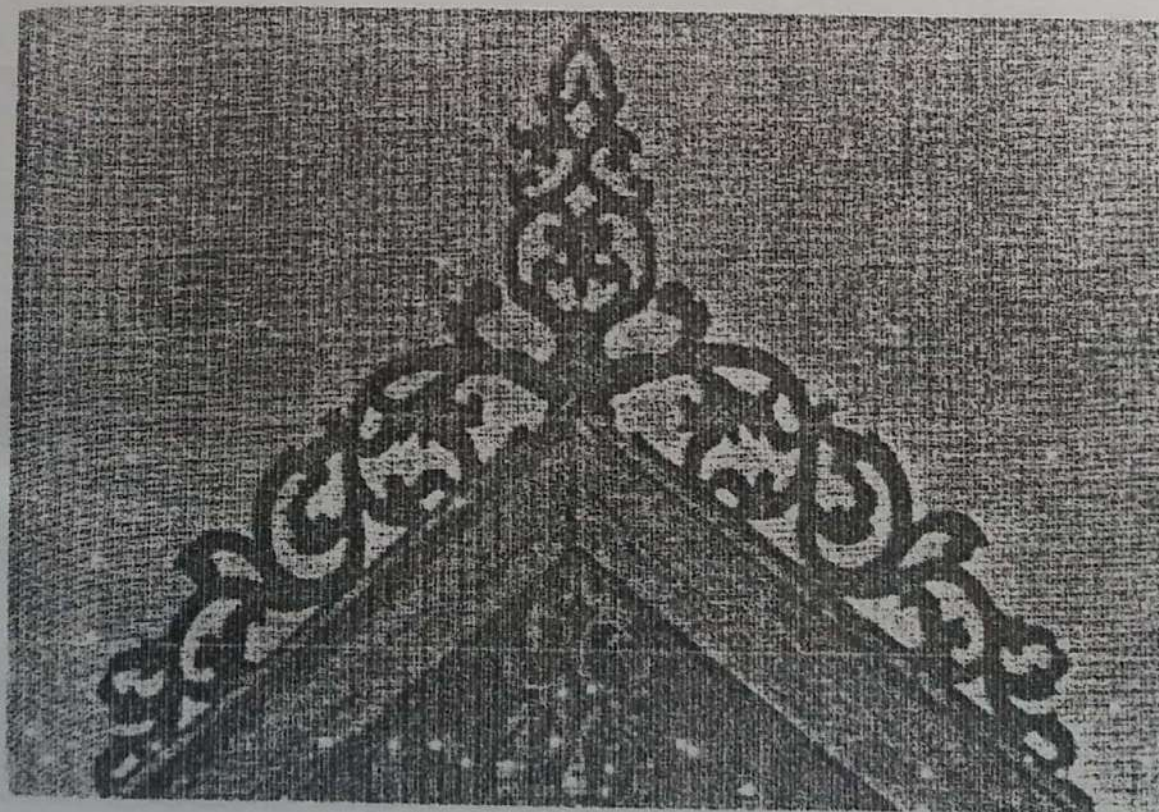
Hiasan Timpa Laja Bulukumba



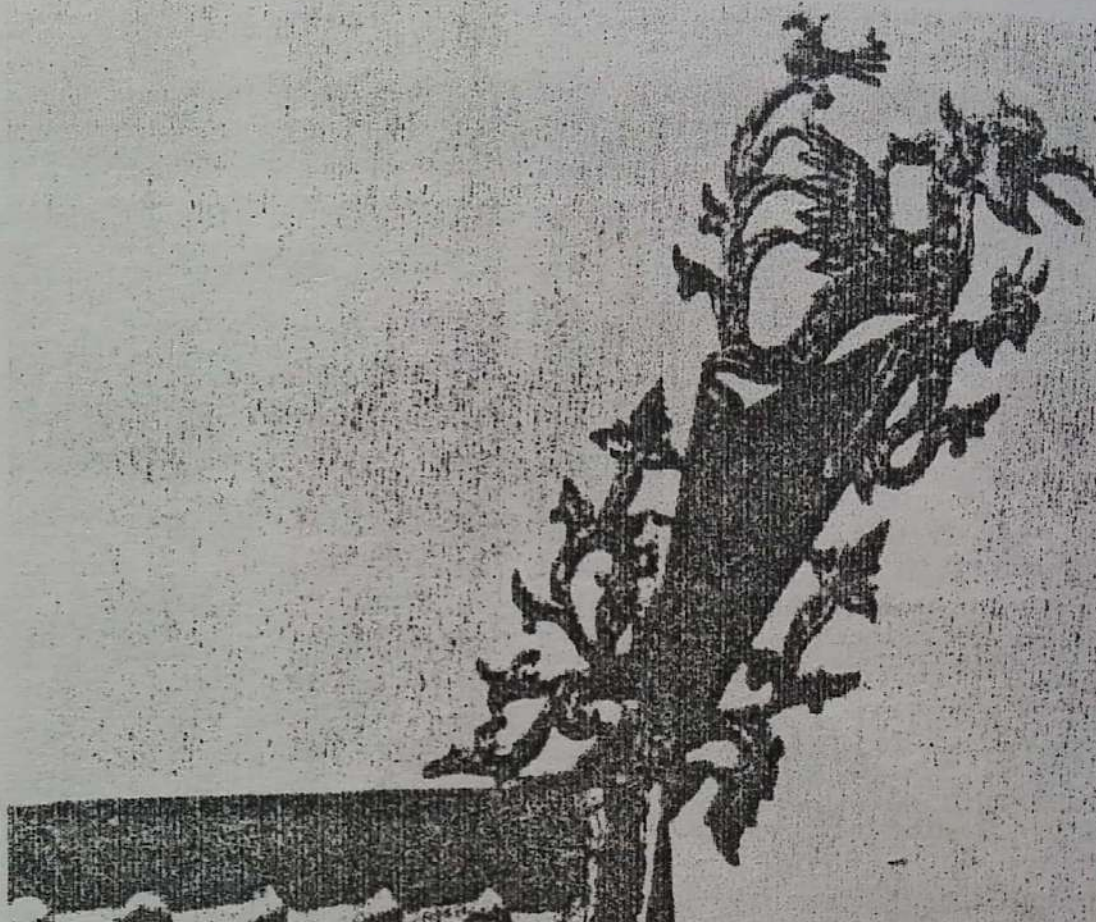
Hiasan Timpa Laja Bulukumba



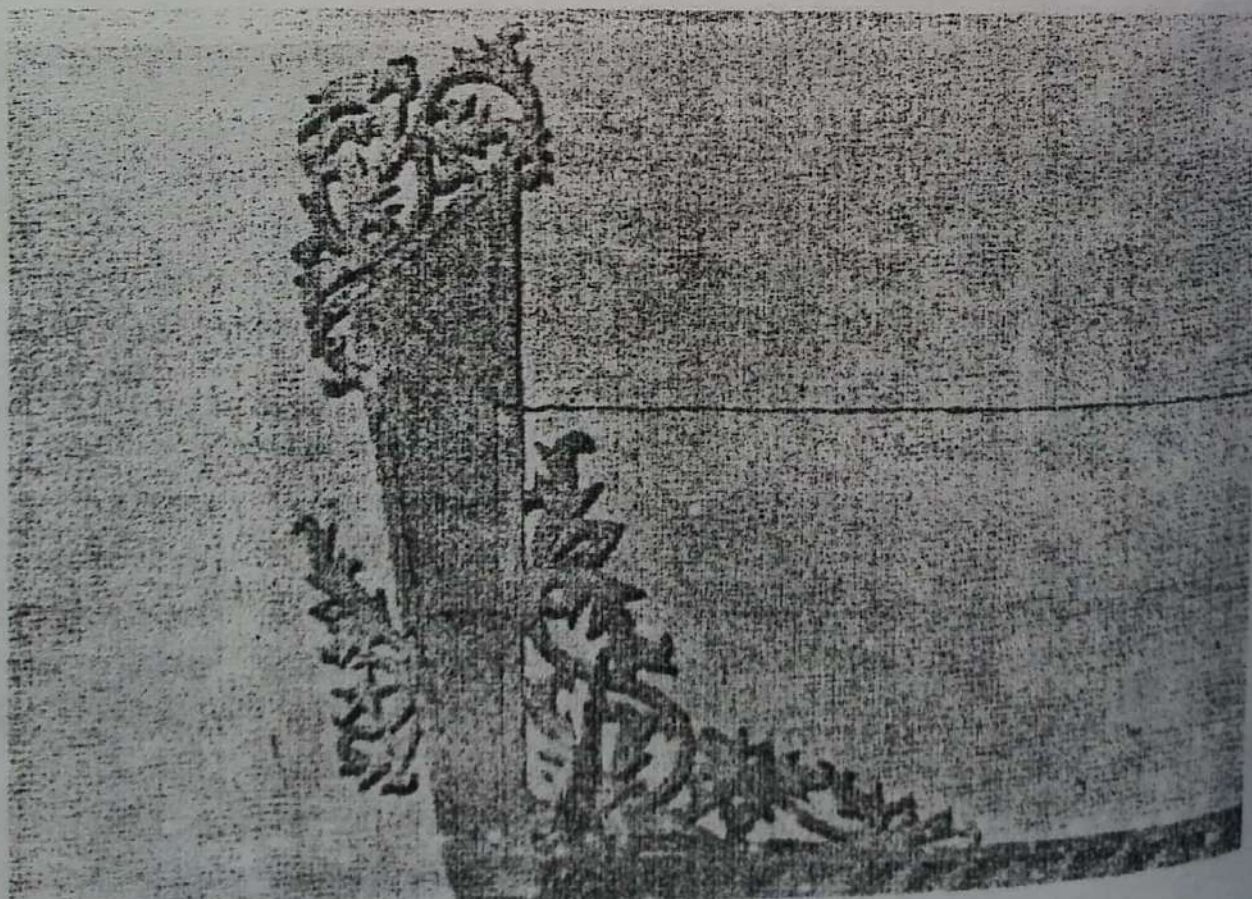
Anjong Laja Bulukumba



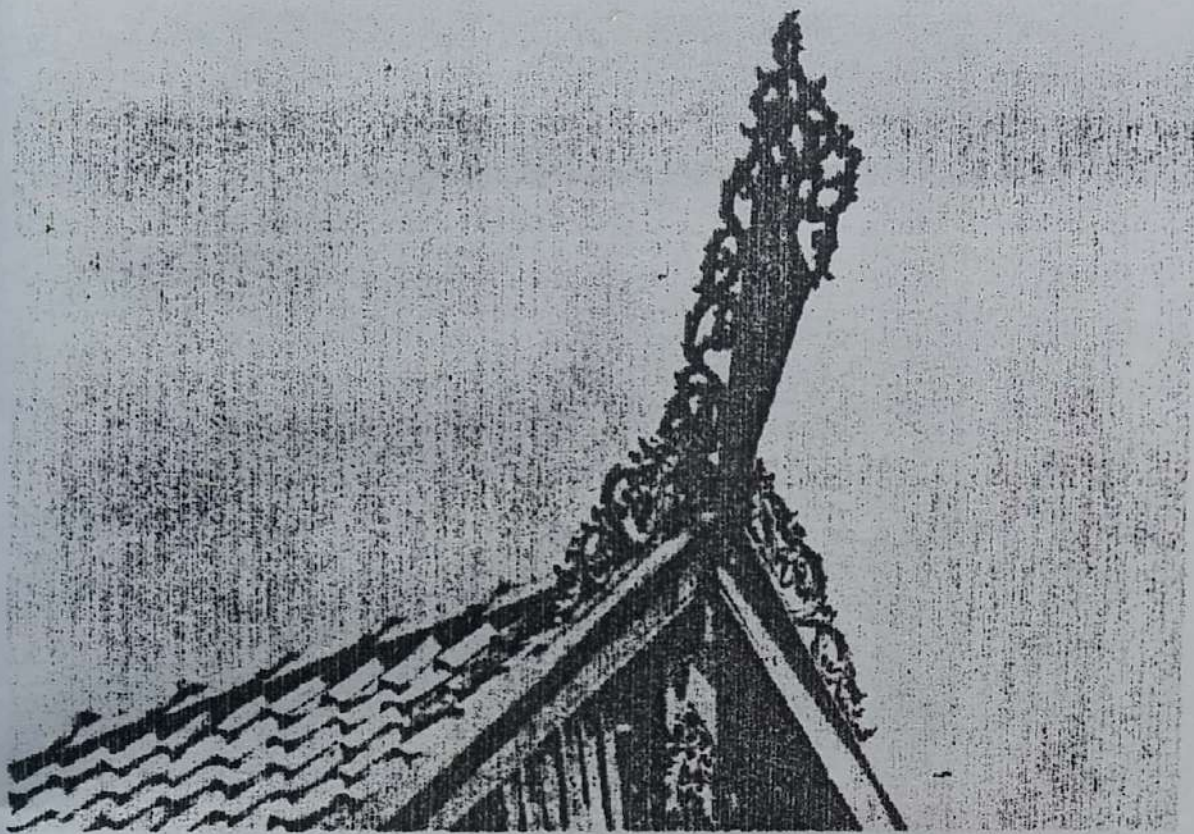
Anjong Laja Bulukumba



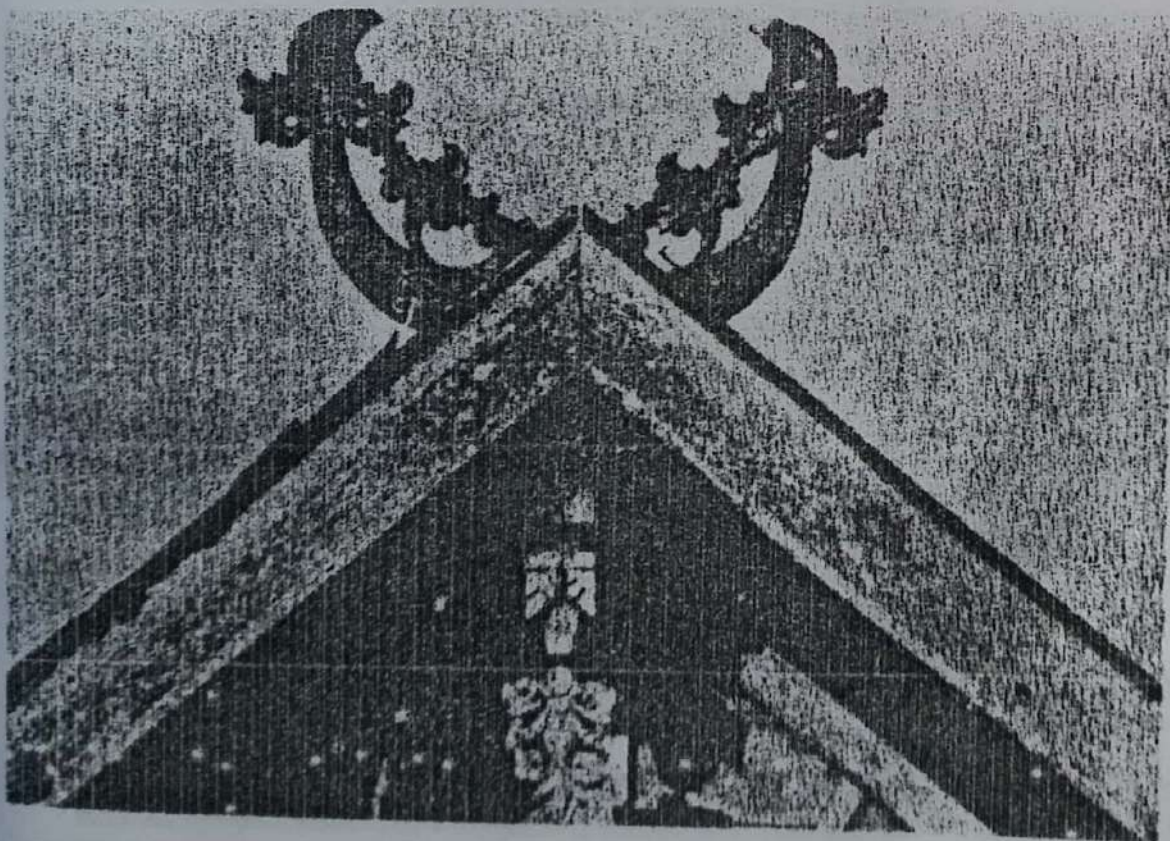
Anjong Bulukumba



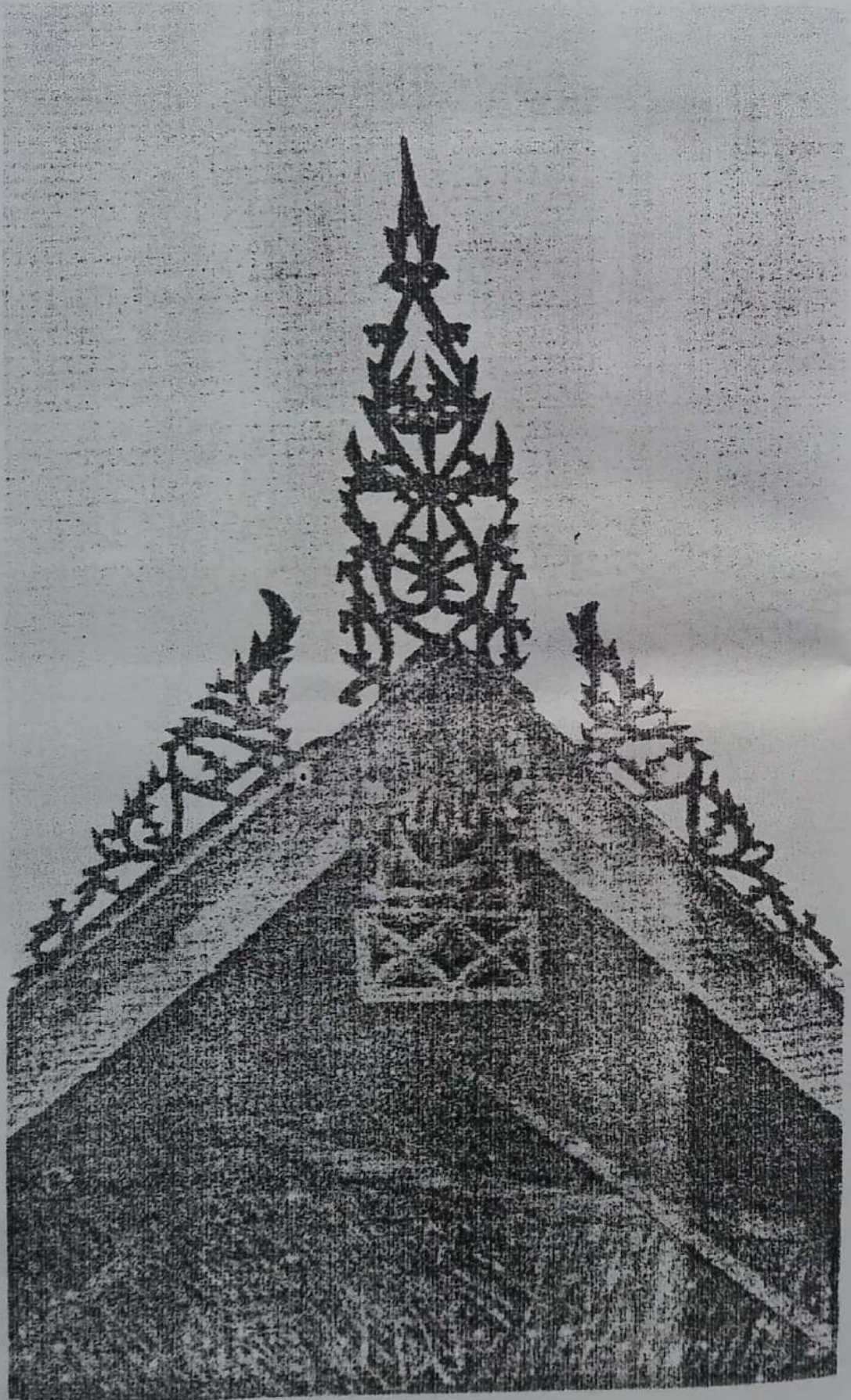
Anjong Bulukumba



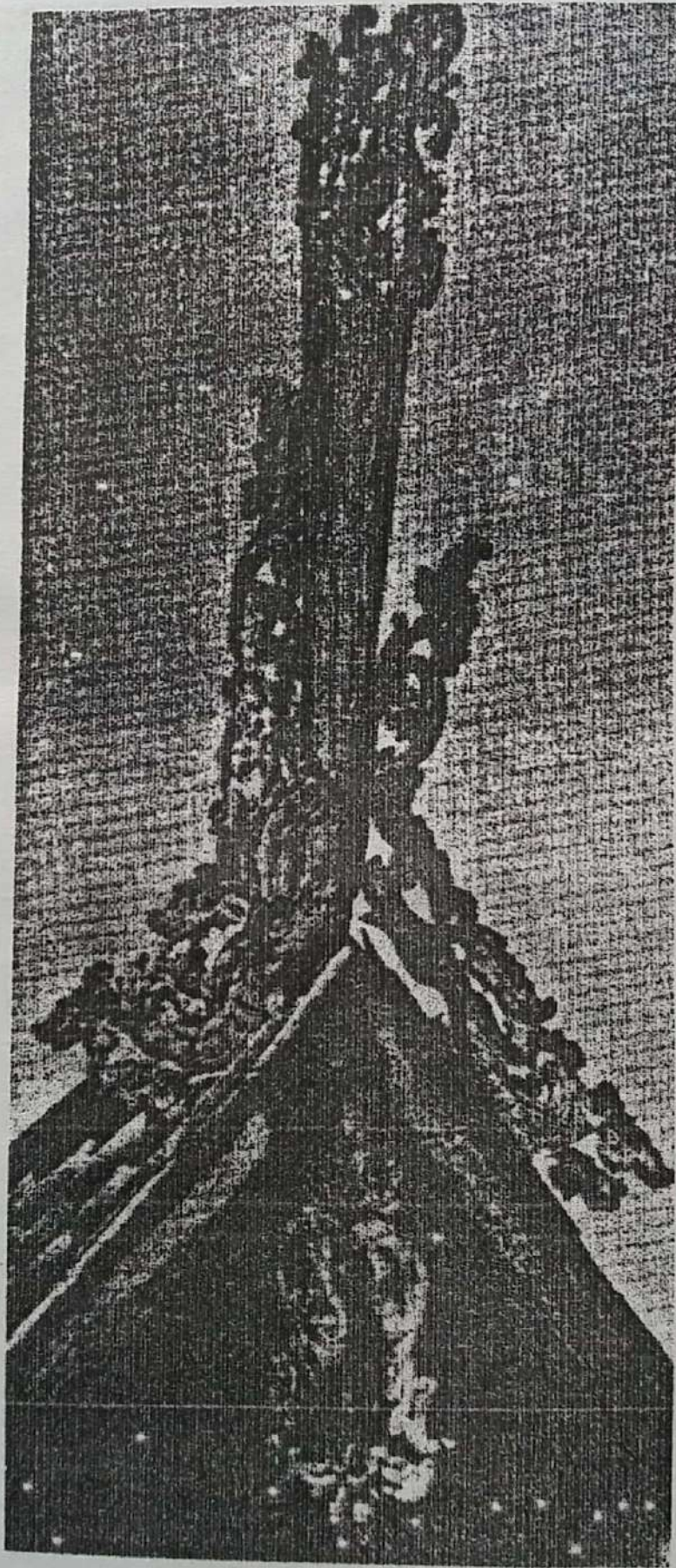
Anjong Bulukumba



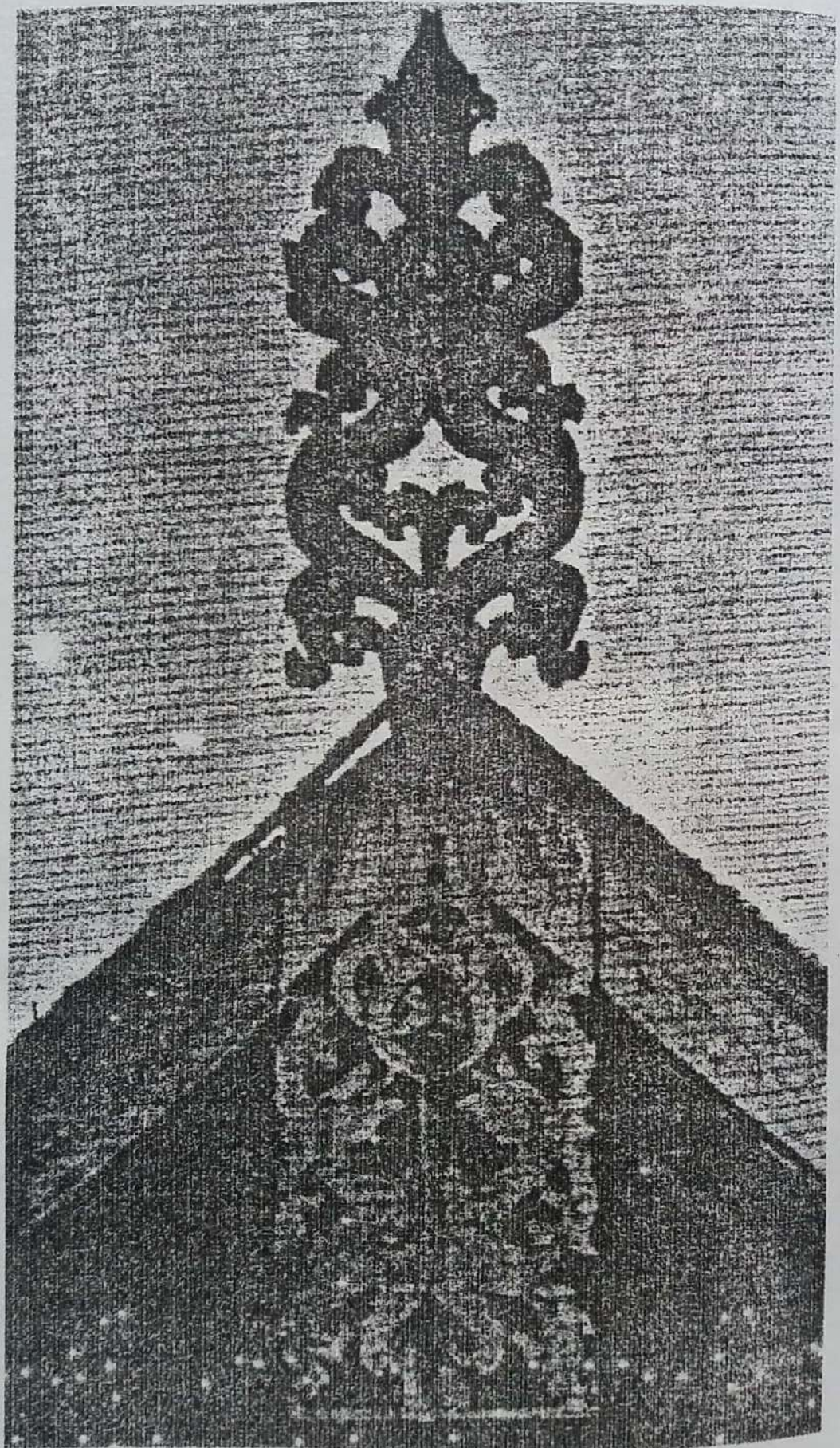
Anjong Bulukumba



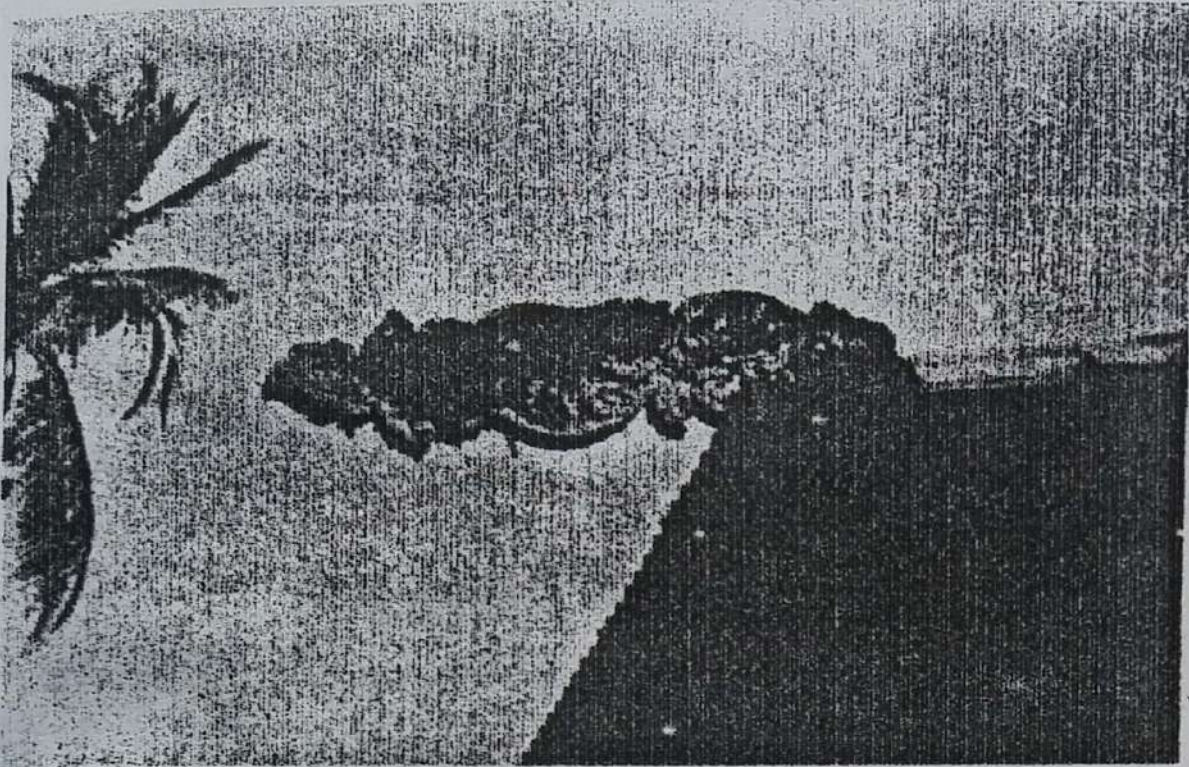
Anjong Bulukumba



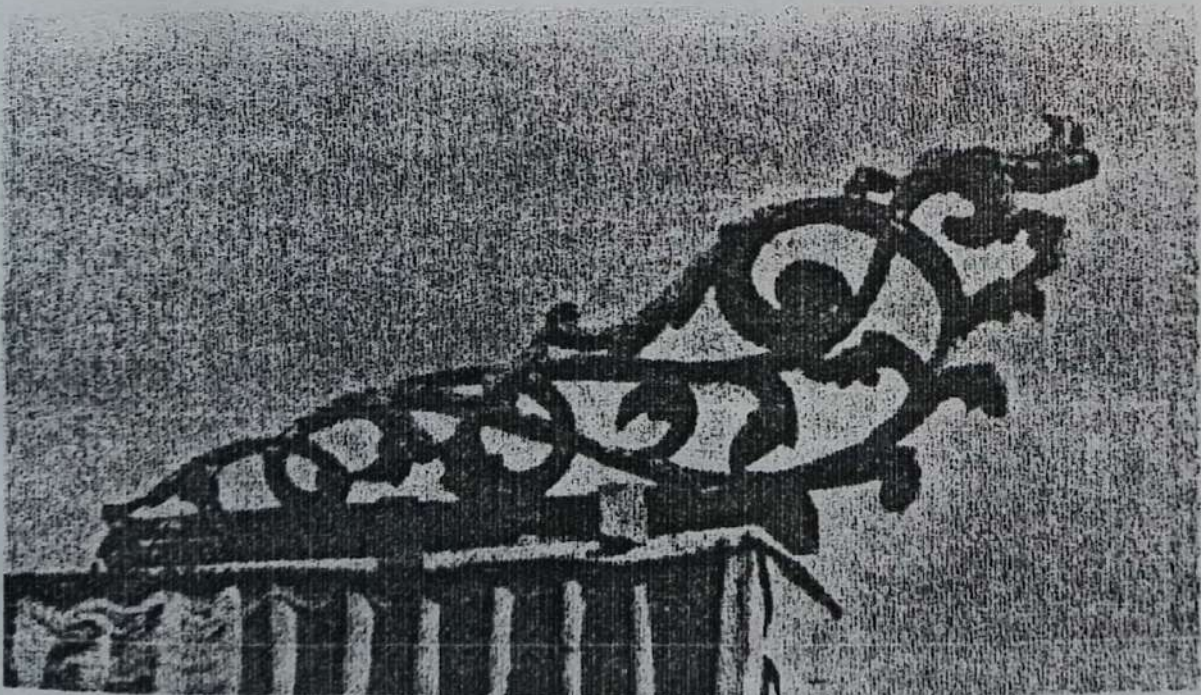
Anjong rumah di Bulukumba



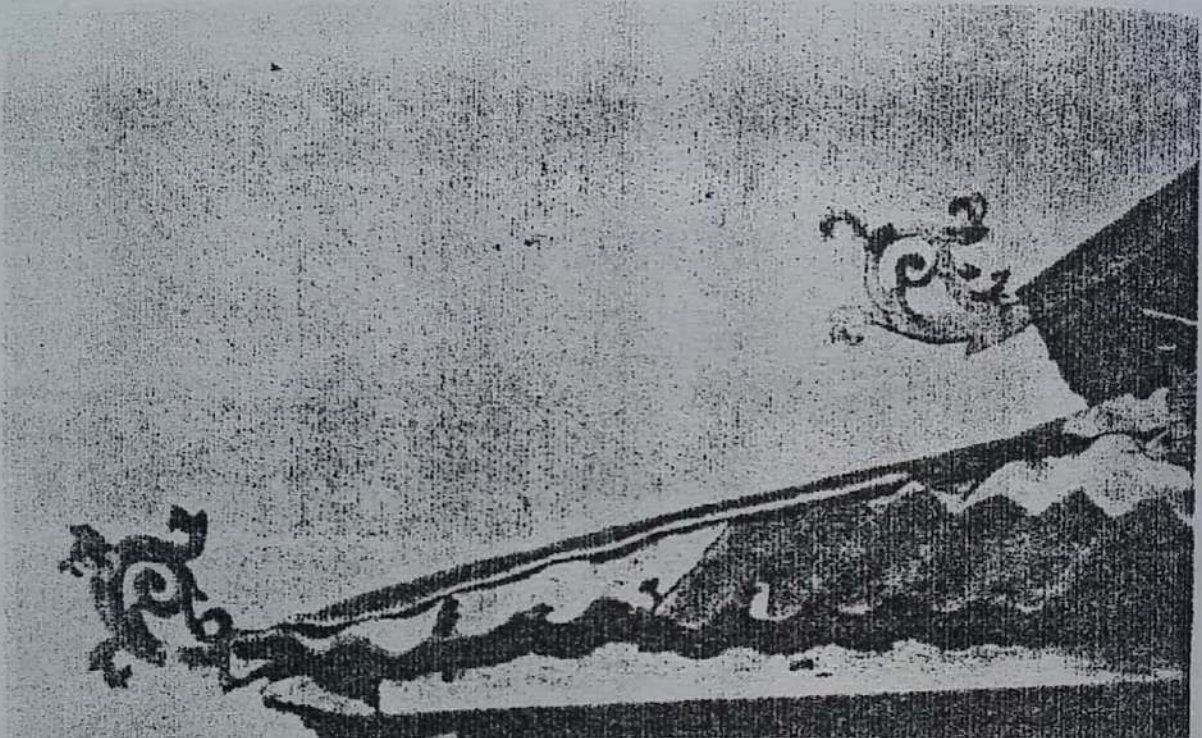
Anjong Bulukumba



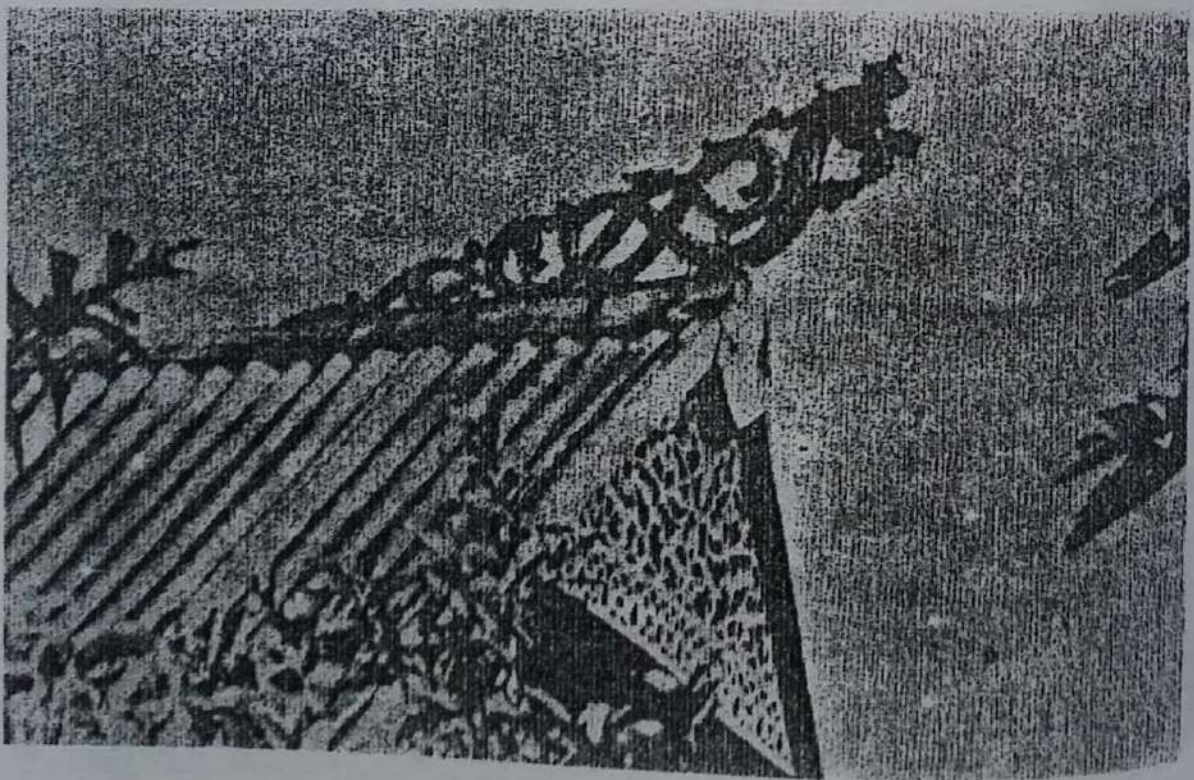
Anjong Rumah Adat Lapinceng



Anjong Sidrap



Anjong Sidrap

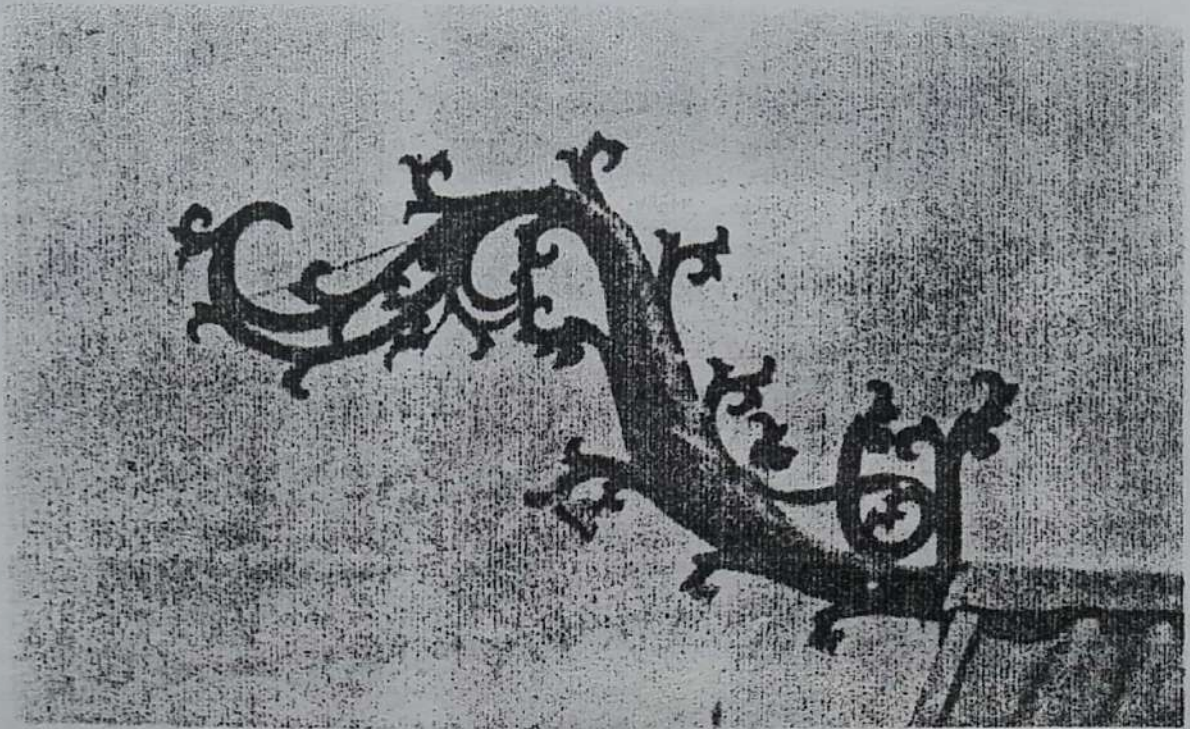


Anjong Sidrap

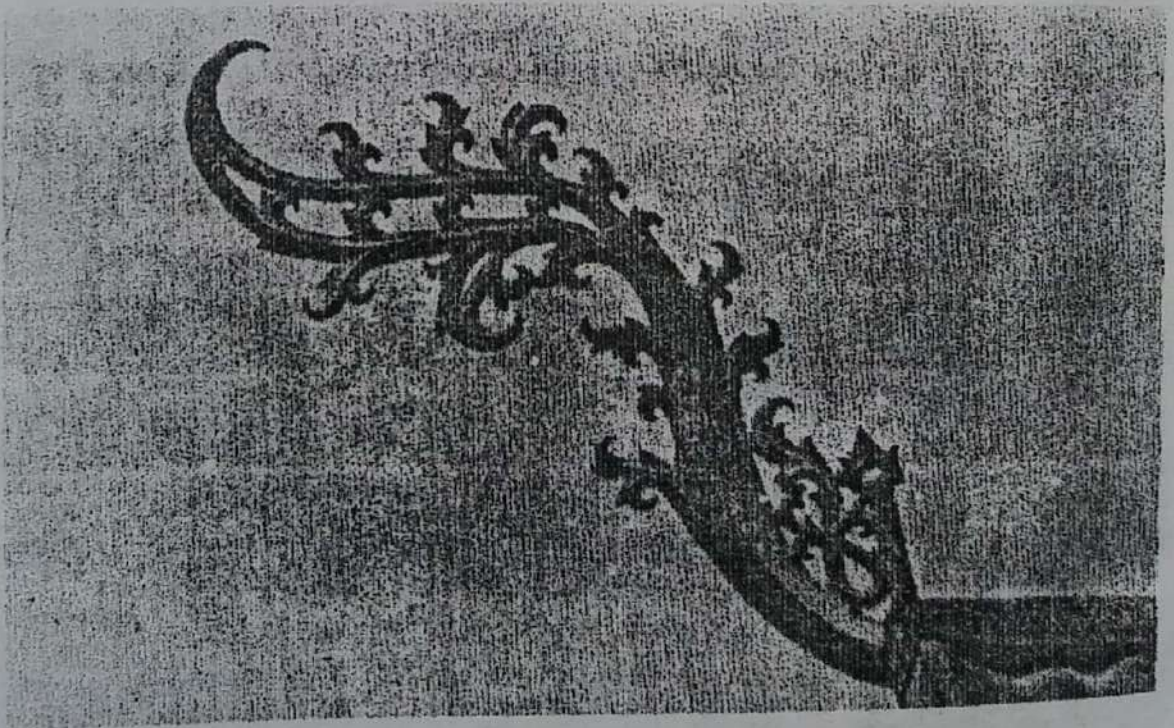


Anjong S drap

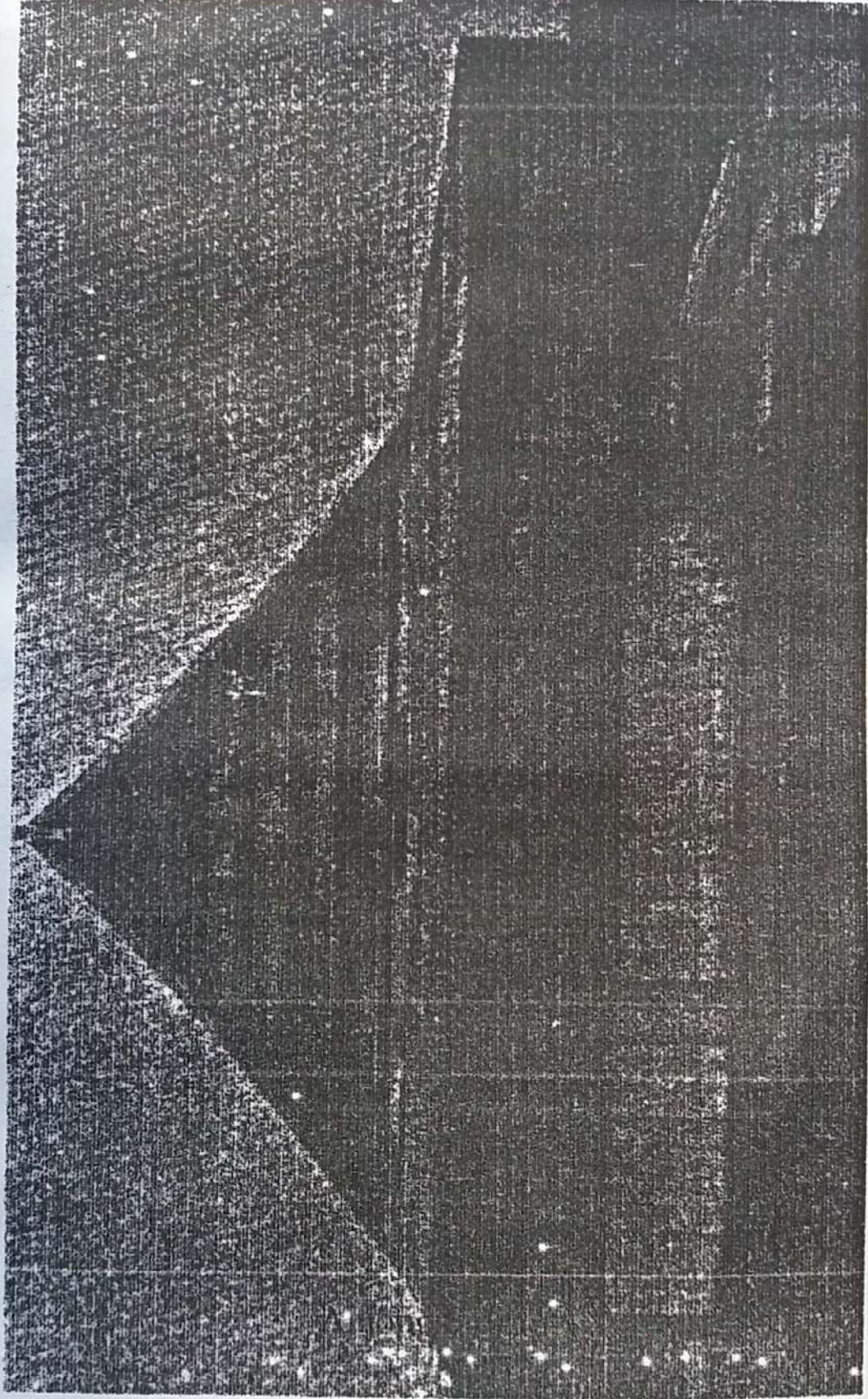
di Kab. Bai



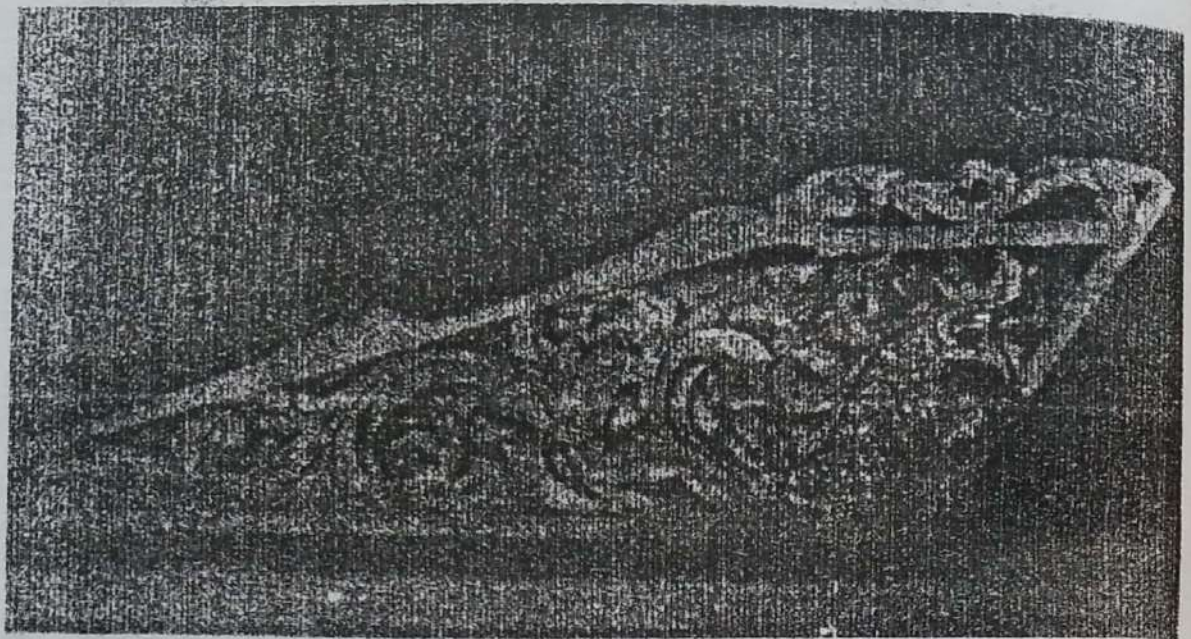
Anjong Sidrap



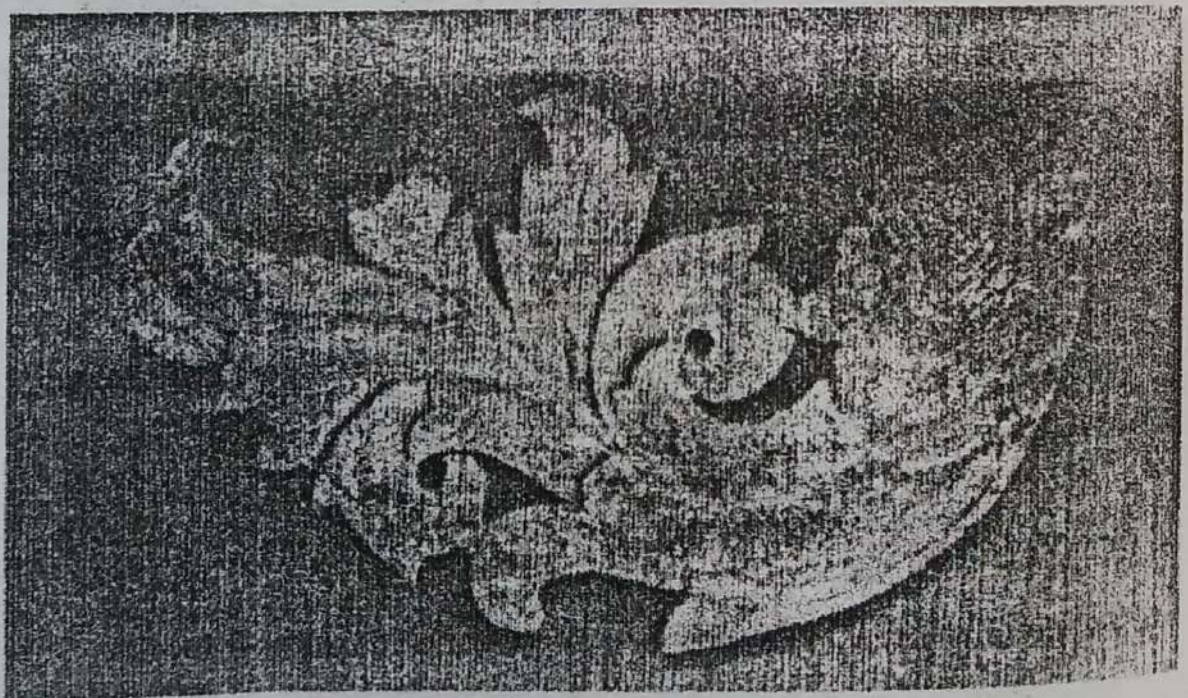
Anjong Sidrap



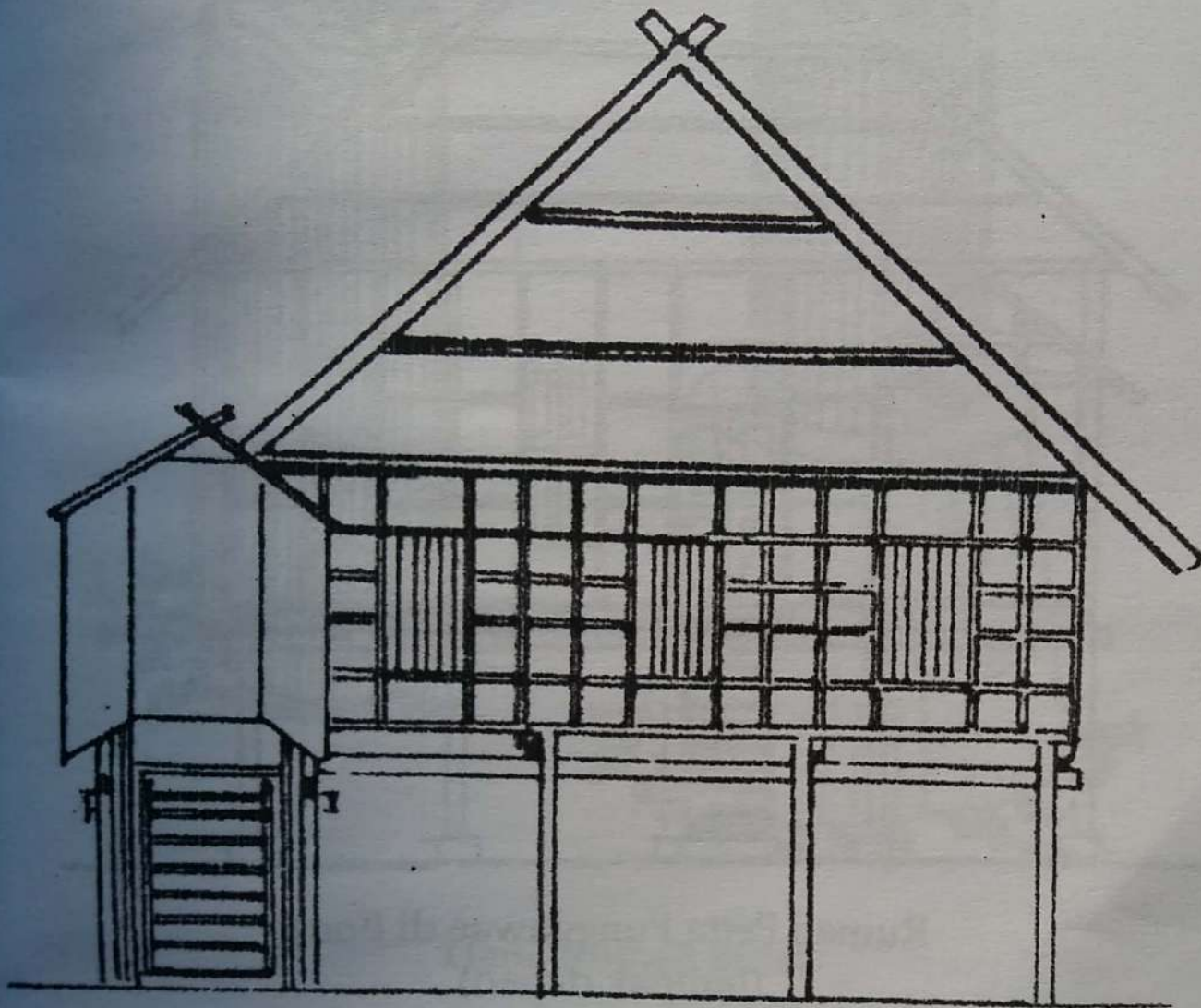
Langkana di Sengkang tampak depan



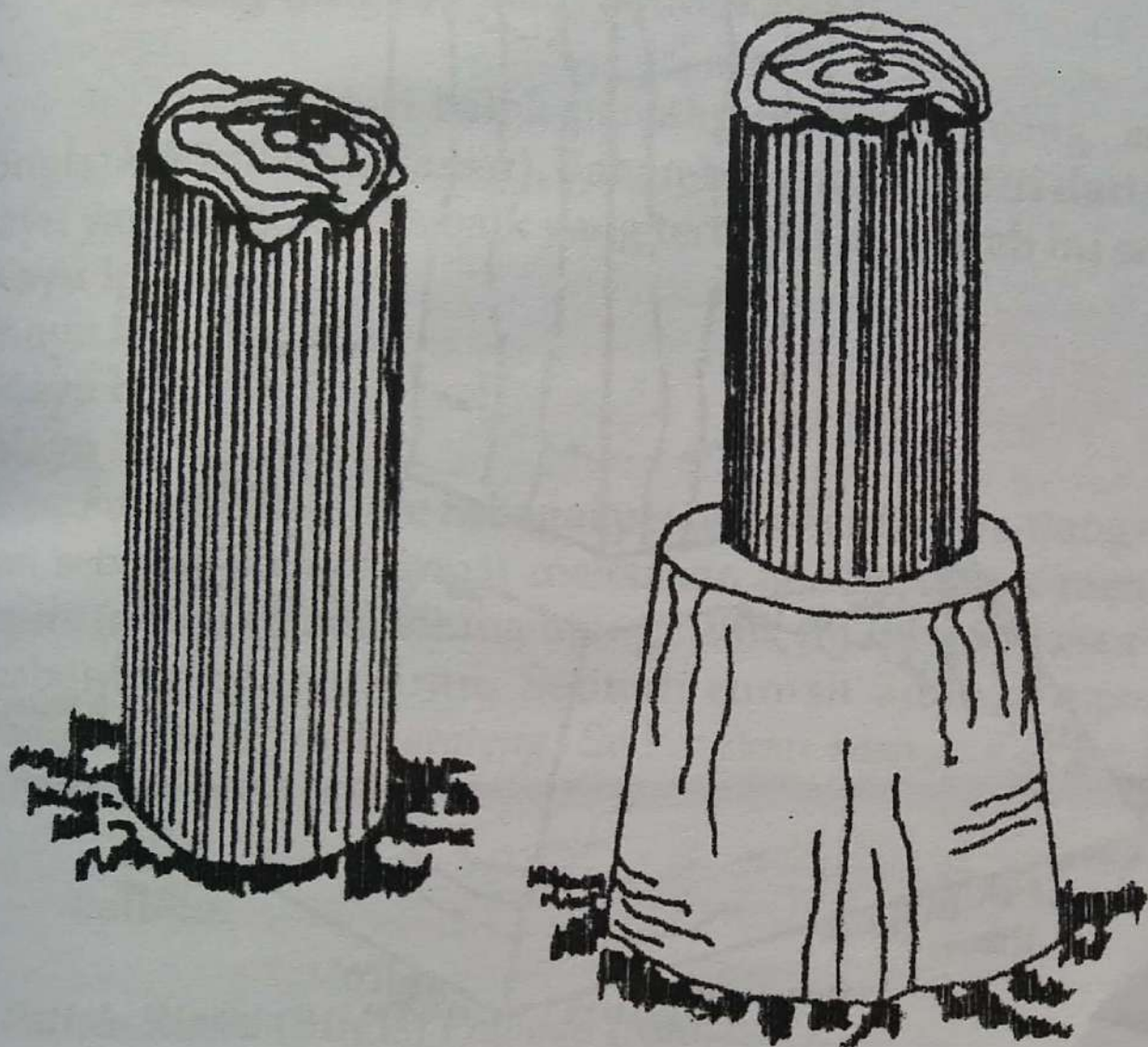
Hiasan Tangga Bola Sobe di Bone



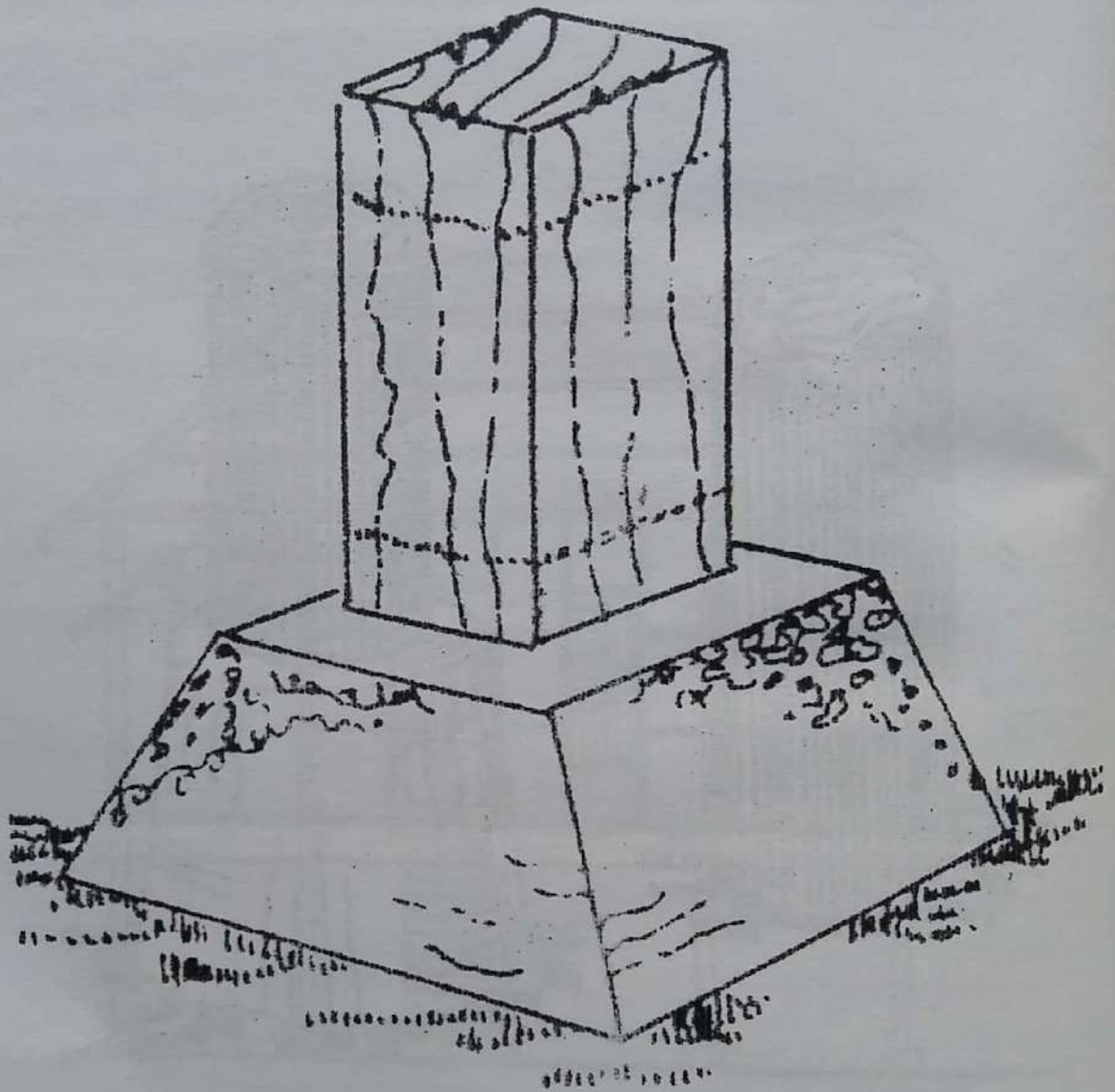
Hiasan Tangga Bola Sobe di Bone



Rumah Makassar (tampak depan)



Tiang Rumah Bulat



Tiang Rumah Segi Empat

BAB III

RAMUAN RUMAH BUGIS MAKASSAR DAN FUNGSINYA MASING-MASING

A. *Arateng* (Bugis) *Pallangga* (Makassar).

Ini terbuat dari balok panjang pipih sepanjang *ale bola* (Bugis) *kale balla* (Makassar). Bahan-bahannya terdiri dari kayu-kayu yang berkualitas baik yang terdapat di daerah ini seperti:

- Kayu ipi.
- Kayu besi (*seppu*).
- Kayu bitti
- Kayu hitam (*amora*).

Fungsinya ialah: Sebagai penahan berdirinya tiang-tiang dan sebagai dasar tempat meletakkan *tunebbe* untuk membuat *dapara* (*salima*). Pada kedua ujung balok ini diberi hiasan yang berbentuk ukir-ukiran. Sebuah rumah adat bangsawan mempunyai 5 buah *arateng*. Sedangkan rumah rakyat biasa paling banyak 4 buah.

B. *Pattolo*.

1. *Pattolo Riawa* (Bugis) *Patoddo* (Makasar).

Terbuat dari balok panjang pipih yang panjangnya sama dengan lebar rumah. Bahan biasanya terdiri dari:

- Kayu ipi.
- Kayu besi (*aju seppu*).
- Kayu bitti.
- Kayu hitam
- Batang lontar yang sudah tua dibelah empat.
- Batang kelapa yang sudah tua lalu dibelah empat.

Fungsinya ialah: menahan berdirinya deretan-deretan tiang yang telah dihimpun oleh *arateng*.

2. *Pattolo Riase* (Bugis), *Pattodo* (Makassar).

Terbuat dari kayu balok yang berbentuk bersegi empat panjang. Letaknya memotong bare (*pattikkeng*).

3. *Pattolo Suddu* (Bugis)

Yaitu balok kecil yang dipasang sejajar dengan *barakapu* yang masuk ke dalam lobang *suddu*. Fungsinya ialah untuk menahan *suddu*.

C. *Bare Pattikeng* (Bugis) *Panjakkala* (Makassar)

Terbuat dari balok panjang yang bentuknya bulat atau bersegi empat. Panjangnya lebih panjang daripada *arateng*. Letaknya sejajar dengan *arateng*.

Fungsinya ialah untuk menahan *barakapu* (Bugis) *padoko keke* (Makassar) sebagai dasar daripada lantai *rakkeang*.

D. *Tunebbe* (Bugis), *Palangga* (Makassar).

Yaitu balok kecil yang berbentuk bersegi empat yang panjangnya sama dengan lebar *ale bola* letaknya memotong di atas *arateng*. Bahan batang lontar yang dibelah-belah atau kayu.

Fungsinya ialah sebagai dasar melekatnya *dapara* atau *salima*. Jumlah *tunebbe* setiap lobang tiang itu disebut *bato-bato* (Makassar) *Pate* (Bugis). *Pate* ini terdapat pada setiap deretan tiang sejajar dengan *pattolo riawa/riase*.

E. *Suddu* (Bugis) *Pannyambung* (Makassar).

Yaitu sebuah balok yang dipasang dari *padongko* ke *aju lekke* (Bugis) *sampoang* (Makassar). Bahan harus dipilih kayu-kayu yang mempunyai arti baik menurut kepercayaan orang Bugis-Makassar, seperti Kayu Nangka (*panasa*), Kayu Mu'mulu dan Kayu Sunggumanai.

Fungsinya ialah untuk menahan *aju lekke* (Bugis) *sampoang* (Makassar). Jumlahnya sama dengan jumlah *padongko/pattolo riase*.

F. *Coppo* (Bugis), *Sampoang* (Makassar)

Yaitu balok panjang yang dipasang pada ujung *suddu* yang memanjang dari muka ke belakang. Bahannya harus dipilih kayu yang kuat dan diusahakan supaya tidak disambung. Fungsinya ialah untuk tempat melekatnya *aju te* dan *kaso*.

G. *Barakapu, Amulu* (Bugis).

Yaitu balok kecil yang berbentuk persegi empat yang sama panjangnya dengan *tunehbe* yang dipasang memotong pada *bare* (*pattikeng*). *Barakapu* yang masuk di lobang *suddu* disebut *pattolo suddu*. Bahan boleh terbuat dari kayu dan boleh terbuat dari batangan bambu. Jumlahnya harus ganjil. Fungsinya ialah untuk meletakkan lantai *rakkeang*.

H. *Ciri-ciring* (Bugis).

Ini biasa terbuat dari kayu biasa dari bambu dipasang pada pinggir bawah atap. Di sinilah melekat lembaran atap yang pertama dinaikkan pada waktu mengatapi rumah. Fungsinya ialah untuk meratakan atap.

I. *Care-ware* (Bugis) *Likkiang* (Makassar).

Yaitu balok yang dipasang di atas dinding, tamping di ujung *bate-bate* (Bugis).

J. *Kolo-kolo* (Bugis).

Yaitu kerangka jendela yang biasa disebut *koseng* pada rumah batu. Bahan harus dipilih kayu yang baik seperti kayu

cendana (*cendrana*) dan Kayu bitti. Fungsinya ialah untuk melekatnya daun jendela.

K. *Paccimang-cimang* (Bugis) *Parattarata* (Makassar).

Yaitu ikatan-ikatan pada *ciri-ciring* yang biasanya terdiri dari pada ijuk.

L. *Passola, Aju te* (Bugis) *kelu* (Makassar).

Yaitu balok kecil yang dipasang untuk menghubungkan *aju lekke* dengan *pattikkeng (bare)*. Jumlahnya ganjil. Fungsinya ialah untuk menahan kayu *aju lekke* dan kaso, juga sebagai tempat melekatnya *bakelleng*.

M. *Kaso, Anggatereng* (Bugis) *Kaso* (Makassar).

Ini biasanya terbuat dari balok kecil atau bambu batangan yang kecil. Biasanya pada setiap lembar atap menurut panjangnya ada tiga buah *kaso*. Untuk menyambung atap harus tepat pada *kaso* itu.

N. *Bakkelleng* (Bugis) *Lilikang* (Makassar).

Terbuat dari kayu atau bambu yang dibelah-belah lalu diikat pada *aju te (pasollakelu)*. Fungsi ialah sebagai tempat meletakkan *kaso* dan untuk mengukur jlijiran atap itu supaya rata.

O. *Ulo-ulo* (Bugis).

Yaitu potongan-potongan balok yang biasa dihiasi dengan ukiran-ukiran lalu dipasang pada tiang luar bagian hulu. Jadi jumlahnya sama dengan jumlah tiang belakang. Fungsinya ialah untuk tempat meletakkan *attanreang (dandara)*.

P. *Bate-bate* (Bugis) *Bate-bate* (Makassar).

Yaitu balok-balok kecil yang dipasang di samping setiap tiang tamping (jambang) tetapi tidak sampai di tanah, hanya sampai pada *pattolo*. Fungsinya ialah untuk sandaran dinding tamping dan untuk menahan *ware-ware*.

Q. *Sammeng* (Bugis).

Yaitu balok yang dipasang pada ujung *bare* yang panjangnya sama dengan lebarnya rumah induk (*ale bola*). Fungsinya ialah selain daripada untuk menghimpun ujung *bare*, juga untuk tempat meletakkan *timpa laja*.

R. *Palangga Aliri* (Bugis).

Rumah Bugis Makassar asli itu tiangnya ditanam di dalam tanah. Pada masa sekarang ini sudah jarang sekali rumah yang demikian itu didapati. Karena perkembangan kebudayaan maka sekarang untuk menjaga agar tiang itu tidak rusak karena dimakan tanah, dipakaikan pengalas pada tiang. Pengalas ini disebut *palangga aliri*. Bahannya biasa dari kayu atau batu. Jumlahnya sama dengan jumlah tiang.

S. *Patteppo Bakkaweng* (Bugis).

Ini biasanya terbuat dari bambu atau kayu. Dipasang pada ujung atap muka belakang. Pada pertemuan ujung atap dari tampi ini biasanya dipasang hiasan-hiasan atau *pariasi-pariasi* yang disebut *tappi* atau *anjong*. Fungsinya selain sebagai hiasan juga menjadi tanda untuk mengenal derajat penghuni rumah itu.

T. *Anjong* (Bugis) *Tappi* (Makassar).

Puncak rumah Bugis Makassar itu pada umumnya berbentuk segi tiga sama kaki. Pada kedua ujung puncaknya biasa

dipasang hiasan-hiasan yang disebut *anjong* (Bugis) *Tappi* (Makassar). Bahan hiasan boleh memakai kayu yang tahan air atau seng. Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut: Naga, Ayam, Kepala kerbau, Tongkat/lari, Singa, Burung Garuda atau Bunga (kembang).

Fungsinya selain sebagai alat hiasan juga alat untuk menyatakan derajat penhinunya jadi sama dengan *timpa laja* atau tangga.

U. *Bakkaweng* (Bugis), *Patongko* (Makassar): Atap.

Bentuk puncak rumah tradisional Bugis Makassar adalah segi tiga sama kaki, hal ini disesuaikan dengan keadaan bahan yang digunakan. Pada kedua kaki segi tiga itulah diletakkan lembaran-lembaran atap.

Bentuknya sedemikian curam sehingga air bisa meluncur cepat agar tidak merusak atap. Bahan-bahan untuk atap ialah:

- Daun alang-alang.
- Daun nipa
- Ijuk.
- Bambu.

Sedangkan untuk rumah-rumah modern sekarang ini telah banyak menggunakan;

- Sirap.
- Genteng.
- Seng.

Tetapi bentuk puncaknya tidak securam dengan bentuk semula karena bahannya sudah bisa tahan air.

Tidak dilupakan pula hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan konstruksi seperti jenis kayu yang kuat dan tahan untuk tiang dan ramuan-ramuan lainnya, begitulah teknik-teknik penyambungannya.

Untuk rumah tradisional Bugis – Makassar mempunyai banyak persamaan, baik dari segi konstruksi maupun dari segi bentuknya dan hanya sedikit perbedaan-perbedaannya. Keduanya membedakan tipe-tipe rumah rakyat biasa dengan rumah kaum bangsawan atau raja. Begitu pula fungsi sosial si pemilik dinampakkan pada bangunan rumahnya. Rumah raja biasanya lebih besar, baik ruangan-ruangannya maupun ramuan-ramuannya.

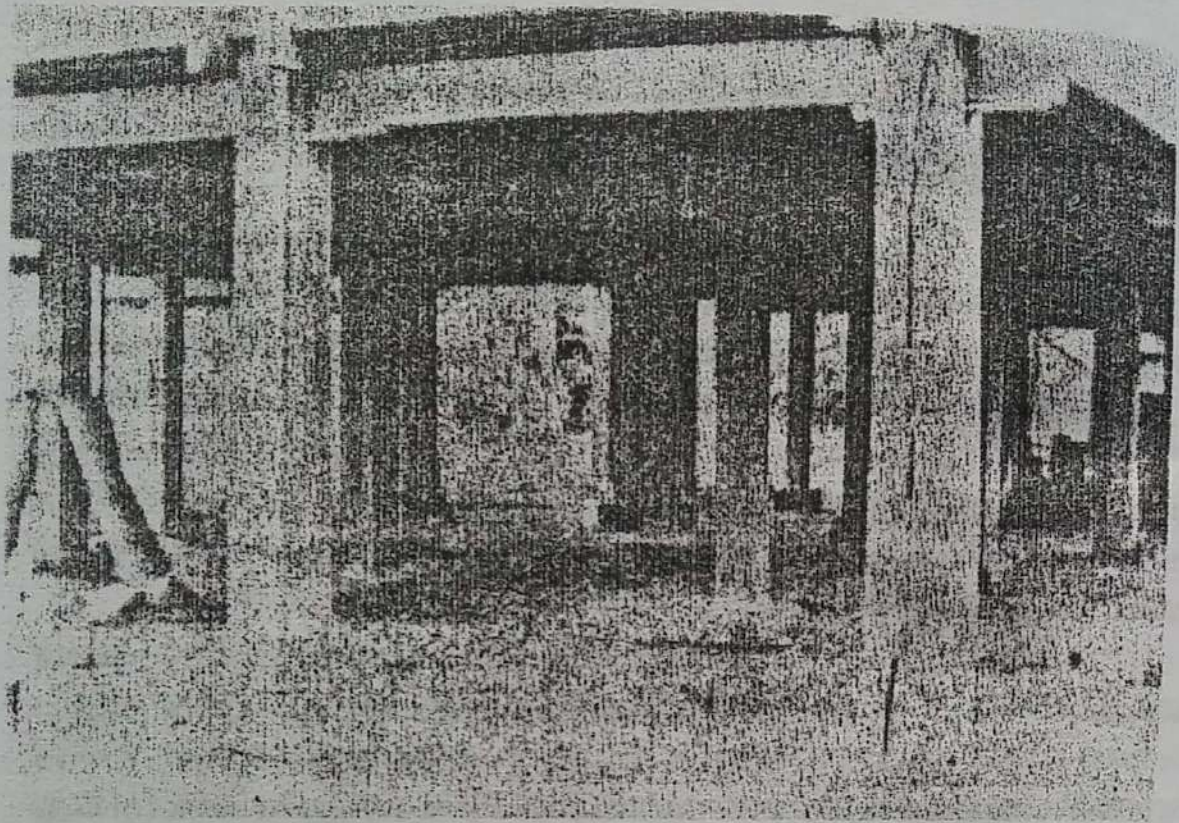
Demikianlah sehingga dengan melihat bentuk rumahnya saja dapat kita ketahui kedudukan atau fungsi penghuninya. Jadi setiap akan membangun sebuah rumah maka itu harus sepengetahuan dengan *panrita bola/panrita balla*, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan kemauan adat yang senantiasa dipegang erat oleh masyarakat orang Bugis Makassar.

B. Pandangan Orang Bugis Makassar Terhadap Rumah

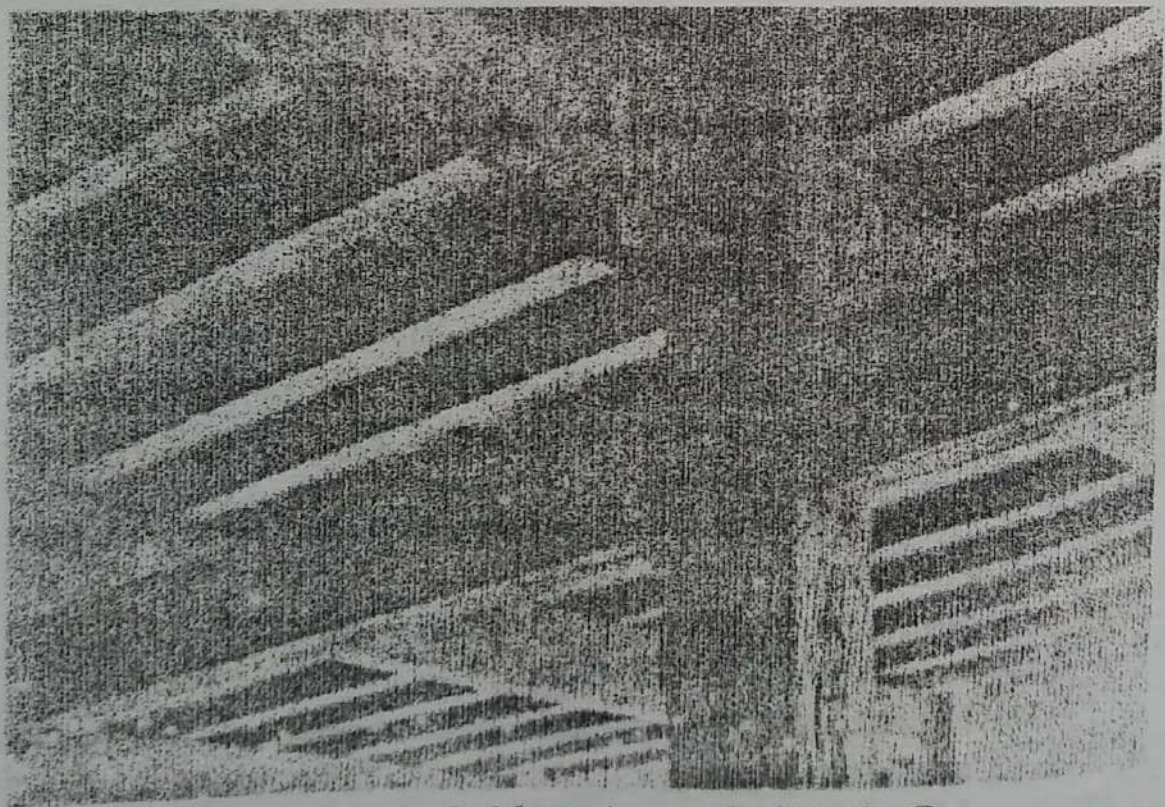
Orang Bugis Makassar menganggap rumah itu sebagai dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena di rumah itulah ia akan membina hidup bahagia bersama seluruh keluarganya, sejak ia lahir sampai hayatnya. Jadi bersama dengan rumah itulah ia akan hidup dan berjuang menuju cita-citanya.

Seorang manusia itu mempunyai tubuh dan anggota-anggota badannya serta alat panca indera oleh karena itu sebuah rumah juga harus mempunyai alat-alat tubuh yang demikian itu. Hal ini dapat dilihat umpamanya :

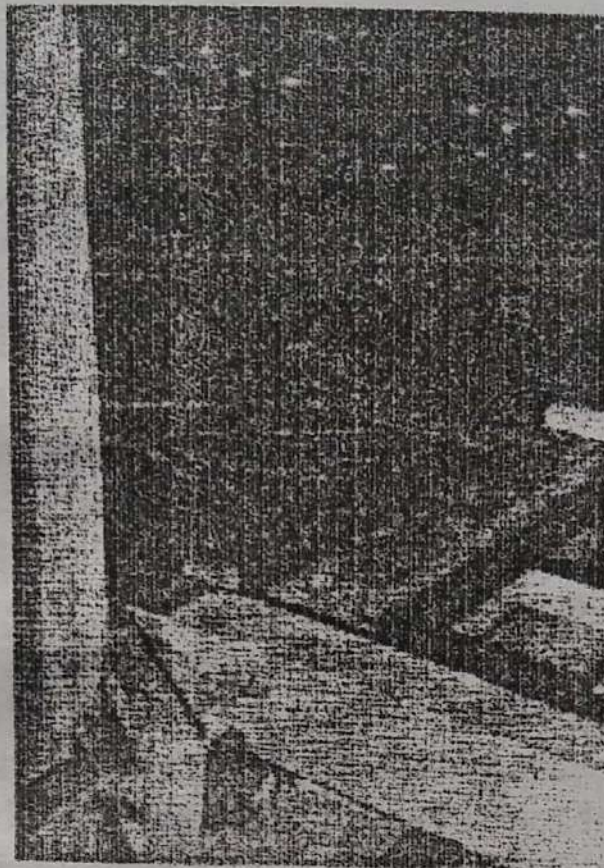
- Seseorang manusia mempunyai *selangka*, pada rumah disebut *bate-bate*.
- Seorang manusia mempunyai *tulang punggung* pada rumah itu disebut *aju keke*.
- Seorang mempunyai *kaki*, pada rumah itu disebut *aliri/benteng* (tiang).
- Manusia mempunyai *Urat Nadi*, pada rumah itu disebut *arateng* atau *pattolo* atau *bare*.



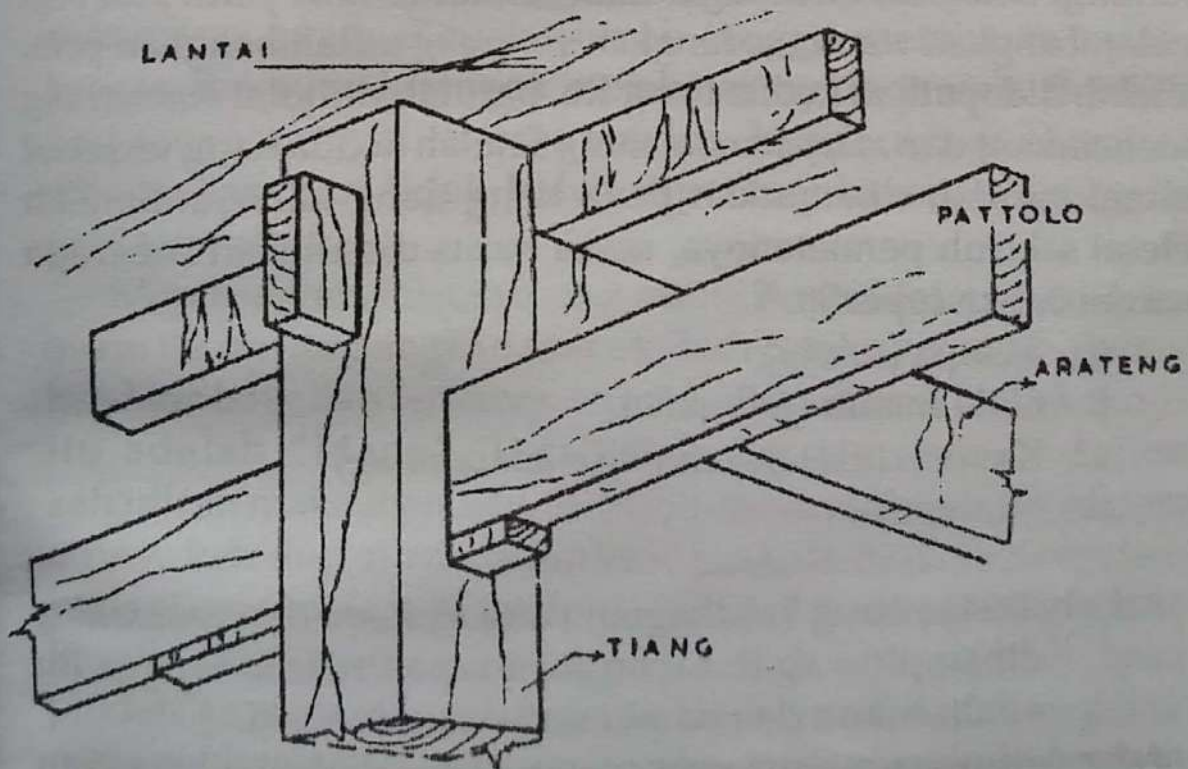
Konstruksi/bentuk tiang rumah adat Lapinceng



Macam konstruksi lantai rumah di Kab. Gowa



Konstruksi Rakkeang/Pattolo Riase



Konstruksi lantai rumah Bugis

BAB IV BEBERAPA UPACARA MEMBUAT RUMAH BUGIS MAKASSAR

A. *Mappatettong Bola.*

Untuk mendirikan sebuah rumah harus dilihat dari derajat pemilik rumah. Kalau ia seorang raja (bangsawan) maka rumah itu harus didirikan oleh sekurang-kurangnya 12 orang tukang yang berpakaian putih-putih sedangkan kalau rumah orang biasa cukup satu orang saja.

Semua pekerjaan harus dinilai oleh kepala tukang. Sebelum pekerjaan dimulai maka yang harus dipilih ialah tiang, untuk *posi bola* dan tiang sandaran tangga *sanreseng addeneng*. Kedua tiang ini merupakan dasar yang mempunyai fungsi sangat penting. Diibaratkan sebagai tuan rumah sendiri yaitu *posi bola* melambangkan wanita sedangkan *sanreseng* melambangkan pria. Setelah didapatkan kedua tiang itu, barulah dimulai *makkattang* (melicinkan) dan *mappa* (memahat). Setelah kedua tiang tersebut selesai barulah dilanjutkan pada tiang-tiang lainnya. Setelah selesai seluruh peralatannya, maka harus disediakan beberapa macam bahan seperti :

- a. Kelapa (*kaluku*).
- b. Gula merah (*golla cella*).
- c. Kayu manis (*aju cenning = ade cenning*)
- d. Buah pala.

Ad. a b. Perlambang kebahagian yaitu *malunra* dan *macenning* diharapkan agar dalam kehidupan rumah tangga itu selalu rukun dan damai serta murah rejeki.

Ad. c. Artinya peraturan yang manis. Dalam hal ini diharapkan agar seluruh anggota rumah tangga itu menaati aturan-aturan adat yang berlaku dengan senang hati.

Ad. d. Pala artinya memperoleh. Dalam hal ini diharapkan agar setiap usaha yang dilakukan dalam rumah tangga utamanya kepala rumah tangga itu selalu berhasil.

Setelah bahan tersebut tersedia, maka kelapanya dibelah dua. Bagian kepala diisi dengan semua bahan yang telah disediakan tadi itu, lalu ditanam ditempat tiang pusat yang akan didirikan, sedangkan bagian pantat dari kelapa itu juga diisi bahan-bahan seperti yang diisikan bagian kepalanya tadi, lalu ditanam ditempat dimana tiang *sanreseng addeneng* akan didirikan. Setelah dua tiang dasar itu berdiri maka diikatlah pada puncaknya kain kaci, *majengkaluku*, pisang bertandang, nangka dan lain-lain buah-buahan yang enak-enak rasanya, kemudian di lantai pada pusat rumah itu ditaruh beberapa padi, sesudah itu barulah menyusul tiang-tiang lainnya.

B. *Menre Bola Baru*.

1. Kepala dan ibu rumah tangga bila menaiki rumah baru harus membawa ayam. Kepala rumah tangga membawa ayam betina, ibu rumah tangga membawa ayam jantan. Setelah keduanya sampai di atas rumah, kedua ayam tersebut dilepaskan dan tidak boleh dipotong karena dianggap penjaga rumah.

Menurut kepercayaan orang-orang Bugis Makassar bahwa ayam itu melambangkan suatu kehidupan yang selalu dalam keadaan baik dan terteram, karena ayam dalam istilah Bugis itu adalah "*Manu*". Jadi kalau ini diterapkan dalam kehadiran maka menjadilah : *manu-manu mutoi aturwo-tuwona* artinya kehidupannya dalam keadaan baik-baik. Pada malam pertama sampai pada pertama sampai pada malam ketika kepala dan ibu rumah tangga tidur di tempat suci, baru pindah ke ruang yang lain yaitu *lontang saliweng* atau petak pertama kemudian ke ruang yang telah disediakan yaitu *lontang ritengngae*.

2. Bahan-bahan yang harus disediakan untuk naik rumah baru ialah kelapa bertandang (*kaluku matturung*), pisang bertandan (*lokaluti mattunrung*), nangka tua (*panasa matase*), nenas tua (*pandang atau panreng*), tebu (*tebbu*) dan buah-buahan yang manis-manis rasanya.

Dengan menghubungkan buah-buahan ini, dicita-citakan agar kiranya kehidupan dalam rumah itu dapat senantiasa dalam keadaan tenteram dan damai.

Panasa=cita-cita terkabul. Dicitacitakan istilah 'RIPOMANASAI'.

3. Setelah upacara *menre bola baru* berlangsung maka dihidangkanlah makanan-makanan atau kue-kue kepada tamu. Makanan/kue-kue yang dihidangkan itu ialah yang menurut kepercayaan orang Bugis Makassar membawa pengaruh dalam kehidupan di dalam rumah itu antara lain:

- a. *Lana-lana (bedda)*.

Kue ini adalah tepung mentah dicampur dengan kelapa dan gula merah. *Lana lana* artinya MASAGENA atau longgar, maksudnya berkecukupan dalam kehidupan. *Malana-lana atuwo-towonna* artinya *masagena*. *Atuwonna* artinya kehidupannya serba cukup.

- b. *Onde-onde/umba-umba* (Makassar).

Kue ini dibuat dari tepung ketan bentuknya bundar dan isinya gula merah. Cara memasaknya ialah dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih. Sebelum masak *onde-onde* itu tenggelam ke dalam dasar periuk. Setelah masak maka dia muncul dan terapung ke permukaan air. Menurut kepercayaan orang-orang Bugis bahwa generasi yang akan datang akan memperoleh kehidupan yang baik dan bahagia. *Mompo*=timbul muncul.

- c. *Sara sammu*.

Yaitu tepung beras pulut dicampur dengan kelapa parut kemudian dibentuk bulat pipih lalu digoreng. Setelah masak ditindis tengahnya dan diberikan gula merah atau gula pasir.

- d. *Cendolo*.

Yaitu tepung beras bakka dicampur dengan tepung beras pulut, kemudian dicairkan dengan air dengan air daun

pandan untuk mengaharumkan dan memberi warna. Kemudian dimasak dan diaduk dan terus sampai kental. Lalu diajak untuk membuatnya seperti biji-bijian. Pada waktu dihidangkan diberikan cairan gula merah dan sanran kelapa.

e. *Baje*.

Yaitu ketan dicampur dengan santan dan gula merah lalu dimasak kental. Setelah masak lalu dibungkus kecil-kecil dengan daun pisang yang sudah kering.

f. *Jompo-jompo* atau *Cucuru maddingki*.

Kue ini dibuat dari tepung beras biasa yang dicampur dengan gula merah lalu digoreng. Disebut *cucuru maddingki* karena pada pinggirnya terdapat bentuk *dingki* atau gerigi-gerigi.

BAB V

BEBERAPA PANTANGAN DALAM MENDIRIKAN RUMAH BUGIS MAKASSAR

A. Letak dan Arah rumah.

Rumah tidak boleh didirikan pada sembarang tempat tetapi dipilihkan tempat yang baik yang bisa membawa kebahagiaan kepada para penghuninya. Oleh karena itu bila hendak mendirikan sebuah rumah maka terlebih dahulu harus minta tolong kepada seorang ahli untuk mencari tempat yang baik, dan mendirikan rumah itu harus dengan arah yang benar. Tak boleh searah dengan kubur. Jadi tidak boleh membujur utara selatan.

Menurut kepercayaan orang Bugis Makassar letak yang demikian itu akan mengakibatkan malapetaka bagi penghuninya. Oleh karena itu pada umumnya rumah-rumah orang Bugis Makassar itu arahnya melintang timur-barat, tetapi dengan perkembangan yang sampai sekarang ini, terutama di kota-kota di daerah-daerah yang telah ditertibkan jalan-jalan rayanya kebanyakan arah rumah itu disesuaikan saja dengan arah jalanan.

B. *Pasu Aju* (Bugis) Bekas Cabang.

Yang dimaksud *pasu* ialah bekas cabang yang merupakan cacat pada kayu yang akan dijadikan tiang-tiang tertentu sebuah rumah. Menurut orang Bugis Makassar apabila pada tiang-tiang tertentu terdapat *pasu*, maka ia akan menyebabkan terjadinya sesuatu hal yang biasanya tidak diinginkan oleh tuan rumah, tetapi *pasu* juga bisa menyebabkan terjadinya suatu hal yang membawa kebahagiaan pada rumah tangga.

Macam-macam *pasu* :

- *Pasu manggarepu* (Bugis) *Mangngareppu* (Makassar) artinya menghancurkan, sial.
- *Pasu wuju* (Bugis) *unjura* (Makassar) artinya selalu kematian.
- *Pasu Cabberu* (Bugis) *muri-muriang* (Makassar) artinya tersenyum membawa kebahagiaan.

C. Waktu Mendirikan Rumah.

Waktu-waktu untuk mendirikan rumah itu harus dipilih waktu yang baik.

- Pada bulan Muharram itu tidak boleh mendirikan rumah karena bulan ini panas mudah mendapat bahaya, pada bulan ini juga tidak boleh mengadakan perkawinan.
- Begitu pula mula Kamis (hari Kamis pertama) setiap bulan.
- Hari Rabu terakhir (*cappu araba*) setiap bulan.
- Pada hari Senin pada pertengahan setiap bulan yaitu pada tanggal tigabelas, empat belas dan lima belas, enam belas.



Lobbir
Rachman MS



Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Pengungkapan Purbakala Makassar
2005